TUGAS AKHIR - DV 184801

PERANCANGAN SUVENIR KAOS BERTEMA SEJARAH BANGUNAN CAGAR BUDAYA KOTA SOLO DENGAN GAYA VISUAL SKETSA ARSITEKTUR

SYAHIDAH ASMA AMANIA
08311440000119

Dosen Pembimbing
Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si
NIP. 19640930 199002 1 001

DEPARTEMEN DESAIN PRODUK - DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2020

TUGAS AKHIR - DV 184801

PERANCANGAN SUVENIR KAOS BERTEMA SEJARAH BANGUNAN CAGAR BUDAYA KOTA SOLO DENGAN GAYA VISUAL SKETSA ARSITEKTUR

SYAHIDAH ASMA AMANIA
08311440000119

Dosen Pembimbing:
Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si
NIP 19640930 199002 1 001

Departemen Desain Produk - Desain Komunikasi Visual
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

FINAL PROJECT - DV 184801

T-SHIRT SOUVENIR DESIGN OF HISTORY OF CULTURAL HERITAGE BUILDING IN SOLO CITY USING ARCHITECTURAL SKETCH STYLE

SYAHIDAH ASMA AMANIA
08311440000119

Supervisor:
Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si
NIP 19640930 199002 1 001

Department of Product Design - Visual Communication Design
Faculty Creative Design and Digital Business
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2020

LEMBAR PENGESAHAN

PERANCANGAN SUVENIR KAOS BERTEMA SEJARAH BANGUNAN CAGAR BUDAYA KOTA SOLO DENGAN GAYA VISUAL SKETSA ARSITEKTUR

TUGAS AKHIR / DV 184801

Disusun Untuk Memenuhi Syarat
Gelar Sarjana Desain (S.Ds)
Pada
Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Program Studi S-1 Departemen Desain Produk
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Oleh :

Syahidah Asma Amania
NRP. 08311440000119

Surabaya, 24 Agustus 2020
Periode wisuda 122 (September 2020)

Mengetahui,	Disetujui,
Kepala Departemen Desain Produk	Dosen Pembimbing
Bambang Tristiyono, S.T., M.Si	**Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si**
NIP. 19700703 199702 1 001	**NIP. 19640930 199002 1 001**

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Program Studi S-1 Departemen Desain Produk, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dengan identitas:

Nama : **Syahidah Asma Amania**

NRP : **08311440000119**

Dengan ini menyatakan bahwa laporan tugas akhir yang saya buat dengan judul **"PERANCANGAN SUVENIR KAOS BERTEMA SEJARAH BANGUNAN CAGAR BUDAYA KOTA SOLO DENGAN GAYA VISUAL SKETSA ARSITEKTUR"** adalah:

1. Orisinil dan bukan merupakan duplikasi karya tulis maupun karya gambar atau sketsa yang sudah dipublikasikan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan atau tugas-tugas kuliah lain baik di lingkungan ITS, universitas lain ataupun lembaga-lembaga lain, kecuali pada bagian sumber informasi yang dicantumkan sebagai kutipan atau referensi atau acuan dengan cara yang semestinya.
2. Laporan yang berisi karya tulis dan karya gambar atau sketsa yang dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data hasil pelaksanaan riset.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi persyaratan yang telah saya nyatakan di atas, maka saya bersedia apabila laporan tugas akhir dibatalkan.

Surabaya, 24 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan

Syahidah Asma Amania

08311440000119

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

PERANCANGAN SUVENIR KAOS BERTEMA SEJARAH BANGUNAN CAGAR BUDAYA KOTA SOLO DENGAN GAYA VISUAL SKETSA ARSITEKTUR

Nama : Syahidah Asma Amania
NRP : 08311440000119
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Dosen Pembimbing : Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M,Si

ABSTRAK

Kota Solo memiliki banyak potensi wisata salah satunya wisata sejarah yaitu bangunan cagar budaya. Berdasarkan SK Walikota Surakarta nomor 646/1-2/1/2013 kota Solo memiliki 69 bangunan cagar budaya. Potensi yang dimiliki kota Solo perlu dipromosikan agar masyarakat dapat lebih mengenal, memahami, dan peduli peninggalan sejarah. Tujuan perancangan ini untuk mengenalkan potensi wisata sejarah bangunan cagar budaya kota Solo sebagai bentuk pelestarian budaya karena kurangnya media yang mempromosikan dan mengangkat tema tersebut. Suvenir kaos sejarah bangunan cagar budaya kota Solo diharapkan dapat bermanfaat bagi wisatawan dan masyarakat Solo sebagai promosi pariwisata kota serta promosi cagar budaya.

Metode yang digunakan pada perancangan ini diantaranya metode deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam atau *depth interview* dengan sejarawan Solo, dosen Sejarah UNS (Universitas Sebelas Maret) sekaligus tim Ahli Cagar Budaya Solo Bapak Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si dan Drs. Susanto, M.Hum. Selain itu wawancara dilakukan kepada pakar desain di bidang suvenir kaos yaitu *Creative Director* dari PT. ASELI DAGADU DJOKDJA bapak Marsudi untuk melakukan uji kelayakan desain dari riset eksperimental. Pengumpulan data berupa pendokumentasian dilakukan dengan observasi mengunjungi 20 objek bangunan cagar budaya kota Solo secara langsung untuk mengamati bangunan secara langsung serta mendapatkan data visual bangunan berupa foto, video, serta sketsa. Sebagai data sekunder, dilakukan kajian pustaka terhadap buku-buku yang berkaitan dengan sejarah bangunan cagar budaya kota Solo.

Konsep perancangan suvenir kaos ini adalah *The Greatest of* Surakarta, yaitu menampilkan potensi/keunggulan kota Solo dalam bidang wisata sejarah yaitu bangunan cagar budaya. Suvenir kaos yang dirancang mengangkat 20 bangunan cagar budaya kota Solo. Penyajian konten dan visual pada kaos memperlihatkan keindahan arsitektur bangunan dengan gaya visual sketsa arsitektur berwarna menggunakan *watercolor*, sketsa arsitektur hitam putih menggunakan pena, dan gaya visual *vintage travel poster*. Informasi yang disajikan pada kaos berupa sejarah singkat bangunan cagar budaya yang terdiri dari dua paragraf yang berisi arsitek pendiri bangunan, waktu didirikannya bangunan, dan sejarah fungsi/jenis bangunan. *Treatment* gambar yang digunakan adalah teknik gambar manual untuk gaya visual sketsa arsitektur dan *treatment* gambar digital untuk gaya visual *vintage travel poster*. Tata letak desain pada kaos diletakkan pada bagian depan atau *full front*, sedangkan konten informasi diletakkan pada bagian sisi belakang kaos. Hasil dari perancangan ini adalah 20 desain suvenir yang dapat menjadi media promosi pariwisata serta bangunan cagar budaya kota Solo bagi orang-orang yang tertarik melakukan kegiatan wisata, menyukai arsitektur dan sejarah bangunan cagar budaya, serta menyukai kegiatan berbelanja atau mengoleksi suvenir.

Kata Kunci: Solo, Bangunan Cagar Budaya, Kaos, Suvenir

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

T-SHIRT SOUVENIR DESIGN OF HISTORY OF CULTURAL HERITAGE BUILDING IN SOLO CITY USING ARCHITECTURAL SKETCH STYLE

Name : Syahidah Asma Amania
NRP : 08311440000119
Study Program : *Visual Communication Design*
Supervisor : Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M,Si

ABSTRACT

Solo city has many tourism potential one of these is historical tourism cultural heritage building. As the Surakarta mayor decree number 646/1-2/1/2013 Solo has 69 cultural heritage buildings. Solo city's potential need to be promoted so that public can know more, understand, and care about historical heritage. The purpose of this design is to acquaint the historical tourism potential the cultural heritage building of Solo city as the form of cultural preservation because of the lack of media that promotes and raises the theme. The t-shirt souvenir of history of Solo city's cultural heritage building expected to be useful for travelers and Solo city's civilians as the tourism promotion and cultural heritage promotion.

The method used in this design process is descriptive with qualitative approach using depth interview with Solo's historian, hirtory lecturer in UNS (Universitas Sebelas Maret) *also a team of Solo's cultural heritage experts Mr. Tundjung Wahadi Sutirto and Mr. Susanto. Other than that depth interview is also conducted with design expert in a form of t-shirt souvenir that is a creative director from* PT. ASELI DAGADU DJOKDJA *Mr. Marsudi to conduct a design feasibility test of experimental research. Data collection in the form of documentation is done with observation by visitting 20 objects of cultural heritage building in Solo city to observing the buildings directly and to get the visual data in the form of pictures, videos, and sketches. As secondary data, literature review of the books about the history of Solo's cultural heritage buildings.*

The design concept of this t-shirt souvenir is The Greatest of Surakarta, which shows the potential/superiority of Solo city in a historical tourism form that is cultural heritage bulding. T-shirt souvenir raises 20 Solo's cultural heritage buildings. Presentation of the content and visuals on t-shirt shows the beauty of the architecture with visual styles of colored architectural sketches using watercolor, black and white architectural sketches using pen, and vintage travel poster visual style. The information presented on the shirt is in the form of a brief history of the cultural heritage building which consists of two paragraphs containing the architect of the building's founder, the time the building was built, and historical function/type of building. The image treatments used are manual drawing techniques for architectural sketch visual style and digital image treatments for vintage travel poster visual style. The layout design on the shirt is placed on the front/full front, while the information content is placed on the back of the shirt. The results of this design process are 20 Solo's t-shirt souvenir designs which can be a tourism promotion media and promotion for Solo's cultural heritage buildings for people who are interested in traveling activities, like the architecture and history of cultural heritage buildings, and like shopping or collecting souvenirs.

Keywords: Solo, Cultural Heritage Building, T-shirt, Souvenir

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT karena dengan segala rahmat dan karunia-Nya penylis mampu menyelesaikan Tugas Akhir denga judul "Perancangan suvenir kaos bertema sejarah bangunan cagar budaya kota Solo dengan gaya visual sketsa arsitektur".

Keberhasilan penulis tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang Tua, Almarhum Abi Amar Ma'ruf, Umi Erryta Subariasari, Kakak penulis: Ahmad dan Nuha serta suami, Adik penulis: Khonsa, Hasna dan Umar. Serta seluruh keluarga besar penulis. Terima kasih atas segala doa, dukungan secara moral dan finansial yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Bapak Ir. Baroto Tavip, M.Si selaku dosen pembimbing, Bapak Rabendra Yudistira Alamin, ST.,M.Ds dan Ibu Putri Dwitasari, S.Sn.,M.Ds. selaku dosen penguji. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kebaikan, kesabaran, bimbingan, ilmu, saran dan kritik yang dapat membangun selama pengerjaan Tugas Akhir.
3. *Creative Director* Dagadu Bapak Marsudi, Bapak Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si dan Drs. Susanto, M.Hum selaku narasumber yang telah banyak membantu memberikan informasi serta saran untuk pengerjaan Tugas Akhir Penulis.
4. Sahabat – sahabat penulis selama di perantauan yaitu Angel, Syara, Nadhia, Mutyaz, Astrid, Inno, Nindy, Sari, Sofy, dan Lia yang telah menemani, membantu dan menyemangati Penulis selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan Tugas Akhir.
5. Sahabat - sahabat penulis yaitu Tami, Ica, Sheila, Nawang, Vio, dan Tama yang telah memberi doa dan dukungan moral terhadap Penulis.
6. Seluruh teman-teman, dosen, karyawan Desain ITS yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu pengerjaan Tugas Akhir.

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun. Semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis memohon maaf apabila masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini dan sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun.

Surabaya, 24 Agustus 2020

Penulis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT iii
ABSTRAK v
ABSTRACT vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR TABEL xix
DAFTAR BAGAN xxi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Rumusan Masalah 5
1.4 Batasan Masalah 5
1.5 Tujuan 6
1.6 Manfaat 6
1.7 Ruang Lingkup 7
1.7.1 Ruang Lingkup Perancangan 7
1.7.2 Ruang Lingkup Output 7
1.8 Sistematika Penulisan 7
BAB II 9
KAJIAN PUSTAKA 9
2.1 Penelitian Terdahulu 9
2.2 Studi Eksisting 10
2.2.1 Studi Eksisting Kaos dengan Tema Bangunan 10
2.2.2 Studi Komparator dengan Dagadu Djokdja 12
2.3 Kajian Potensi Kota Solo 14
2.3.1 Wisata Sejarah Bangunan Cagar Budaya 14

2.3.2 Wisata Kuliner 27
2.3.3 Seni Budaya dan Tradisi 35
2.4 Kajian Suvenir 44
2.4.1 Kaos sebagai Suvenir 45
2.4.2 *Brand Identity* 45
2.5 Kajian tentang Kaos 46
2.5.1 Teknik Produksi Kaos 46
2.5.2 Ukuran Kaos 50
2.5.3 Tata Letak Gambar pada Kaos 50
2.6 Kajian Ilustrasi 51
2.6.1 Gaya Gambar 52
2.6.2 *Treatment* Gambar 55
2.6.3 Tipografi 56
2.7 Strategi Promosi 57
2.8 Penjualan Kaos 58
BAB III 59
METODE PENELITIAN 59
3.1 Kerangka Penelitian 59
3.2 Protokol Penelitian 61
3.2.1 Mengkaji Literatur 61
3.2.2 Observasi 61
3.2.3 Studi Eksperimental 1 68
3.2.4 *Depth Interview* 1 68
3.2.5 *Depth Interview* 2 69
3.2.6 Studi Eksperimental 2 70
3.2.7 *Depth Interview* 3 70
3.2.8 *Post test* 1 71
3.2.9 Studi Eksperimental 3 73
3.2.10 *Post test* 2 73
BAB IV 75
HASIL DAN ANALISA DATA 75
4.1 Hasil Penelitian 75
4.1.1 Depth Interview 75

4.1.2 Observasi 79
4.1.3 Studi Eksperimental 1 86
4.1.4 Studi Eksperimental 2 87
4.1.5 Studi Eksperimental 3 87
4.1.6 *Post test* 1 88
4.1.7 *Post test* 2 90
4.2 Analisa Target Audiens 92
4.2.1 Target Audiens 1 92
4.2.2 Target Audiens 2 93
BAB V 95
KONSEP DESAIN 95
5.1 Big Idea 95
5.2 Kriteria Desain 96
5.2.1 Elemen Visual 96
5.3 Proses Desain 101
5.3.1 Sketsa Bangunan 101
5.3.2 Ilustrasi Akhir Bangunan 108
5.3.3 Penulisan Konten 116
5.3.4 Proses Desain Kaos 116
5.4 Implementasi Desain 137
1. Masjid Agung 137
2. Kori Kemandhungan keraton Kasunanan Solo 138
3. Istana Mangkunegaran 139
4. Klenteng Tien Kok Sie 140
5. Benteng Vastenburg 141
6. Menara Masjid Agung 142
7. Pasar Gede Hardjanagara 143
8. Gereja Katolik St. Antonius 144
9. Bank Indonesia Solo 145
10. Langgar Merdeka Laweyan 146
11. Museum Radya Pustaka 147
12. Stasiun Jebres 148
13. Gapura Masjid Agung 149

14. Ndalem Wuryaningratan 150
15. Lokananta 151
16. Kori Brajanala 152
17. Lojigandrung 153
18. RRI Solo 154
19. Masjid Al-Wustho Mangkunegaran 155
20. Masjid Laweyan 156
5.5 Konsep Bisnis dan Produksi 157
5.5.1 Mitra Produksi 158
5.5.2 Produksi dan Biaya 158
5.5.3 Media Pendukung 159
5.5.4 Strategi Pemasaran 162
5.5.5 Kemasan 162
5.5.6 Pengembangan bisnis lainnya 163
BAB VI 165
KESIMPULAN DAN SARAN 165
DAFTAR PUSTAKA 167
LAMPIRAN 169
BIOGRAFI PENULIS 185

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Salah satu bangunan cagar budaya Solo: Kori Kemandhungan..... 2
Gambar 1. 2 Bisnis suvenir kaos serupa di Solo..... 3
Gambar 1. 3 Gaya visual sketsa arsitektur dan vintage travel poster..... 4
Gambar 2. 1 Logo Oblongpedia dan Dagadu Djokdja.....10
Gambar 2. 2 Kaos tema bangunan edisi Oblongpedia Dagadu..... 10
Gambar 2. 3 Logo Architee..... 11
Gambar 2. 4 Kaos dengan tema bangunan arsitektural..... 11
Gambar 2. 5 Logo Zara..... 12
Gambar 2. 6 Zara city printed shirt..... 12
Gambar 2. 7 Produk Dagadu Djokdja..... 13
Gambar 2. 8 Bangunan Lojigandrung..... 15
Gambar 2. 9 Benteng Vastenburg..... 16
Gambar 2. 10 Museum Radya Pustaka..... 17
Gambar 2. 11 Masjid Agung..... 17
Gambar 2. 12 Gapura Masjid Agung..... 18
Gambar 2. 13 Menara Masjid Agung..... 18
Gambar 2. 14 Istana Mangkunegaran..... 19
Gambar 2. 15 Kori Brajanala Lor..... 19
Gambar 2. 16 Kori Kemandhungan..... 20
Gambar 2. 17 Gereja St. Antonius Purbayan..... 20
Gambar 2. 18 Stasiun Solo Jebres..... 21
Gambar 2. 19 Langgar Merdeka..... 22
Gambar 2. 20 Masjid Al-Wustho Mangkunegaran..... 22
Gambar 2. 21 Ndalem Wuryaningratan..... 23
Gambar 2. 22 Pasar Gedhe..... 23
Gambar 2. 23 Klenteng Tien Kok Sie..... 24
Gambar 2. 24 Lokananta..... 25
Gambar 2. 25 RRI Solo..... 25
Gambar 2. 26 Masjid Laweyan..... 26
Gambar 2. 27 BI Solo..... 27
Gambar 2. 28 Nasi Liwet..... 27
Gambar 2. 29 Serabi Notosuman..... 28
Gambar 2. 30 Selat Solo..... 28
Gambar 2. 31 Timlo Solo..... 28
Gambar 2. 32 Sate Buntel..... 29
Gambar 2. 33 Brambang Asem..... 29
Gambar 2. 34 Lejongan..... 30
Gambar 2. 35 Kue Lapis Mandarin..... 30
Gambar 2. 36 Es Dawet Telasih..... 30
Gambar 2. 37 Es Gempol..... 31

Gambar 2. 38 Tahok 31
Gambar 2. 39 Wedang Agsle 32
Gambar 2. 40 Bubur Tumpang 32
Gambar 2. 41 Cabuk Rambak 33
Gambar 2. 42 Brem Solo 33
Gambar 2. 43 Sate Kere 34
Gambar 2. 44 Wedang Dongo 34
Gambar 2. 45 Intip Solo 34
Gambar 2. 46 Sup Matahari 35
Gambar 2. 47 Tahu Kupat 35
Gambar 2. 48 Tari Topeng Sekartaji 36
Gambar 2. 49 Tari Merak 37
Gambar 2. 50 Tari Ambabar Batik 37
Gambar 2. 51 Tari Kelana Gandrung 38
Gambar 2. 52 Tari Gambyong Retno Kusumo 38
Gambar 2. 53 Tari Gambyong Pareanom 39
Gambar 2. 54 Tari Bedhaya Ketawang 39
Gambar 2. 55 Tari Bondan 40
Gambar 2. 56 Tari Beksan Wireng 40
Gambar 2. 57 Solo Batik Carnival 41
Gambar 2. 58 Kirab Gunungan Sekaten Solo 42
Gambar 2. 59 Grebeg Sudiro Solo 42
Gambar 2. 60 Upacara adat Mahesa Lawung 43
Gambar 2. 61 Perayaan Festival Jenang Solo 43
Gambar 2. 62 Sablon Polyflex 47
Gambar 2. 63 Sablon Rubber 47
Gambar 2. 64 Sablon *Super White* 48
Gambar 2. 65 Sablon Plastisol 48
Gambar 2. 66 Sablon *Flocking* 49
Gambar 2. 67 Sablon DTG 49
Gambar 2. 68 Sablon Glow in the dark 50
Gambar 2. 69 Standarisasi ukuran kaos oblong 50
Gambar 2. 70 Tata letak desain pada kaos 51
Gambar 2. 71 Referensi gaya sketsa arsitektur 53
Gambar 2. 72 Contoh ilustrasi *urban sketch* impresionistik 54
Gambar 2. 73 Referensi gaya *Vintage travel poster* 55
Gambar 2. 74 Referensi *typographic style* 57
Gambar 4. 1 Dokumentasi wawancara dengan bapak Tundjung 76
Gambar 4. 2 Dokumentasi Wawancara Bapak Susanto 77
Gambar 4. 3 Dokumentasi konsultasi/*depth interview* dengan bapak Marsudi 79
Gambar 4. 4 Hasil Studi Eksperimental 1 86
Gambar 4. 5 Hasil Studi Eksperimental 2 87
Gambar 4. 6 Hasil Eksperimental 3 88

Gambar 4. 7 Kegiatan Kuesioner offline 88
Gambar 5. 1 Alternatif desain Logo Seko Solo.....96
Gambar 5. 2 Logo terpilih Seko Solo 97
Gambar 5. 3 Tata letak desain kaos sisi depan 100
Gambar 5. 4 Tata letak desain kaos sisi belakang..... 101
Gambar 5. 5 Format Penulisan Konten pada kaos 116
Gambar 5. 6 Proses Desain Masjid Agung 117
Gambar 5. 7 Proses Desain Kori Kemandhungan Keraton Kasunanan Solo..... 118
Gambar 5. 8 Proses Desain Klenteng Tien Kok Sie 119
Gambar 5. 9 Proses Desain Benteng Vastenburg..... 120
Gambar 5. 10 Proses Desain Istana Mangkunegaran..... 121
Gambar 5. 11 Proses Desain Pasar Gede Hardjanagara..... 122
Gambar 5. 12 Proses Desain Langgar Merdeka..... 123
Gambar 5. 13 Proses Desain Bank Indonesia Solo 124
Gambar 5. 14 Proses Desain Gereja St.Antonius..... 125
Gambar 5. 15 Proses Desain Menara Masjid Agung 126
Gambar 5. 16 Proses Desain RRI Solo 127
Gambar 5. 17 Proses Desain Masjid Laweyan..... 128
Gambar 5. 18 Proses Desain Masjid Al-wustho Mangkunegaran 129
Gambar 5. 19 Proses Desain Lojigandrung 130
Gambar 5. 20 Proses Desain Kori Brajanala..... 131
Gambar 5. 21 Proses Desain Gapura Masjid Agung..... 132
Gambar 5. 22 Proses Desain Lokananta 133
Gambar 5. 23 Proses Desain Museum Radya Pustaka..... 134
Gambar 5. 24 Proses Desain Stasiun Solo Jebres 135
Gambar 5. 25 Proses Desain Ndalem Wuryaningratan..... 136
Gambar 5. 26 Implementasi Desain Masjid Agung 137
Gambar 5. 27 Implementasi Desain Kori Kemandhungan Keraton Kasunanan..... 138
Gambar 5. 28 Implementasi Desain Istana Mangkunegaran 139
Gambar 5. 29 Implementasi Klenteng Tien Kok Sie 140
Gambar 5. 30 Implementasi Desain Benteng Vastenburg 141
Gambar 5. 31 Implementasi Desain Menara Masjid Agung..... 142
Gambar 5. 32 Implementasi Desain Pasar Gede Hardjanagara 143
Gambar 5. 33 Implementasi Desain Gereja Katolik St. Antonius 144
Gambar 5. 34 Implementasi Desain Bank Indonesia Solo..... 145
Gambar 5. 35 Implementasi Desain Langgar Merdeka Laweyan..... 146
Gambar 5. 36 Implementasi Desain Museum Radya Pustaka 147
Gambar 5. 37 Implementasi Desain Stasiun Jebres 148
Gambar 5. 38 Implementasi Desain RRI Solo..... 149
Gambar 5. 39 Implementasi Desain Ndalem Wuryaningratan 150
Gambar 5. 40 Implementasi Desain Lokananta 151
Gambar 5. 41 Implementasi Desain Kori Brajanala 152
Gambar 5. 42 Implementasi Desain Lojigandrung 153
Gambar 5. 43 Implementasi Desain RRI Solo..... 154
Gambar 5. 44 Implementasi Desain Masjid Al-Wustho Mangkunegaran 155
Gambar 5. 45 Implementasi Desain Masjid Laweyan 156
Gambar 5. 46 Implementasi Desain pada kaos 157

Gambar 5. 47 Konsep bisnis dan produksi suvenir kaos Sekosolo 157
Gambar 5. 48 Tampilan *website* Sekosolo 159
Gambar 5. 49 Tampilan instagram Sekosolo 160
Gambar 5. 50 Desain kartu pos tampak depan dan belakang 161
Gambar 5. 51 Desain brosur Sekosolo 161
Gambar 5. 52 Kemasan produk kaos 162
Gambar 5. 53 *Label* dan *hangtag* 163

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Observasi 80
Tabel 2 Kriteria Desain 97
Tabel 3 Jenis Tipografi 99
Tabel 4 Sketsa bangunan 101
Tabel 5 Ilustrasi akhir bangunan dengan gaya visual sketsa arsitektur berwarna 108
Tabel 6 Ilustrasi akhir bangunan dengan gaya visual sketsa arsitektur hitam putih 110
Tabel 7 Ilustrasi akhir bangunan dengan gaya visual vintage travel poster 113
Tabel 8 Biaya Satuan Produksi Kaos Putih Lengan Pendek DTG 158
Tabel 9 Biaya Satuan Produksi Kaos Hitam Lengan Pendek Sablon *Superwhite* 159

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Bagan Alur Penelitian 59
Bagan 5. 1 Kerangka Big Idea.....95

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Surakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan Solo adalah kota yang terkenal akan kekayaan budaya yang kental. Jumlah wisatawan yang masuk ke Kota Solo meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2010. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solo, tahun 2010 tercatat sebanyak 1.945.632 wisatawan yang berkunjung ke Kota Solo. Tahun 2011 sebanyak 2.539.288 wisatawan, tahun 2012 sebanyak 3.069.101 wisatawan, hingga tahun 2016 naik menjadi 4.385.550 wisatawan. Angka terakhir yang dicapai pada tahun 2017 sejumlah 4.459.884 total wisatawan.[1]

Peningkatan wisatawan yang berkunjung didukung oleh potensi yang dimiliki kota Solo. Potensi tersebut antara lain di bidang wisata sejarah, kuliner, seni budaya dan tradisi. Berdasarkan SK Walikota Solo No. 646/1-2/1/2013 Solo memiliki 69 bangunan cagar budaya. Dalam bidang kuliner Solo memiliki sebanyak 20 jenis kuliner khas. Kuliner khas Solo beberapa diantaranya yaitu Selat Solo, Nasi liwet, Timlo, Serabi, Sate buntel, Brambang asem, Lenjongan, Kue lapis mandarin, Cabuk rambak, Bubur tumpang. Dalam bidang seni budaya dan tradisi Solo memiliki 11 tarian dan 11 tradisi/*event*. Tarian yang dimiliki Solo beberapa diantaranya yaitu tari Topeng Sekartaji, tari Merak, tari Ambabar batik, tari Kelana gandrung, tari Gambyong. Sedangkan tradisi yang dimiliki Solo yaitu terdapat Solo batik *carnival*, Sekaten Solo, Grebeg maulud, Kirab pasukan Keraton Kasunanan Surakarta, Grebeg sudiro.

Solo merupakan kota budaya yang memiliki banyak bangunan maupun kawasan peninggalan sejarah masa lampau. Menurut Walikota Solo FX. Hadi Rudyatmo, Solo sebagai bagian dari Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) memiliki beragam potensi pusaka ragawi *(tangiable*) yang perlu dipromosikan agar

[1] Aosgi. (2018, Januari 11). Kunjungan Wisatawan Solo terus Meningkat. *Pemerintah Kota Surakarta*. Diakses pada tanggal 10 September 2018, dari http://surakarta.go.id/?p=8876.

khalayak umum dapat lebih mengenal, memahami, dan peduli pusaka.[2] Potensi pusaka ragawi yang dimiliki kota Solo berupa obyek bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan estetika fisik. Bangunan Cagar Budaya kota Solo yaitu Benteng Vastenburg, bangunan Keraton Kasunanan Solo, Istana Mangkunegaran, BI Solo, Lojigandrung, Lokananta, Masjid Laweyan, Stasiun Jebres, Masjid Agung, Pasar Gede, Klenteng Tien Kok Sie, Gereja St. Antonious, Ndalem Wuryaningratan, Langgar Merdeka, Museum Radya Pustaka, dan RRI Solo.

Gambar 1. 1 Salah satu bangunan cagar budaya Solo: Kori Kemandhungan Keraton

(Sumber: Amania, 2019)

Wisatawan yang mengunjungi suatu daerah wisata, biasanya membeli suatu suvenir khas daerah tersebut untuk dijadikan oleh-oleh. Masyarakat Indonesia sangat senang membeli oleh-oleh saat berpergian ke suatu tempat. Kemenpar Esthy Reko Astuti menyebutkan sebagian pengeluaran wisatawan dibelanjakan untuk tiga produk industri kreatif yaitu fashion, kuliner, dan suvenir atau cenderamata. Suvenir daerah diperlukan sebagai tanda bahwa seseorang telah mengunjungi daerah tersebut. Kemenpar Esthy Reko Astuti mengatakan, fashion menjadi magnet pariwisata Indonesia.[3]

Kaos sejak dulu hingga sekarang masih sangat diminati sebagai oleh-oleh, dapat dilihat dari bisnis brand Dagadu dan Joger yang sangat terkenal hingga sekarang sebagai bisnis suvenir kaos. Selain itu, kaos juga menjadi salah satu dari

[2] Ir Endah Sitaresmi Suryandari dkk., "Buku Heritage Surakarta: Jejak-jejak Fisik Kota Solo", Surakarta:Pemerintah Kota Surakarta Dinas Tata Ruang Kota, 2013, hlm. 9.

[3] Amanda, Gita. (2017, Oktober 10). Industri Fashion Muslim perkuat Destination Brand. *Republika*. Diakses pada tanggal 17 September 2018, dari https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/pesona-indonesia/17/10/10/oxl8n2423-industri-fashion-muslim-perkuat-destination-brand-indonesia.

3 kebutuhan manusia yaitu sandang. Kaos memiliki *sustainbility* tinggi karena dapat dipakai terus menerus dan dapat digunakan sebagai media promosi yang efektif karena pengguna akan menerima informasi pada kaos dalam waktu yang panjang dan berulang. Menurut Penasihat Dewan Pimpinan Cabang *Association of The Indonesia Tour and Travel Agency* (DPC Asita) Solo Raya, Suharto, Wisata belanja di Solo yang dapat diandalkan tidak hanya batik saja, tekstil non batik seperti kaos dengan desain khas Solo sebagai suvenir atau oleh-oleh juga perlu dikembangkan.[4]

Di Solo sendiri belum banyak ditemukan brand suvenir kaos khas daerah. Produk suvenir khas kota Solo yang banyak dijual berupa makanan tradisional, batik, barang dan dompet antik, wayang kulit, keris, blangkon, miniatur candi, dan kain lurik. Di Solo terdapat 3 brand suvenir kaos yaitu brand Klamben, Solowae, dan SAOS "Kaos Rasa Solo". Brand kaos Klamben menyediakan suvenir kaos untuk dewasa dan anak-anak dengan kaos bertema motif batik, *landscape* kota, dan wayang. Brand kaos Solowae menyediakan suvenir kaos untuk orang dewasa bertema wayang, batik, Solo *go green*. Sedangkan brand kaos SAOS menyediakan kaos untuk dewasa bertema bis werkudara, angkringan, batik.

Gambar 1. 2 Bisnis suvenir kaos serupa di Solo

(Sumber: Google.com)

Suvenir kaos yang akan dirancang akan mengangkat segala ciri khas atau potensi yang dimiliki kota Solo yaitu sejarah, kuliner, seni budaya dan tradisi. Dalam perancangan ini, tema yang akan direalisasikan adalah 20 bangunan cagar

[4] Prasetyo, Erwin Edhi. (2014, Juli 02). Solo Menggenjot Sektor Pariwisata. *Kompas.* Diakses pada tanggal 17 September 2018, dari https://travel.kompas.com/read/2014/07/02/1837000/Solo. Menggenjot.Sektor. Pariwisata.

budaya dan sejarahnya. Sedangkan untuk daur hidup *brand* suvenir ini untuk kedepannya akan mengangkat tema lain yaitu 20 jenis kuliner khas Solo, 9 jenis tarian, serta 11 jenis tradisi. Suvenir kaos bertema bangunan cagar budaya yang akan dirancang menggunakan gaya visual sketsa arsitektur dan *vintage*.

Gambar 1. 3 Gaya visual sketsa arsitektur dan *vintage travel poster*

(Sumber: Pinterest.com)

Sketsa arsitektur sering digunakan pada *urban sketch*. Fenomena *urban sketch* di Indonesia muncul bersamaan dengan hadirnya sosial media. Hingga saat ini, peminat dari *urban sketch* di Indonesia terus meningkat dilihat dari munculnya komunitas-komunitas *urban sketchers* di berbagai kota di Indonesia. Ersta, Ketua komunitas Bogor *sketchers*, menyebutkan *Urban sketch* dan *travelling* sangat mungkin untuk dikolaborasikan, banyak kalangan yang menggunakan *urban sketch* untuk mempromosikan tempat-tempat wisata.[5] Sedangkan gaya *vintage* yang akan digunakan mengadaptasi gaya *vintage* pada poster *travel* luar negeri yang menggunakan tema *vintage*. Sehingga, konsep *urban sketch* dan *vintage travel poster* dapat digunakan untuk mempromosikan bangunan cagar budaya kota Solo melalui media kaos.

Konten visual dari kaos akan menampilkan bangunan cagar budaya dari sisi depan bangunan dan perspektif. Lalu diikuti dengan kalimat penjelas sejarah bangunan cagar bidaya pada sisi belakang kaos. Sejarah singkat berisi nama arsitek dari pendiri bangunan maupun waktu bangunan didirikan, serta sejarah jenis/fungsi

[5] Apriyono, Ahmad. (2017, November 04). Urban Sketch Makin Hits di Kalangan Milenial. *Liputan 6.* Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018, dari https://www.liputan6.com/lifestyle/read /3150505/urban-sketch-makin-hits-di-kalangan-milenial.

bangunan cagar budaya. Diharapkan dengan adanya suvenir kaos kota Solo dengan tema sejarah bangunan cagar budaya ini dapat menjadi media promosi agar masyarakat luar kota Solo lebih mengenal, memahami, serta peduli dengan cagar budaya.

Dengan konsep sedemikian rupa, maka suvenir kaos ini akan dimanfaatkan menjadi: (1) suvenir berupa kaos dengan desain bertemakan bangunan cagar budaya kota Solo yang unik dan layak digunakan sebagai oleh-oleh, (2) promosi pariwisata kota Solo dan promosi banguna cagar budaya, (3) referensi bagi penelitian berikutnya mengenai bangunan cagar budaya kota Solo.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian berikut terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong diperlukannya perancangan sebuah suvenir kaos khas Solo yaitu:

1. Potensi yang dimiliki kota Solo terutama Bangunan cagar budaya kota Solo perlu dipromosikan melalui media suvenir kaos.
2. Pentingnya informasi sejarah bangunan cagar budaya kota Solo bagi wisatawan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah "Bagaimana cara merancang suvenir kaos kota Solo dengan tema sejarah bangunan cagar budaya kota Solo untuk mengajak wisatawan berkunjung dan dapat mempromosikan potensi wisata kota Solo?"

1.4 Batasan Masalah

Fokus utama yang akan disajikan dalam perancangan suvenir kaos ini dibatasi terhadap permasalahan yang terkait dengan hal berikut:

1. Dengan terbatasnya waktu, maka desain yang akan direalisasikan pada perancangan suvenir kaos khas Solo ini adalah mengenai 20 bangunan cagar budaya Solo. Bangunan tersebut antara lain: Bangunan Istana Mangkunegaran, Lojigandrung, Benteng Vastenburg, Museum Radya Pustaka, Masjid Agung Keraton: Bangunan Masjid; Menara Masjid; Gapura

Masjid, Bangunan kawasan Keraton Kasunanan Solo: Kori Kemandhungan; Kori Brajanala, Gereja St. Antonius Purbayan, Stasiun Jebres, Langgar Merdeka, Masjid Al-Wustho Mangkunegaran, Ndalem Wuryaningratan, Pasar Gede, BI Solo, Masjid Laweyan, RRI, Lokananta, Klenteng Tien Kok Sie. Bangunan dipilih berdasarkan referensi dari buku berjudul Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Solo oleh Prof. Ir. Sidharta, Ir. Eko Budihardjo.

2. Konten pada kaos difokuskan pada sejarah arsitek pendiri bangunan, waktu didirikannya bangunan, serta informasi fungsi/jenis bangunan. Informasi sejarah didapatkan dari referensi buku berjudul Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Solo oleh Prof. Ir. Sidharta, Ir. Eko Budihardjo dan Buku Heritage Solo: Jejak-jejak Fisik Kota Solo Ruang Kota Solo ditulis oleh Ir. Endah Sitaresmi Suryandari dkk., serta didapatkan melalui wawancara mendalam dengan sejarawan sekaligus tim Ahli Cagar Budaya Solo Bapak Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si dan Drs. Susanto, M.Hum.
3. Perancangan ini fokus dalam desain suvenir Kota Solo berupa kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG serta jenis teknik cetak sablon manual *superwhite.*

1.5 Tujuan

1. Membuat desain suvenir kaos kota Solo untuk mengenalkan bangunan cagar budaya pada wisatawan dengan menampilkan keindahan arsitektur dan sejarah bangunan cagar budaya.
2. Menggunakan gaya visual sketsa arsitektur dan gaya *vintage travel poster* sebagai daya tarik dan diferensiasi.

1.6 Manfaat

Dengan adanya tujuan-tujuan di atas, diharapkan perancangan ini dapat memberikan manfaat berupa:

a. Bagi masyarakat kota Solo, tersedianya suvenir kaos yang mengangkat potensi Solo dengan konten bangunan cagar budaya kota Solo.

b. Bagi wisatawan, tersedianya suvenir berupa kaos dengan desain bertemakan bangunan cagar budaya kota Solo dan menjadi kenangan suvenir tentang kota Solo.

c. Bagi praktisi, dapat menjadi dasar pembuatan penelitian mahasiswa desain komunikasi visual dengan pengembangan lebih lanjut dan dapat membantu pemerintah mempromosikan daya tarik bangunan cagar budaya kota Solo.

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup Perancangan

- Studi literatur yang berhubungan dengan suvenir kaos dan bangunan cagar budaya kota Solo.
- Studi Eksisting.
- Kuesioner terhadap target audiens.
- Depth Interview kepada narasumber yaitu ahli sejarah bangunan cagar budaya kota Solo dan brand suvenir kaos serupa.
- Observasi lapangan.

1.7.2 Ruang Lingkup Output

Hasil dari perancangan ini adalah sebuah suvenir kaos wisata tematik yang mengangkat tema potensi wisata kota Solo yaitu 20 desain bangunan cagar budaya kota Solo menggunakan gaya visual sketsa arsitektur dan *vintage travel poster*, branding produk, dan kemasan.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I – Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang pemilihan masalah mengenai suvenir kaos yang memuat kekhas-an kota Solo dengan melihat banyak potensi yang dimiliki Solo dalam sektor wisata, terutama wisata sejarah bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya kota Solo perlu dipromosikan melalui media suvenir kaos. Selain itu sejarah bangunan cagar budaya kota Solo bagi wisatawan. Setelah mengidentifikasikan masalah, kemudian disusun rumusan masalah dari perancangan ini. Kemudian disebutkan juga

batasan, tujuan, manfaat, ruang lingkup perancangan dan sistematika penulisan.

BAB II – Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan studi literatur yang berisi informasi bangunan cagar budaya, serta studi yang berkaitan dengan suvenir kaos. Selain itu pada bab ini juga berisi studi lebih lanjut mengenai komparator yang nantinya menjadi acuan dasar perancangan.

BAB III – Metode penelitian

Bab ini membahas metode yang digunakan pada saat penelitian dalam merancang suvenir kaos khas kota Solo. Setelah data diperoleh, maka data dianalisa dan diambil kesimpulan. Alur perancangan dalam penelitian ini dimulai dari meneliti masalah, melakukan penelitian, menentukan konsep, mengeksplorasi dan membuat alternatif desain, pengembangan desain, perbaikan, dan desain akhir. Metode yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara observasi, studi literatur, *depth interview*, dan kuesioner.

BAB IV – Hasil dan Analisa Data

Bab ini memperlihatkan poin-poin penting dari hasil akhir penelitian yang dilakukan.

BAB V – Konsep Desain

Bab ini menampilkan konsep desain yang akan digunakan pada perancangan suvenir kaos khas kota Solo. Berisi kriteria desain sesuai dengan target audiens, serta berisi alternatif desain hingga hasil akhir.

BAB VI – Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil perancangan dan saran yang berguna untuk perancangan sejenis kedepannya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dan perbandingan pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

- Prof. Ir. Sidharta dan Ir. Eko Budiharjo MSc. (1989)

  Judul penelitian **"Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Solo"** ini menjelaskan konservasi/pelestarian lingkungan serta bangunan kuno di Solo serta sejarah dari bangunan cagar budaya kota Solo. Dari penelitian tersebut penulis mendapatkan informasi dan gambaran bangunan cagar budaya Solo seperti Keraton Kasunanan Solo, Istana Mangkunegaran, Masjid Al-wustho, Masjid Laweyan, Benteng Vastenburg, Loji Gandrung, Ndalem Wuryaningratan, Pasar Gede, Masjid Agung, Langgar Merdeka, Gereja Katolik St. Antonius, Museum Radya Pustaka, dan Stasiun Jebres yang akan diangkat menjadi konten pada suvenir kaos yang dirancang.
- Sumbo Tinarbuko (2006)

  Jurnal berjudul **"Semiotika Desain Oblong Dagadu Djokdja"** menjelaskan keunikan sekaligus kekuatan yang dimiliki produk milik Dagadu adalah menekankan keseharian maupun kesederhanaan, desain secara konsisten dan berkesinambungan, menekankan aspek desain grafis yang spesifik dengan menggabungkan unsur lokal dan humor, kesadaran tinggi memilih citra fabrikan, karakteristik desain menggunakan pendekatan bergaya poster.
- Risa Kariba Jambak dan I Made Sukana (2019)

  Jurnal berjudul **"Pengaruh Harga dan Citra Merek Terhadap Minat Beli Wisatawan Domestik di Pusat Oleh-Oleh Joger"** menjelaskan bahwa variabel harga dan citra merek memiliki pengaruh yang positif serta

signifikan terhadap variabel minat beli wisatawan domestik di pusat oleh-oleh Joger, Bali. Citra merek merupakan alat yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat meyakinkan konsumen dalam memilih suatu produk dan jasa. Joger memiliki ciri khas tersendiri dalam mewakili nilai, budaya, dan kepribadian dari Bali yang dituangkan dalam kata-kata unik.

2.2 Studi Eksisting

2.2.1 Studi Eksisting Kaos dengan Tema Bangunan

1. Dagadu Djokdja

Gambar 2. 1 Logo Oblongpedia dan Dagadu Djokdja
(Sumber: http://dagadu.co.id)

Oblongpedia merupakan salah satu jenis produk kaos milik brand Dagadu Djokdja. Sesuai dengan namanya, oblongpedia berarti sepotong ensiklopedia dalam kaos oblong. Kaos Oblongpedia milik Dagadu Djokdja mengangkat banyak tema salah satunya tema bangunan-bangunan heritage di Yogyakarta. Beberapa contoh dari desain kaos oblongpedia dengan tema bangunan yaitu kaos yang mengilustrasikan bangunan ikonik gedung BI Jogja dan Tamansari.

Gambar 2. 2 Kaos tema bangunan edisi Oblongpedia Dagadu
(Sumber: dagadu.co.id)

Gaya ilustrasi yang digunakan untuk menggambarkan bangunan menggunakan gaya gambar *ink illustration.* Unsur desain selain ilustrasi juga terdapat tulisan yang menyerupai artikel atau ensiklopedia. Kebanyakan tulisan pada kaos tersebut dari kejauhan tidak dapat terbaca karena tulisan yang terdapat pada kaos cukup banyak hingga beberapa paragraf.

2. Architee

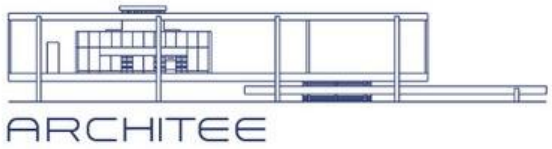

Gambar 2. 3 Logo Architee

(Sumber: www.architee.com)

Architee merupakan sebuah brand luar negeri yang menjual kaos dengan tema bangunan dari segi arsitektural. Unsur desain pada kaos berupa gambar arsitektural bangunan yang terdiri dari gambar arsitektural bangunan, denah, detail ornament bangunan dan beberapa tulisan sebagai keterangan. Bangunan-bangunan yang diilustrasikan di kaos merupakan bangunan-bangunan bersejarah atau landmark bangunan yang terkenal di dunia. Warna pada kaos adalah warna-warna gelap yaitu hitam dan biru tua. Sedangkan warna pada gambar dan tulisan pada kaos menggunakan warna putih.

Gambar 2. 4 Kaos dengan tema bangunan arsitektural

(Sumber: www.architee.com)

3. Zara

Gambar 2. 5 Logo Zara

(Sumber : google)

Zara merupakan brand pakaian terkenal asal Spanyol yang telah berdiri sejak tahun 1975. Hingga saat ini brand Zara sudah terdapat di 73 negara termasuk Indonesia. Zara memiliki beberapa jenis pakaian, mulai dari pakaian wanita (Zara *woman* dan TRF), pakaian pria (Zara *Men*), pakaian anak-anak (Zara *kids*).

Gambar 2. 6 Zara *city printed shirt*

(Sumber : www.zara.com)

Gambar diatas merupakan salah satu produk dari Zara *Woman.* Produk merupakan kemeja dengan motif *seamless full print* pada semua sisi pakaian. Unsur desain pada kemeja berupa ilustasi bangunan atau gambar suasana, tanpa menggunakan elemen tipografi. Gaya gambar yang digunakan merupakan ilustrasi *urban sketch* atau gambar perkotaan yang memberikan kesan sketsa manual. Ilustrasi pada kemeja tersebut hanya menggunakan satu warna yaitu warna merah.

2.2.2 Studi Komparator dengan Dagadu Djokdja

Dalam perkembangannya, desain kaos yang nantinya dirancang juga harus mampu dikomparasikan dengan beberapa brand *clothing* kaos ternama. Penulis mengambil komparator yaitu Dagadu Djokdja yang merupakan brand suvenir kaos terkenal asal Yogyakarta. Kaos Dagadu mulai dikenal sejak tahun 1994. Penulis

menggunakan produk kaos milik dagadu sebagai studi acuan terhadap aspek estetika, material, dan modelnya.

Gambar 2. 7 Produk Dagadu Djokdja

(Sumber: http://dagadu.co.id)

Konten :

Desain dari kaos Dagadu Djokdja mengangkat konten ciri khas yang dimiliki Yogyakarta dari segi pariwisata, *landmark*, bangunan *heritage*, budaya, hingga sejarah. Salah satu diantaranya mengangkat tema landmark terkenal di kota Jogja seperti tugu, keraton, bank Indonesia. Tema tersebut kemudian dituangkan ke dalam kaos dengan visual dan konsep yang menarik.

Gaya Desain :

Gaya desain yang digunakan dagadu Djokja beragam, beberapa diantaranya menggunakan gaya desain monoline mimalis hingga gaya desain ilustratif.

Harga : Rp. 90.000 – Rp. 100.000

Warna :

Warna Beragam. Dominan warna putih dan hitam, namun terdapat pula pilihan warna-warna cerah lainnya yaitu merah, kuning, biru, hijau untuk melambangkan produk dagadu yang ingin meberikan kesan *fun.*

Jenis Kain : *Soft Cotton Combed* 30s

Ukuran :

Dagadu menyediakan berbagai varian ukuran yaitu S, M, L, XL, dan *big size.*

Sablon **:** DTG (Sablon digital), Sablon timbul

Distribusi :

Gerai : Yogyatorium Dagadu Djokdja jalan Gedongkuning no. 128 Rejowinangun, Yogyakarta, Dagadu Malioboro mall, Dagadu Alun-Alun Utara, Dagadu Jogja City Mall, Dagadu Transmart.

Website : www.dagadu.co.id

https://www.instagram.com/dagadudjokdja/

https://www.facebook.com/AseliDagaduDjokdja

Strategi pemasaran :

Pemasaran produk Dagadu dilakukan melalui media ofline. Produk dagadu hanya dipasarkan dan dapat diperoleh ketika sedang mengunjungi kota Jogja. Hal tersebut dilakukan agar produk merupakan tanda bahwa seseorang pernah mengunjungi kota Jogja. Strategi yang dilakukan untuk mempromosikan lokasi gerai Dagadu adalah dengan memasang beberapa rambu petunjuk jalan di pintu-pintu masuk Provinsi DIY. Strategi lainnya dengan beriklan hampir pada semua media, baik *above the line* maupun *below the line*. Dagadu juga menggunakan medua TV nasional.

Image **:**

Dagadu memiliki tagline "*Smart, Smile,* Djokdja" dikarenakan produk dagadu ingin membentuk image kota Jogja yang terkenal dan dikenang ramah. *Image* dari produk dagadu juga anak muda dan *fun.*

2.3 Kajian Potensi Kota Solo

Solo memiliki banyak potensi di bidang wisata sejarah, wisata kuliner, seni budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Berikut merupakan potensi yang dimiliki Solo.

2.3.1 Wisata Sejarah Bangunan Cagar Budaya

Pengertian benda cagar budaya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1) adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat dan/atau di air yang perlu

dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Dalam Perda DKI 9/1999 bangunan Cagar Budaya adalah benda/obyek bangunan/lingkungan yang dilindungi dan ditetapkan berdasarkan kriteria nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, landmark/tengaran dan nilai arsitekturnya. Berdasarkan SK Walikota Solo No. 646/1-2/1/2013 Solo memiliki 69 bangunan cagar budaya. Dalam penelitian ini, diangkat sebanyak 20 bangunan cagar budaya yang terkenal karena sejarah dan bentuk bangunannya.

1. Lojigandrung

Bangunan Lojigandrung merupakan bangunan yang hingga saat ini digunakan sebagai tempat kediaman Walikota Solo yang berlokasi di jalan Slamet Riyadi Solo. Bangunan Lojigandrung didirikan setelah tahun 1830. Dulunya bangunan Lojigandrung merupakan bangunan peninggalan kolonial yang memiliki fungsi sebagai tempat kediaman kelompok pengusaha gula yaitu Leonardo Agustinus yang merupakan keturunan tentara Perancis. Bangunan Lojigandrung juga memiliki peran sejarah penting dimana pernah dijadikan markas penumpasan pemberontakan PKI Muso oleh Jendral Gatot Subroto di tahun 1948, sehingga di depan gedung dibangunlah patung Jenderal Gatot Subroto untuk memperingati peristiwa tersebut (Sidharta & Budihardjo, 1989). Selain itu, di antara ruang-ruang di dalamnya terdapat ruang tidur yang pernah ditempati oleh mantan Presiden Soekarno (Suryandari, 2013).

Gambar 2. 8 Bangunan Lojigandrung
(Sumber: Amania, 2019)

2. Vastenburg

Benteng Vastenburg merupakan bangunan peninggalan Belanda yang didirikan oleh Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff. Bangunan didirikan pada tahun 1745 (Sidharta & Budihardjo, 1989). Benteng Vastenburg dulunya bernama

Grootmoedigheid. Bangunan berdiri pada tahun 1750. Arsitektur Eropa terlihat jelas pada bangunan Benteng Vastenburg karena didirikan berdasarkan desain arsitek VOC, A.H.B von Neidschutz (Hernowo, 2015). Fungsi didirikan bangunan Benteng Vastenburg adalah sebagai benteng pertahanan oleh pasukan VOC. Selain area Vastenburg merupakan pusat pemukiman pertama di Solo. Letak Benteng Vastenburg sangat strategis karena wilayahnya berada di daerah pusat kota Solo. Lokasi benteng berkaitan dengan rumah Gubernur Belanda. Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan arsitektur kolonial bertipe benteng. Benteng Vastenburg merupakan salah satu bukti sejarah bahwa Kota Solo pernah dikuasai oleh penjajah.

Gambar 2. 9 Benteng Vastenburg

(Sumber: Amania, 2019)

3. Museum Radya Pustaka

Sitaresmi dkk. (2013) mengungkapkan bahwa bangunan Museum Radya Pustaka didirikan pada tanggal 28 Oktober 1890 oleh Kanjeng Raden Adipati (KRA) Sosrodiningrat IV, dulunya museum berada di kediaman KRA Sosrodiningrat IV di Kepatihan. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1913 atas prakarsa Paku Buwana X museum pindah ke lokasi saat ini di Jalan Slamet Riyadi Solo. Museum Radya Pustaka merupakan museum terlengkap dan terbaik di masa pemerintahan Pakubuwono IX dan Pakubuwono X (Suryandari, 2013).

Museum Radya Pustaka merupakan museum tertua di Indonesia. Dalam museum ini tersimpan naskah-naskah jawa kuno dan asing. Bangunan museum Radya Pustaka memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Pada museum ini diadakan berbagai kegiatan bidang pendidikan, salah satunya kegiatan kursus bahasa jawa oleh DR.H.Kraemer dan DR. H. Pigeaud pada tahun 1926 hingga 1929. Setelah itu muncullah acuan baku penulisan aksara jawa yang disebut *"Sriwedari Spelling"* (Suryandari, 2013).

Gambar 2. 10 Museum Radya Pustaka

(Sumber: Amania, 2019)

4. Masjid Agung

Masjid Agung dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono III. Pemasangan saka guru untuk pertama kali dilakukan pada tahun 1577 dan selesai di tahun 1777 (Sidharta & Budihardjo, 1989). Hal tersebut tertera dalam salah satu prasasti yang ditulis dalam bahasa Jawa yang artinya peringatan berdirinya sakaguru pada masa Paku Buwono III. Kemudian penyempurnaan dilakukan oleh Paku Buwono IV pada bagian puncak atap bangunan utama bagian dalam (Suryandari, 2013). Bangunan Masjid Agung digunakan sebagai tempat peribadatan umat islam dan tempat pelaksanaan ritual keagamaan Keraton Kasunanan Solo.

Gambar 2. 11 Masjid Agung

(Sumber: Amania, 2019)

5. Gapura Masjid Agung

Gapura Masjid Agung Keraton didirikan oleh pemerintah Kasunanan Solo sebelum tahun 1901. Dalam Sidharta (1989) disebutkan bahwa Gapura Masjid Agung sebelumnya berbentuk Joglo yang kemudian diganti dengan bentuk gapura seperti yang ada di negara Arab. Gapura ini diresmikan pada tanggal 25 Juni 1901 (Sidharta & Budihardjo, 1989). Bangunan ini berfungsi sebagai pagar serta pintu masuk utama ke area masjid Agung Keraton Kasunanan Solo.

Gambar 2. 12 Gapura Masjid Agung

(Sumber: Amania, 2019)

6. Menara Masjid Agung

Menara Masjid Agung didirikan oleh pemerintah Kasunanan Solo pada tahun 1923 dan kemudian diresmikan pada tahun 1929 (Sidharta & Budihardjo, 1989). Menara setinggi 25 meter ini dulunya digunakan sebagai tempat seorang muadzin mengumandangkan adzan secara langsung dari atas menara sebelum adanya pengeras suara. Saat ini menara digunakan sebagai tempat pengeras suara diletakkan.

Gambar 2. 13 Menara Masjid Agung

(Sumber: Amania, 2019)

7. Istana Mangkunegaran

Istana Mangkunegaran merupakan hasil pemisahan kekuasaan oleh Belanda dari Kasunanan Solo melalui Perjanjian Salatiga. Kaunang dkk. (2017) menyebutkan bahwa Raden Mas Said dahulu berisiniatif melepaskan diri dari Keraton Kasunanan kemudian mendirikan pemerintahannya sendiri. Istana Mangkunegaran dibangun pada tahun 1757. Istana Mangkunegaran digunakan sebagai istana tempat kediaman resmi Sri Mangkunegoro. Istana Mangkunegaran saat ini juga menjadi lokasi pertunjukan budaya yang setiap tahunnya diadakan

Mangkunegaran *Performing Arts*. Pada kegiatan tersebut ditampilkan seni tradisional dan gubahan (Suryandari, 2013).

Gambar 2. 14 Istana Mangkunegaran

(Sumber: Amania, 2019)

8. Kori Brajanala Keraton Kasunanan Solo

Kori Brajanala merupakan bangunan pintu pembatas antara kompleks Baluwarti dan perkampungan luar. Kompleks Baluwarti dulunya merupakan tempat tinggal para pangeran Keraton Kasunanan Solo dan sebagian besar abdi dalem Keraton. Kori Brajanala didirikan oleh Sunan Paku Buwono III pada tahun 1782 (Ashadi, 2017). Bangunan Kori Brajanala mengandung unsur filosofi yang dalam berkaitan dengan kehidupan manusia. Dalam Ashadi (2017) disebutkan bahwa Brajanala berasa; dari kata ‘braja’ yang berarti senjata tajam dan kata ‘nala’ yang berarti hati, sehingga ‘brajanala’ memiliki makna ‘ketajaman hati’.

Gambar 2. 15 Kori Brajanala Lor

(Sumber: Amania, 2019)

9. Kori Kemandhungan Keraton Kasunanan Solo

Kori Kemandhungan adalah bangunan depan Keraton Kasunanan Solo yang menjadi tempat penyambutan tamu kerajaan. Pangeran Mangkubumi atau yang bergelar Sultan Hamengkubuwono I merupakan salah satu arsitek dari bangunan Keraton Solo. Ashadi (2017) mengungkapkan bahwa pada jaman dahulu Kori Kemandhungan digunakan sebagai tempat raja naik dan turun dari kereta, oleh

karenanya bagian depan Kori Kemandhungan disebut Balareta. Kori Kemandhungan dibangun pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono V pada tahun 1819 (Ashadi, 2017). Saat ini bangunan difungsikan sebagai ruang penerima dan tempat pembelian karcis masuk bagi masyarakat yang mengunjungi Keraton Kasunanan Solo.

Gambar 2. 16 Kori Kemandhungan

(Sumber: Amania, 2019)

10. Gereja St. Antonius

Gereja St. Antonius Purbayan merupakan gereja tertua di kota Suratarta yang hingga saat ini masih berfungsi dengan baik. Gereja St Antonius Purbayan mulai didirikan pada tahun 1905 (Sidharta & Budihardjo, 1989). Proses pembangunan gereja diprakarsai oleh Pastor Cornelis Stiphout SJ. Beliau melakukan berbagai usaha, yaitu dengan pengadaan undian berhadiah sebagai salah satu cara pengumpulan dana, selain itu juga dengan mengirimkan surat usulan ke Belanda untuk mendapatkan bantuan. Usaha yang telah dilakukan Pastor Cornelis Stiphout SJ terbayarkan dengan terkabulnya usulan pembangunan tersebut oleh seorang yang kaya di Belanda, dengan syarat mencantumkan nama *Antonius* pada nama gereja. Akhirnya pembangunan gereja St. Antonius Purbayan dapat diselesaikan, dan pada tahun 1917 gereja resmi diberkati (Yunani, 2016). Gereja ini merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah Belanda yang pernah berkuasa di Solo.

Gambar 2. 17 Gereja St. Antonius Purbayan

(Sumber: Amania, 2019)

11. Stasiun Solo Jebres

Stasiun Solo Jebres merupakan stasiun pemberhentian kereta api jarak jauh yang pada awal didirikan masuk jalur kereta api dari Surabaya-Solo. Stasiun Solo Jebres didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, yaitu oleh perusahaan bernama Staatspoorwegen pada tahun 1884. Bangunan stasiun Jebres menjadi monumen sejarah perkeretaapian regional serta nasional pada tahun 1905 (Suryandari, 2013). Stasiun ini memiliki peran yang sangat pentibg pada pelayanan jalur transportaso Madiun-Solo. Hingga saat ini stasiun Jebres masih berfungsi dengan baik dengan jalur keberangkatan yang lebih beragam.

Gambar 2. 18 Stasiun Solo Jebres

(Sumber: Amania, 2019)

12. Langgar Merdeka

Langgar Merdeka terletak di tepi jalan raya Laweyan di kawasan Laweyan Solo. Langgar didirikan pada tahun 1877 oleh Haji Mashadi kemudian diwakafkan kepada masyarakat kampung Laweyan (Sidharta & Budihardjo, 1989). Bangunan Langgar Laweyan terdiri dari dua lantai, saat ini lantai bawah bangunan digunakan sebagai toko. Bangunan Langgar Laweyan ini merupakan produk arsitektur kolonial yang beradaptasi dengan lingkungan setempat. Pada bagian dinding luar Langgar terlihat tulisan tanggal yaitu 7 Juli 1877 yang merupakan tanggal pendirian bangunan asli langgar. Pada 24 Februari 1946 Langgar Merdeka diresmikan oleh Menteri sosial pertama yaitu Bapak Mulyadi Joyo Martono dan nama Langgar Merdeka diambil dalam rangka memperingati kemerdekaan RI.[6]

[6] Langgar Merdeka. *Asdep Pengembangan Infrastruktur dan Ekosistem Kementerian Pariwisata RI*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019, dari http://www.wisatasia.com/unit/1562.

Gambar 2. 19 Langgar Merdeka

(Sumber: Amania, 2019)

13. Masjid Al-Wustho Mangkunegaran

Masjid Mangkunegaran merupakan Masjid kerajaan yang berada di luar kompleks Istana Mangkunegaran Solo. Masjid Mangkunegaran didirikan oleh KGPAA Mangkunegara VII pada masa pemerintahannya tahun 1916-1944 (Sidharta & Budihardjo, 1989). Bangunan masjid Mangkunegaran memiliki pengaruh luar dan dirancang oleh arsitek Belanda yaitu Thomas Karsten (Suryandari, 2013). Pada tahun 1949 Masjid Mangkunegaran diberi nama Masjid Al-Wustho oleh Bopo Panghulu Pura Mangkunegaran Raden Tumenggung KH. Imam Rosidi.[7]

Gambar 2. 20 Masjid Al-Wustho Mangkunegaran

(Sumber: Amania, 2019)

14. Ndalem Wuryaningratan

Ndalem Wuryaningratan merupakan bangunan tempat tinggal Pangeran Wuryaningrat yang terletak di Jalan Slamet Riyadi Solo. Bangunan dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono X ketika pangeran Wuryaningrat menjadi Bupati Nayaka Keparak Tengen (Suryandari, 2013). Dalam Shidarta (1989) disebutkan bahwa bangunan Ndalem Wuryaningratan pernah berfungsi sebagai markas besar dan pusat kegiatan perjuangan bangsa pada era perjuangan kemerdekaan. Saat ini

[7] Masjid Al-Wustho Mangkunegaran. *Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019, dari https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek /detailcb/PO2014102300072/masjid-al-wustho-mangkunegaran

Ndalem Wuryaningratan dimiliki oleh H. Santosa Doellah (Danar Hadi), yang kemudian bangunan difungsikan sebagai gedung pertemuan dan museum batik. Museum batik diberi nama Museum Batik Danar Hadi. Dalam museum ini tersimpan koleksi pribadi milik bapak Santosa Doellah yang jumlahnya kurang lebih sepuluh ribuan batik kuno (Suryandari, 2013).

Gambar 2. 21 Ndalem Wuryaningratan

(Sumber: Amania, 2019)

15. Pasar Gedhe Hardjanagara

Pasar Gedhe merupakan pasar tradisional yang hingga saat ini masih beroperasi dan berlokasi di jalan Urip Sumoharjo Solo. Bangunan Pasar Gedhe dibangun pada tahun 1927 pada masa pemerintahan Paku Buwana X oleh arsitek Belanda Ir. Thomas Karsten (Suryandari, 2013). Bangunan Pasar Gedhe merupakan bangunan pasar tradisional terbesar di Solo. Bangunan Pasar Gedhe selesai dibangun dan diresmikan pada 13 Januari 1930 oleh Sunan Paku Buwana X didampingi oleh GK Ratu Hemas yang kemudian pasar tersebut diberi nama pasar Gede Hardjanagara.[8]

Gambar 2. 22 Pasar Gedhe

(Sumber: Amania, 2019)

Pasar ini disebut pasar Gede (*Peken Ageng*) karena merupakan pasar yang terdiri dari banyak los yang besar-besar. Pasar Gede terletak di tengah-tengah

[8] BPCB Jateng. (2015, September 23). Pasar gedhe Hardjanagara Surakarta Perpaduan Tradisional dan Modern. *Kebudayaan Kemdikbud*. Diakses pada 31 Oktober 2019, dari https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/pasar-gedhe-harjonagoro-surakarta-perpaduan-tradisional-dan-modern/.

kampung pecinan berdekatan dengan Klenteng Tien Kok Sie Solo. Dari segi arsitektur, bangunan pasar Gedhe Hardjanagara mempunyai ragam yang khas yaitu gabungan antara langgam arsitektur kolonial yang beradaptasi dengan langgam arsitektur Jawa (Suryandari, 2013). Bangunan dirancang oleh arsitek Belanda bernama Thomas Karsten (Sidharta & Budihardjo, 1989).

16. Klenteng Tien Kok Sie

Klenteng Tien Kok Sie atau Vihara Avalokiteswara merupakan bangunan ibadah yang berdiri sejak 300 tahun yang lalu (Sidharta & Budihardjo, 1989). Bangunan ini merupakan bukti akulturasi budaya Cina di Kota Solo melalui jalur penyebaran agama dan perdagangan. Bangunan terletak di dekat Pasar Gede Hardjanagara di kawasan pecinan.

Gambar 2. 23 Klenteng Tien Kok Sie

(Sumber: Google)

17. Lokananta

Lokananta merupakan perusahaan rekaman musik Pemerintah Indonesia yang terletak di Kota Solo. Lokananta didirikan pada tahun 1965 di Solo, pendiriannya merupakan realisasi dari gagasan yang dicetuskan oleh Direktur Jenderal Radio Republik Indonesia (Puguh, 2018). Di dalam Lokananta diperkirakan terdapat 5000 rekaman termasuk rekaman pidato-pidato kenegaraan salah satunya rekaman pidato Bung Karno pada 17 Agustus 1945. Selain itu di Lokananta tersimpan pula master lagu-lagu dari penyanyi keroncong legendaris seperti Gesang, Waljinah, Titiek Puspa, Bing Slamet, dan Sam Saimun (Suryandari, 2013).

Gambar 2. 24 Lokananta

(Sumber: Amania, 2019)

Pedoman pokok dibangunnya bangunan ini yaitu sebagai bentuk perjuangan melawan pengaruh-pengaruh musik imperialis terhadap kehidupan musik nasional serta musik daerah, dimana hal tersebut merupakan bagian mutlak dari perjuangan mengembangkan patriotisme dan memperkuat kepribadian nasional di bidang musik (Puguh, 2018). Hingga saat ini bangunan lokananta masih berdiri dan masih menyimpan koleksi-koleksi rekamannya.

18. RRI Solo

Solo memegang peranan penting dalam sejarah penyiaran nasional karena di Solo dibangun untuk pertama kalinya bangunan penyiaran radio milik bangsa Indonesia yaitu *Solosche Radio Vereniging* (SRV) pada 1 April 1933 (Suryandari, 2013). Kemudian pada tahun 1942 seluruh radio siaran ditutup kemudian pemerintah Jepang mendirikan lembaga siaran baru yaitu Hoso Kyoku. Setelah Jepang menyerah dan Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan, tepatnya pada 11 September 1945 Hoso Kyoku dirubah namanya menjadi Radio Republik Indonesia (RRI) (Darmanto & Istiyono, 2013).

Gambar 2. 25 RRI Solo

(Sumber: Amania, 2019)

Saat ini bangunan RRI Solo masih berdiri dengan kokoh dan masih berfungsi sebagai radio penyiaran, selain itu di dalam bangunan juga terdapat Museum Penyiaran Republik Indonesia yang terbuka bagi masyarakat luas dan gratis tidak

dipungut biaya masuk. Di dalam museum penyiaran tersimpan berbagai artefak koleksi milik RRI, beberapa diantaranya adalah berbagai jenis radio lama, pemancar radio jenis NSF, berbagai koleksi piringan hitam.

19. Masjid Laweyan

Bangunan Masjid Laweyan terletak di tepi sungai Laweyan Solo bersebelahan dengan makam Ki Ageng Henis. Bangunan Masjid Laweyan merupakan bangunan cagar budaya yang didirikan pada tahun 1546 pada masa kerajaan Pajang. Pada awal didirikan, bangunan awalnya memiliki fungsi sebagai tempat pesanggrahan. Awalnya bangunan dimiliki oleh seorang Bhiksu Bhudda yang bersahabat dengan seorang ulama bernama Ki Ageng Henis. Sidharta dan Budiharjo (1989) menyebutkan bahwa bhiksu Bhudda dan juga ulama Ki Ageng Henis saling mengadu ilmu hingga Bhiksu merasa kalah, kemudian beralih agama dan pesanggrahan tersebut diubah fungsinya menjadi langgar/Masjid. Langgar tersebut merupakan langgar tertua di Solo (Suryandari, 2013).

Gambar 2. 26 Masjid Laweyan
(Sumber: Amania, 2019)

20. BI Solo

Bangunan Bank Indonesia didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908 dengan nama *De Javasche Bank Agentschap Soerakarta* (Suryandari, 2013). Bangunan dirancang oleh Biro Arsitek Vermont Cuypers & Hulswitt. Bank Indonesia Solo ini sejak awal didirikan hingga saat ini tidak mengalami perubahan fungsi dan bentuk bangunan. Fungsi bangunan ini merupakan bangunan kantor tempat dilakukannya transaksi keuangan yang bertugas mencetak dan mengedarkan uang. Bangunan ini memiliki nuansa arsitektur kolonial yang sangat kental melekat dilihat dari aspek bentuk, elemen, serta struktur bangunan.

Gambar 2. 27 BI Solo

(Sumber: Amania, 2019)

2.3.2 Wisata Kuliner

Solo memiliki banyak jenis kuliner khas yang menjadi daya tarik wisatawan.[9] Berikut merupakan 20 macam kuliner khas Solo:

1. Nasi Liwet

Nasi Liwet adalah nasi putih yang disajikan dalam pincuk daun pisang bersama dengan sayur labu siam, suwiran ayam, telur rebus, serta ditambah sedikit santan kental gurih yang disebut areh. Salah satu penyaji Nasi Liwet yang ikonik di kota Solo adalah Nasi Liwet Wongso Lemu.

Gambar 2. 28 Nasi Liwet

(Sumber: Tripzilla.id)

2. Serabi Notosuman

Serabi menjadi jajanan yang populer dan kerap dijadikan oleh-oleh. Nama Serabi Notosuman diambil dari nama jalan Notosuman yang menjadi tempat beroperasinya usaha ini. Serabi Notosuman semakin berinovasi dengan adanya topping yang beragam. Namun tetap memiliki cita rasa yang khas karena penggunaan bahan baku yang tidak pernah berubah dari tahun ke tahun.

[9] Wisata Kuliner. *Dinas Pariwisata Kota Surakarta*. Diakses pada tanggal 29 Juli 2020, dari https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destination-category/wisata-kuliner/

Gambar 2. 29 Serabi Notosuman

(Sumber: javanews.tv)

3. Selat Solo

Selat Solo merupakan makanan perpaduan khas Jawa dan pengaruh dari negeri Eropa yang membuatnya menjadi makanan khas Solo yang sangat populer. Selat solo berisi sayuran seperti wortel, buncis,tomat, potongan kentang goreng. Kemudian terdapat irisan pindang, acar, dan juga potongan daging. Salah satu bisnis yang terkenal yang menjual Selat Solo adalah Warung Selat Mbak Lies.

Gambar 2. 30 Selat Solo

(Sumber: javanews.tv)

4. Timlo

Timlo merupakan makanan seperti gabungan dari sup dan soto. Isian dari timlo merupakan semur telur bebek, daging ayam, sosis solo, martabak telur, dan juga hati ampela yang kemudian disiram dengan kuah kaldu yang pekat.

Gambar 2. 31 Timlo Solo

(Sumber: javanews.tv)

5. Sate Buntel

Sate Buntel merupakan sate yang terbuat dari daging kambing cincang yang kemudian dibungkus dengan lemak kambing. Makanan khas satu ini berbumbu kecap manis dan merica kemudian diberi potongan bawang merah. Salah satu tempat yang menjual makanan yang sangat khas ini adalah Sate Buntel Mbok Galak.

Gambar 2. 32 Sate Buntel

(Sumber: javanews.tv)

6. Brambang Asem

Brambang Asem menjadi makanan khas Solo sejak jaman dulu dan masih bisa ditemui hingga kini. Kuliner satu ini berbahan dasar daun ubi rebus yang memiliki aroma bawang merah dan memiliki rasa yang pedas. Brambang Asem biasanya disantap dengan tempe rebus. Makanan khas ini bisa didapatkan di Pasar Gede dengan harga yang cukup murah satu porsinya.

Gambar 2. 33 Brambang Asem

(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

7. Lenjongan

Lenjongan adalah jajanan khas yang sangat enak dijual di Pasar Gede Solo. Lenjongan berisi gendar, sawut, tiwul, cenil, ketan hitam, jongkong, gatot, getuk dan klepon. Kemudian Lenjongan ditaburi kelapa parut dan dilumuri gula merah cair. Harganya sangat terjangkau.

Gambar 2. 34 Lejongan

(Sumber: tripzilla.id)

8. Kue Lapis Mandarin

Kue lapis Mandarin merupakan buah tangan yang sudah ada sejak lama dan menjadi makanan khas Solo. Kue lapis Mandarin memiliki warna kuning dan coklat dengan tekstur yang lembut. Penjual kue lapis Mandarin yang paling populer adalah toko Orion.

Gambar 2. 35 Kue Lapis Mandarin

(Sumber: javanews.tv)

9. Es Dawet Telasih

Es dawet telasih sangat populer sebagai kuliner khas Solo. Es dawet telasih ini berisi bubur sumsum, cendol, tape hijau, dan juga biji selasih. Es dawet telasih dapat ditemukan di Pasar Gede dan tempat lainnya di Solo.

Gambar 2. 36 Es Dawet Telasih

(Sumber: javanews.tv)

10. Es Gempol Pleret

Es Gempol Pleret adalah kuliner minuman khas Solo yang berisikan cendol dawet dan gempol pleret yang terbuat dari tepung beras. Rasanya yang manis akan semakin mantap jika disajikan dengan es batu di siang hari. Es gempol pleret dapar ditemukan di daerah jalan Dr. Wahidin Laweyan.

Gambar 2. 37 Es Gempol

(Sumber: javanews.tv)

11. Tahok

Solo menjadi kota yang dihuni oleh suku Tionghoa yang juga mempengaruhi makanannya. Salah satu jajanan khas yang terkenal di Solo adalah Tahok atau kembang tahu. Selain nikmat, Tahok juga memiliki gizi dan khasiat yang dapat menurunkan kolesterol. Tahok merupakan makanan berbahan dasar gula merah, daun sereh, daun pandan, dan jahe. Tahok dapat ditemukan di sekitar Pasar Gede. Salah satu penjual Tahok yang terkenal adalah Tahok Pak Citro.

Gambar 2. 38 Tahok

(Sumber: javanews.tv)

12. Wedang Angsle

Wedang Angsle merupakan minuman tradisional khas Solo yang terbuat dari ketan putih uang berasa sedikit manis, potongan agar-agar, irisan roti tawar dan sedikit gula pasir. Sebelum disajikan bahan-bahan tersebut kemudian disirami dengan santan hangat yang gurih. Wedang angsle dulunya dijual secara keliling

menggunakan gerobak. Salah satu wedang angsle yang terkenal di Solo adalah wedang angsle Pak Widodo.

Gambar 2. 39 Wedang Agsle
(Sumber: jendelakuliner.com)

13. Bubur Tumpang

Bubur tumpang merupakan makanan khas Solo yang memiliki citarasa gurih karena menggunakan bahan santan. Selain itu juga ditambahkan sambal tumpang atau sambal lethok di atasnya. Sambal tumpang atau lethok berbahan dasar tempe busuk/tempe semangit yang diolah. Dibumbui dengan cabai, kencur, serai, daun salam, daun jeruk, bawang merah, dan bawang putih. Bubur tumpang disajikan dengan bubur putih gurih lalu diberi sayuran rebus seperti bayam, taoge, dan kacang panjang. Kemudian disiram dengan sambal tumpang. Bubur tumpang umumnya disajikan di piring beralas daun pisang. Sebagai pelengkap bubur dimakan dengan rempeyek teri atau kerupuk gendar.

Gambar 2. 40 Bubur Tumpang
(Sumber: javanews.tv)

14. Cabuk Rambak

Cabuk Eambak merupakan kuliner khas Solo yang terbuat dari ketupat nasi kemudian disiram dengan saus wijen, kelapa parut, dan juga kemiri yang membuat saus cabuk rambak sangat khas dan gurih. Kemudian bagian atasnya ditaburi

dengan kerupuk karak. Makanan khas ini dapat ditemukan di daerah pasar Gede Solo.

Gambar 2. 41 Cabuk Rambak
(Sumber: javatravel.net)

15. Brem Solo

Brem Solo merupakan makanan tradisional yang sering dijadikan buah tangan ketika mengunjungi kota Solo. Brem Solo sangat unik dan berbeda dengan brem yang biasa ditemui di kota lain. Brem Solo berbentuk bulat dan padat dengan warna putih. Brem Solo dapat ditemui di beberapa toko oleh-oleh di Solo atau di pasar Gede.

Gambar 2. 42 Brem Solo
(Sumber: google.com)

16. Sate Kere

Sate Kere merupakan makanan khas Solo yang dulunya merupakan hasil kreatifitas masyarakat zaman dulu dan terbilang makanan mewah. Saat ini sate kere menjadi makanan yang paling diburu oleh wisatawan karena rasanya. Sate kere berbahan dasar tempe, bukan daging yang bumbunya mirip seperti sate pada umumnya.

Gambar 2. 43 Sate Kere

(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

17. Wedang Dongo

Wedang Dongo adalah kuliner khas Solo berupa ronde. Dalam satu porsi wedang dongo terdapat racikan kacang, kolang-kaling, dan bulatan ketan berisi kacang halus yang ditumbuk seperti ronde. Perbedaan dari wedang dongo dan ronde adalah pada kuahnya yang berwarna lebih coklat dengan rasa jahe yang lebih kuat daripada wedang ronde.

Gambar 2. 44 Wedang Dongo

(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

18. Intip Solo

Intip Solo merupakan camilan khas Solo yang berbentuk bundar dengan gula merah cair di atasnya. Intip Solo terbuat dari kerak nasi yang diolah dengan cara khusus. Intip menjadi makanan khas yang sering digunakan sebagai oleh-oleh karena tahan lama. Intip Solo dapat ditemukan hampir di semua tempat oleh-oleh di Solo.

Gambar 2. 45 Intip Solo

(Sumber: javatravel.net)

19. Sup Matahari

Sup Matahari merupakan makanan tradisional khas Solo yang disajikan menyerupai matahari sesuai namanya. Isian dari sup matahari terdiri dari irisan wortel, potongan jamur kuping, jamur putih, sosis, dan galantin. Semuanya dicampur menjadi satu dan dibungkus adonan telur kemudian dikukus. Setelah itu campuran diberi kuah yang menggunakan kaldu ayam yang ditambah merica, tumisan bawang bombay, dan cengkeh.

Gambar 2. 46 Sup Matahari

(Sumber: tribunnews.com)

20. Tahu Kupat

Tahu kupat merupakan makanan khas Solo berbahan tahu goreng yang disajikan dengan ketupat yang kemudian disiram dengan bumbu kacang. Perbedaan tahu kupat Solo dengan tahu kupat daerah lainnya adalah potongan bakwan, kembang kol, dan juga mi. Tahu kupat Solo dapat ditemukan di beberapa jalan besar di kota Solo.

Gambar 2. 47 Tahu Kupat

(Sumber: javatravel.net)

2.3.3 Seni Budaya dan Tradisi

A. Tarian

Potensi atau daya tarik yang dimiliki kota Solo juga terdapat pada bidang seni budaya. Berikut tarian tradisional yang dimiliki kota Solo:

1. Tari Topeng Sekartaji

Tari Topeng Sekartaji merupakan sebuah tarian asal Solo yang menceritakan tentang perjuangan Raden Panji Asmorobangun mempertahankan cintanya kepada Dewi Sekartaji. Penggambaran tokoh pada tarian ini dijelaskan dengan pemakaian topeng dari setiap tokoh dimana topeng warna putih digunakan sebagai karakter Dewi Sekartaji yang mempunyai sifat lembut dan suci. Sedangkan warna topeng keemasan menggambarkan Raden Panji Asmorobangun yang mempunyai sifat tampan, gagah, setia, dan bersahaja. Pementasan tarian ini merupakan bagian dari pelestarian seni dan budaya Jawa.

Gambar 2. 48 Tari Topeng Sekartaji
(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

2. Tari Merak

Tari merak merupakan salah satu jenis tarian asal Solo yang merupakan karya cipta seniman tari S. Maridi. Tarian berikut diperagakan oleh penari wanita dan dapat ditarikan secara solo maupun berkelompok. Sesuai dengan namanya, setiap gerakan tari Merak merupakan penggambaran dari burung merak. Tarian ini menggambarkan tingkah laku burung merak jantan dalam menebatkan pesonanya kepada merak betina. [10]Tarian ini seringkali dipentaskan di berbagai acara, diantaranya sebagai tarian persembahan untuk tamu yang hadir dalam resepsi pernikahan, sebagai tarian penyambutan tamu dalam acara atau ritual, dan juga sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia dalam kancah Internasional.

[10] Tari Merak. *Dinas Pariwisata Kota Surakarta.* Diakses pada 30 Juli 2020, dari https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/tari-merak/

Gambar 2. 49 Tari Merak

(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

3. Tari Ambabar Batik

Tari Ambabar Batik merupakan tarian asal Solo uang diciptakan oleh koreografer tari Jonet Sri Kuncoro. Tarian ini merupakan sebuah koreografi kelompok yang menjadikan motif kain batik sebagai inspirasinya. Setiap gerakan dalam tarian ini menceritakan penggalan proses pembuatan batik serta memamerkan motif batik yang menjadi khas Indonesia, diantaranya terdapat batik Sidoluhur, Sidomulyo, Sidomukti, Truntum, Kawung, Parang, Barong, Semen, Udan, Liris, Parang Rusak, Parang Kusumo, Parang Klithik, dan Wahyu Tumurun. Tarian Ambabar Batik bertujuan untuk melestarikan salah satu kekayaan budaya supaya tidak hilang nilai serta filosofinya.

Gambar 2. 50 Tari Ambabar Batik

(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

4. Tari Kelana Gandrung

Tari Kelana Gandrung merupakan salah satu tarian asal Solo. Tarian ini merupakan jenis tarian putra gagah yang secara garis besar menggambarkan kegagahan, kewibawaan, kasmaran, dan semangat seorang raja untuk mendapatkan cintanya yaitu Dewi Sekartaji, yang sebenarnya adalah isteri dari

Raden Panji Inu Kertapati.[11] Pementasan tarian ini dilakukan pada kegiatan-kegiatan budaya seperti ritual perkawinan, khitanan, upacara-upacara peringatan hari besar nasional, dan juga sebagai salah satu tarian yang biasa ditampilkan pada saat misi budaya baik nasional ataupun internasional.

Gambar 2. 51 Tari Kelana Gandrung

Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id

5. Tari Gambyong Retno Kusumo

Tari Gambyong Retno Kusumo merupakan tarian asal Solo yang diciptakan oleh KGPAA. Mangkunagoro VIII. Tarian menggambarkan sekelompok gadis remaja yang sedang menunjukkan kebolehannya menari dengan lemah gemulai. Kata *Retno* berarti emas, sedangkan kata *kusumo* mengandung arti bunga. Dapat pula diartikan sebagai gadis yang beranjak dewasa dan bersinar bagaikan emas. Tari Gembyon Retno Kusumo biasa digunakan sebagai tampilan penyambutan tamu yang hadir pada suatu perhelatan di kerajaan.

Gambar 2. 52 Tari Gambyong Retno Kusumo

(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

6. Taro Gambyong Pareanom

Tari Gambyong merupakan salah satu tarian yang berasal dari Jawa Tengah lebih tepatnya Solo. Nama Gambyong berasal dari nama seorang penari yang sangat terkenal pada masanya bernama Sri Gambyong. Disebut tari gambyong

[11] Tari Kelana Gandrung. *Dinas Pariwisata Kota Surakarta.* Diakses pada 30 Juli 2020, dari https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/tari-kelana-gandrung/

paraenom karena iringannya menggunakan gending paraenom. Kostum yang digunakan penari dalam tarian ini menggambarkan ciri khas Jawa Tengah dengan memakai sanggul dan kemben.

Gambar 2. 53 Tari Gambyong Pareanom

(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

7. Tari Bedhaya Ketawang

Tari Bedhaya Ketawang merupakan salah satu seni tari yang ada di Jawa tengah yang berasal dari kota Solo. Tari bedhaya ketawang termasuk ke dalam tarian kebesaran yang hanya dipentaskan saat penobatan serta peringatan kenaikan tahta raja di Kesultanan Solo. Nama tari ini terdiri dari dua kata, yaitu *bedhaya* yang memiliki arti penari wanita, *ketawang* ialah langit yang sangat identik dengan sesuatu yang tinggi, keagungan, dan kehormatan. [12]

Gambar 2. 54 Tari Bedhaya Ketawang

(Sumber: ilmunik.com)

8. Tari Bondan

Tati Bondan adalah tarian tradisional Solo yang menggambarkan tentang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Ciri khas dari tari Bondan adalah properti yang digunakan yaitu payung kertas, kendil, dan boneka bayi yang digendong penari. Dalam pertunjukan tari Bondan diiringi dengan iringan musik gending. Tari Bondan saat ini sudah jarang ditampilkan namun masih dapat

[12] Suharyanto. (2008, Juni 17). Tari Bedhaya Ketawang dan Penjelasannya. Diakses pada tanggal 30 Juli 2020, dari https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/tari-bedhaya-ketawang

ditemui di berbagai festival budaya dalam rangka memperkenalkan kesenian tradisional di Jawa tengah terutama di Solo sebagai daerah asalnya.

Gambar 2. 55 Tari Bondan

(Sumber: negerikuindonesia.com)

9. Tari Beksan Wireng

Tari Beksan Wireng merupakan tarian asal Kasultanan Solo yang berasal dari kata *Wira* (perwira) dan *Aeng* yakni prajurit yang unggul. Tari Beksan Wireng dibawakan oleh dua orang penari laki-laki yang berpasangan. Tarian berikut menceritakan olah keprajuritan, diciptakan oleh Prabu Amiluhur.[13] Ketika menari penari membawa tombak dan tameng yang mencerminkan gagah dan perkasa.

Gambar 2. 56 Tari Beksan Wireng

(Sumber: blogkulo.com)

B. Tradisi dan *Event*

Potensi atau daya tarik yang dimiliki kota Solo juga terdapat pada bidang tradisi. Berikut merupakan tradisi atau *event iconic* yang digelar di Solo:

1. Solo Batik Carnival

Solo batik *carnival* merupakan *event* tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Solo yang menyajikan karnaval kostum batik sebagai perwujudan Solo kota batik. Karnaval ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2008. Setiap tahunnya karnaval ini mengangkat tema khusus. Pada

[13] Suharyanto (2018, Juli 14). Tari Beksan Wireng dan Penjelasannya. Diakses pada tanggal 30 Juli 2020, dari https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/tari-beksan-wireng

pagelaran tahun 2019 tema yang diangkat adalah "*Suvarnabhumi the Golden of ASEAN*". Harapan pemerintah Solo karnaval ini dapar melahirkan pesona laksana emas yang menarik banyak orang untuk berkunjung ke Asia Tenggara. Selain itu, dalam karnaval ini penyelenggara bekerjasama dengan ASEAN untuk mendatangkan delegasi dari luar negeri. Terdapat 11 negara yang menampilkan brand pariwisatanya. 11 negara tersebut yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, Singapura, Myanmar, Brunei Darussalam, Laos, Kambodja, Vietnam, dan Timor Leste.

Gambar 2. 57 Solo Batik Carnival
(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

2. Perayaan Sekaten: Grebeg Maulud

Perayaan Sekaten merupakan salah satu perayaan tahunan yang diselenggarakan Keraton Solo. Pasar malam Sekaten di Surakarrta biasanya diawali dengan keluarnya dua gamelan milik Keraton Solo. Kedua gamelan tersebut dibawa menuju masjid Agung Solo untuk ditabuh sebagai pertanda bahwa Sekaten telah dibuka. Puncak acara peringatan Sekaten di Solo diadakannya grebeg maulud nabi atau dikenal dengan kirab gunungan dari Keraton Solo. Terdapat dua gunungan yang dikeluarkan, yaitu gunungan jaler (laki-laki) dan gunungan estri (perempuan).[14]

[14] Intaniar, Nurul. (2019, Oktober 7). Inilah Bedanya Pasar Malam Perayaan Sekaten Solo dan Yogyakarta. *Tribun travel*. Diakses pada tanggal 31 Juli 2020, dari https://travel.tribunnews.com/2019/10/07/inilah-bedanya-pasar-malam-perayaan-sekaten-solo-dan-yogyakarta

Gambar 2. 58 Kirab Gunungan Sekaten Solo

(Sumber: travel.tribunnews.com)

Pada acara puncak kirab gunungan, terdapat sebuah tradisi dimana akan ada makanan hingga sayuran yang disusun membentuk gunung untuk dibawa ke Keraton. Biasanya banyak masyarakat yang akan rela mengantri dan berdesakan demi mendapatkan isi gunungan tersebut yang dipercaya dapat memberikan keberkahan.

3. Grebeg Sudiro

Grebeg Sudiro merupakan lambang dari akulturasi tradisi Tionghoa dan Jawa yang diadakan tahunan di Solo. Awal mula perayaan Grebeg Sudiro pada tahun 2007. Grebeg Sudiro merupakan tradisi syukuran menhelang imlek. Dalam perkembangannya grebeg sudiro telah menjadi bukit tinggi kesadaran manyarakat Solo untuk bahu-membahu menghilangkan stigma negatif dengan jalur kultural. Dengan kata lain Grebeg Sudiro merupakan panggung untuk menguatkan ikatan persaudaraan masyarakat kota yang majemuk.

Gambar 2. 59 Grebeg Sudiro Solo

(Sumber: pariwisatasolo.Solo.go.id)

4. Upacara Adat Mahesa Lawung

Upacara adat Mahesa Lawung merupakan upacara adat yang diadakan Keraton Kasunanan Solo. Upacara ini merupakan rotual kuno yang dilaksanakan

setiap bulan Bakso Mulud dan selalu dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis menurut perhitungan penanggalan Jawa.

Gambar 2. 60 Upacara adat Mahesa Lawung

(Sumber: solopos.com)

Ritual pada upacara adat Mahesa Lawung dilakukan dengan memendam kepala kerbau yang sebelumnya didoakan di Sitinggil Keraton Solo. Seluruh kerabat, abdi dalem hingga kerabat raja mengikuti doa yang dipimpin oleh tetua adat. Dalam masyarakat Jawa, hewan kerbau sering digunakan untuk melambangkan kebodohan. Sehingga dengan mengubur kepala kerbau, Keraton percaya serta ingin menyampaikan bahwa orang jawa harus bisa memendam kebodohannya. Selain kepala kerbau, jerohan kerbau juga ikut ditanam.

5. Festival Jenang Solo

Festival Jenang di Solo telag berlangsung secara turun-temurun selama ratusan tahun dan diadakan setiap tahunnya, Biasanya festival jenang diadakan pada perayaan hari jadi kota Solo diiringi dengan rangkaian acara meriah lainnya. Tujuan diadakannya festival jenang Solo adalah untuk mengenalkan berbagai ragam jenang di Indonesia. Pada puncak acara jenang dibagikan kepada warga yang menyaksikan festival.

Gambar 2. 61 Perayaan Festival Jenang Solo

(Sumber: beritagar.id)

2.4 Kajian Suvenir

Suvenir merupakan sebuah benda yang biasa dimiliki suatu daerah wisata yang ditujukan kepada wisatawan sebagai oleh-oleh atau kenang-kenangan. Dalam Oxford Dictionary dan KBBI, Suvenir diartikan sebagai suatu benda yang disimpan sebagai kenang-kenangan yang menjadi pengingat akan suatu lokasi, seseorang, atau *event*. Nurnitasari (2009) juga menyebutkan bahwa suvenir merupakan suatu benda yang identik dengan suatu *event* atau daerah tertentu yang pada umumnya ringkas, mungil, serta mempunyai nilai artistik.

Walkins (2010) mengartikan suvenir sebagai sebuah kado, ingatan, dan bukti. Suvenir biasa dicari oleh wisatawan yang mengunjungi suatu daerah wisata. Prakosa & Cheon (2013) juga menjelaskan suvenir adalah benda yang berfungsi sebagai pengingat akan suatu pengalaman tertentu, diproduksi secara komersial dan seringkali dihubungkan secara universal dengan turisme. Oleh karena itu Suvenir yang baik adalah suvenir yang mampu menggambarkan ciri khas dari kota atau daerah yang didatangi, sehingga benar-benar memberikan kesan yang baik kepada wisatawan. Prakosa & Cheon (2013) juga menjelaskan suvenir adalah benda yang berfungsi sebagai pengingat akan suatu pengalaman tertentu, diproduksi secara komersial dan seringkali dihubungkan secara universal dengan turisme. Oleh karena itu Suvenir yang baik adalah suvenir yang mampu menggambarkan ciri khas dari kota atau daerah yang didatangi, sehingga benar-benar memberikan kesan yang baik kepada wisatawan.

Suvenir dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis (Gordon, 1986):

1. *Pictorial images*, seperti foto dan kartu pos.
2. *Piece-of-the-rock souvenirs*, merupakan benda-benda alami atau obyek yang didapat dari alam.
3. *Symbolic shorthand souvenirs*, seperti *miniature*.
4. Objek yang dasarnya tidak memiliki arti tetapi memiliki pasar, seperti t-shirt atau topi yang terdapat nama dari sebuah lokasi atau event di dalamnya.
5. Produk lokal, seperti makanan khas, pakaian lokal, kerajinan tangan.

2.4.1 Kaos sebagai Suvenir

Kaos sebagai Suvenir khas kota merupakan media yang dapat mengkomunikasikan pesan. Katherine Westpall dari bukunya *The Surface Design Art* (1995:7) mengungkapakan bahwa: "Desain permukaan kaos (desain grafis) merupakan wujud pengungkapan suatu pesan sekaligus alat untuk mengkomunikasikan sesuatu yang dituangkan lewat kata-kata tertulis atau imaji-imaji visual". Pesan yang ingin diungkapkan melalui desain kaos yang dirancang yaitu Kota wisata Solo yang memiliki beragam ciri khas dan keunikan daerah.

Goss (1992:4) menekankan bahwa terdapat dua faktor utama: yaitu sejauh mana perkembangan dari pengaplikasian pesan, dan pilihan pakaian untuk bentuk yang lebih non-formal. Hal tersebut bukan berarti bahwa kaos lebih murah dan kurang elegan. Kaos merupakan pilihan dari bentuk non-formal dan nyaman digunakan karena modelnya yang sederhana.

2.4.2 *Brand Identity*

Identitas merek (*brand identity*) merupakan seperangkat asosiasi merek yang unik yang diciptakan oleh para penyusun strategi merek. Asosasi-asosiasi ini mencerminkan kedudukan suatu merek dan merupakan suatu janji kepada pelanggan dan anggota organisasi. Identitas merek akan membantu kemantapan hubungan di antara merek dan pelanggan melalui proporsi nilai yang melibatkan manfaat fungsional (Kotler & Keller, 2006).

Elemen *brand* adalah upaya visual bahkan kadangkala fisik yang bertindak mengidentifikasi dan mendiferensiasi suatu produk atau jasa perusahaan. Elemen *brand* formal seperti nama, jenis logo, dan slogan bersatu membentuk identitas visual suatu brand atau perusahaan (Kotler & Pfoertsch, 2008). Beberapa elemen *brand identity* adalah sebagai berikut:

a. Nama *Brand*

Nama *brand* adalah yang pertama dan mungkin merupakan ekspresi terbesar atau wajah dari suatu produk. Nama yang dipilih dengan baik untuk suatu perusahaan, produk, atau jasa dapat menjadi aset berharga, seperti halnya *brand* itu sendiri. Nama *brand* akan digunakan dalam segala bentuk komunikasi antar perusahaan dengan konsumen prospektifnya (Kotler & Pfoertsch, 2008).

b. Logo

Logo adalah tampilan grafis dari nama *brand* atau perusahaan. Kekuatan simbol tidak boleh dianggap remeh "karena manusia cenderung menjadi lebih mudah menerima citra dan simbol dibanding yang lainnya, logo yang kuat dapat memberi kohesi dan membangun kesadaran identitas *brand*, memudahkan pengenalan dan ingatan kembali" (Kotler & Pfoertsch, 2008).

c. Slogan *(Tagline)*

Slogan *brand* adalah kalimat yang mudah dikenal dan diingat yang seringkali menyertai nama brand dalam program komunikasi pemasaran. Tujuan utama slogan adalah mendukung citra *brand* yang diproyeksikan oleh nama dan logo brand (Kotler & Pfoertsch, 2008). Contohnya seperti Nike dengan *"Just do it.*

d. *Kisah Merek*

Kisah dapat menjadi lebih penting dalam kehidupan perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin menjadi brand yang benar-benar spesial, perusahaan perlu memiliki kisah semacam legenda tentang bagaimana perusahaan dimulai (Kotler & Pfoertsch, 2008).

2.5 Kajian tentang Kaos

2.5.1 Teknik Produksi Kaos

Terdapat berbagai teknik produksi kaos yang dapat digunakan, tentunya setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Berikut beberapa jenis sablon kaos yang banyak digunakan dalam produksi kaos:

1. Sablon Polyflex

Sablon polyflex merupakan sablon digital yang menggunalan bahan yang hampir sama dengan stiker atay vinyl. Sablo polyflex memiliki banyak keunggulan diantaranya proses pengerjaan mudah dan cepat, tingkat keakuratan hasil penyablonan jauh lenih detail dan rapi, terdiri dari beberapa warna yang solid, warna hasil penyablonan tidak akan pudar, serta jauh lebih awet dan tahan lama.

Gambar 2. 62 Sablon Polyflex

(Sumber: Google)

2. Sablon *Rubber*

Sablon *rubber* juga biasa disebut dengan istilah sablon karet. Hal ini dikarenakan sablon jenis ini memiliki sifat alami yang bisa menutupi serat kain yang timbul dan hasilnya jauh lebih elastis seperti karet. Kepekatan tinta sablon rubber diklaim sangat cocok untuk penyablonan kain yang berwarna gelap. Sablon rubber memiliki tinta yang cenderung lebih awet dan bisa disetrika.

Gambar 2. 63 Sablon *Rubber*

(Sumber: Google)

3. Sablon *Super White*

Sablon *super white* merupakan salah satu jenis sablon kaos terbaik yang menjadi pilihan utama industri konveksi saat ini. Sablon jenis ini memiliki sifat dasar yang hampir sama dengan sablon rubber, yakni bisa menembus serat kain. Perbedaannya, sablon *super white* memiliki tinta yang jauh lebih transparan dan biasanya tersedia dalam 2 pilihan warna yaitu *white* dan *colour*. Sablon jenis ini juga bisa digunakan untuk penyablonan kain berwarna gelap dan cocok pada desain yang memiliki kesan *vintage.*

Gambar 2. 64 Sablon *Super White*

(Sumber: Google)

4. Sablon Plastisol

Sablon plastisol merupakan jenis sablon yang terbuat dari tinta minyak atau PVC sehingga memiliki daya rekat yang paling kuat dibandingkan jenis tinta pada sablon lainnya. Fakta ini menyebabkan sablon plastisol sangat cocok digunakan untuk mencetak *dot* atau *raster* yang kecil. Selain itu, sablon plastisol juga ditawar dengan harga yang lumayan mahal sebanding dengan kualitas hasil penyeblonan nantinya.

Gambar 2. 65 Sablon Plastisol

(Sumber: Google)

5. Sablon *Flocking*

Selanjutnya ada jenis sablon *flocking* yang proses penyablonannya membutuhkan beberapa bahan tambahan lain seperti beludru sebagai bahan lapisan. Penggunaan bahan lain ini juga bertujuan untuk membentuk permukaan yang timbul dan dilekatkan pada perekat tertentu. Sablon flocking tersedia dalam 2 jenis, yaitu bubuk dan lembaran. Untuk melakukan teknik penyablonan sablon flocking dibutuhkan alat presser agar sablon bisa merekat lebih kuat.

Gambar 2. 66 Sablon *Flocking*

(Sumber: Google)

6. Sablon DTG

Sablon DTG yang merupakan jenis sablon paling sering digunakan saat ini. Tahapan penyablonan menggunakan sablon DTG dilakukan dengan menggunakan mesin digital sehingga hasilnya sangat jelas dan detail. Sablon jenis ini sangat sering digunakan dalam tahap produksi kaos massal, seperti produksi kaos partai, kaos komunitas dan lainnya. Hasil cetak dan penyablonan pada kaos putih dijamin akan sangat memuaskan. Hanya saja, hasil sablon tidak timbul sehingga keunggulan kaos DTG bukan pada finishing tapi pada desain kaos yang detail.

Gambar 2. 67 Sablon DTG

(Sumber: Google)

7. Sablon *Glow In The Dark*

Glow in the dark merupakan sebutan yang banyak digunakan untuk jenis metode sablon dari kaos distro yang satu ini. Untuk membuat sablonan dengan konsep berbeda dari produk kaos distro lain, maka bahan-bahan yang dikumpulkan untuk digunakan pun diantaranya terdiri dari sablon plastisol, rubber, serta penambahan dari bahan fosfor yang dapat memberikan tampilan menyala ketika berada di dalam kegelapan. Tampilan sablonan ini akan memberikan efek yang

bagus dan juga lebih tahan lama karena dicampurkan dengan beragam bahan pada proses pembuatan desain sablon kaos distro yang ada lainnya.

Gambar 2. 68 Sablon *Glow in the dark*

(Sumber: Google)

2.5.2 Ukuran Kaos

Ukuran kaos standar terdiri dari ukuran S, M, L, XL, dan BIG.

Gambar 2. 69 Standarisasi ukuran kaos oblong

(Sumber: Dagadu.co.id)

2.5.3 Tata Letak Gambar pada Kaos

Tata letak desain pada kaos sangat beragam. Pada umumnya desain pada kaos terletak pada sisi depan kaos. Namun banyak juga tren kaos yang memiliki model tata letak desain di bagian belakang kaos.

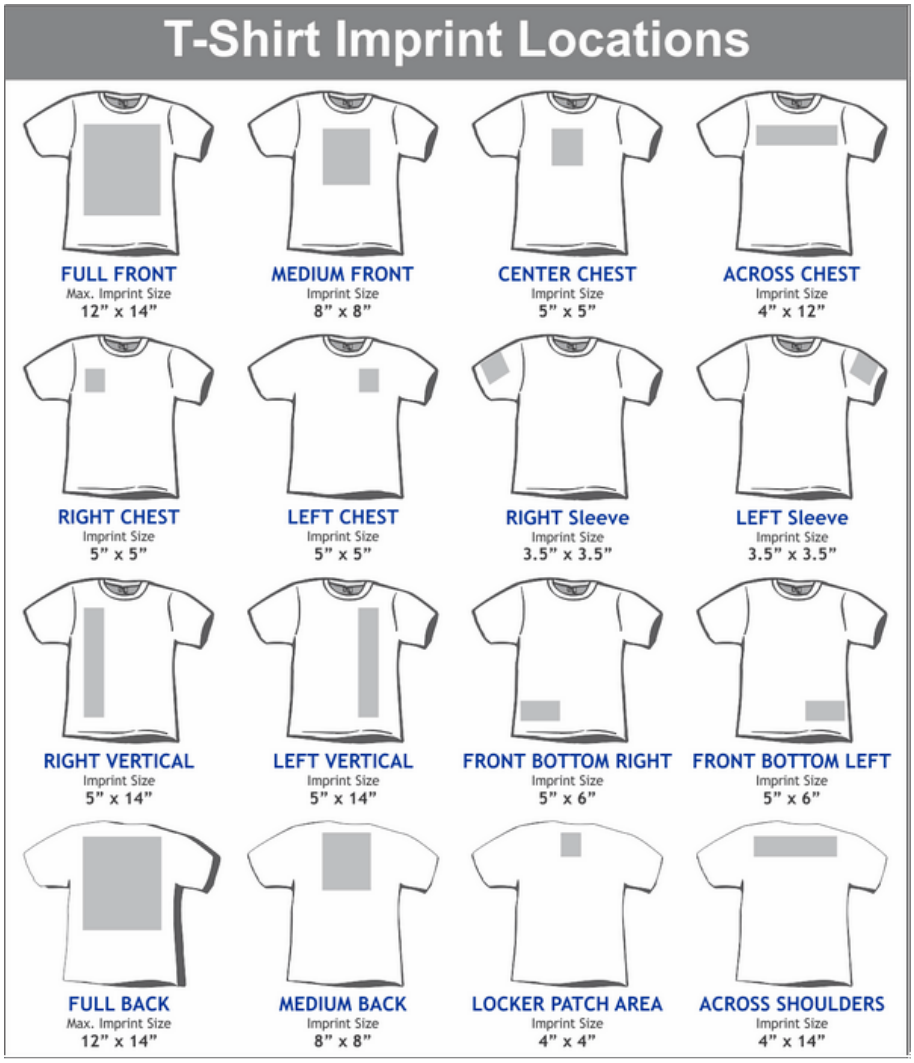

Gambar 2. 70 Tata letak desain pada kaos

(Sumber: mejasabloner.blogspot.com)

2.6 Kajian Ilustrasi

Menurut Sigit Santoso, ilustrasi berasal dari bahasa Latin yaitu "illustre" yang berarti menerangkan. Ilustrasi dapat berupa simbol, gambar, relief yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu. Menurut Simmon Jennings dalam bukunya yang berjudul *"The Complete Guide of Advanced Illustration and Design"*, ilustrasi memiliki 3 fungsi yaitu ilustrasi sebagai informasi, ilustrasi sebagai dekorasi, serta ilustrasi sebagai komentar. Dalam perancangan ini, ilustrasi digunakan sebagai penjelas informasi teks agar target konsumen lebih mudah mengenali bentuk bangunan cagar budaya.

Elemen pada ilustrasi terdiri atas garis, bentuk, warna, ruang, tekstur, dan ukuran. Gambaran keenam elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Garis

Garis menggabungkan dua bidang berbeda, menciptakan keteraturan, mengarahkan pandangan. Penggunaan garis dapat meningkatkan keterbacaan, bentuk dan sebuah pesan ilustrasi.

2. Bentuk

Bentuk dapat menyampaikan arti universal dan pada saat bersamaan dapat menjadi bagian utama sebuah ilustrasi.

3. Warna

Warna digunakan untuk menyampaikan kesan yang diinginkan. Penggunaan sebuah warna sangat membantu dalam memberikan keseimbangan pada ilustrasi.

4. Ruang

Ruang merupakan jarak antara suatu bentuk dengan bentuk lainnya yang dapat dijadikan unsur untuk memberi efek estetika desain. Pengidentifikasian ruang digolongkan menjadi dua unsur, yaitu objek dan latar belakang.

5. Tekstur

Tekstur menggambarkan sebuah bentuk dengan visualisasi permukaannya. Pemilihan tekstur dapat menghidupkan suatu gambar yang datar tampak lebih berdimensi dan hidup.

6. Ukuran

Ukuran mendefinisikan besar kecilnya suatu objek. Unsur digunakan untuk memperlihatkan objek yang akan ditonjolkan sehingga tercipta kontras dan penekanan pada objek tertentu.

2.6.1 Gaya Gambar

2.6.1.1 Gaya Ilustrasi Sketsa Arsitektur (Urban Sketch)

Gaya ilustrasi yang digunakan dalam perancangan ini adalah ilustrasi sketsa arsitektur. Sketsa dapat dipahami sebagai gambar yang dibuat secara ringan, cepat, gambaran awalan atau acuan untuk gambar yang akan disempurnakan atau diselesaikan. Dalam arsitektur, sketsa merupakan proses

penting karena sketsa ditujukan untuk membuat perencanaan awal, menuangkan ide atau gagasan, atau sebagai sarana mengkomunikasikan ide/gagasan/konsep rancangan yang akan diwujudkan.

Sketsa dalam arsitektur merupakan cara yang paling cepat untuk menyajikan sebuah ide dalam gambar karena hanya dengan menggunakan media pensil atau pena di atas kertas sudah dapat membuat gambar sederhana yang informatif. Sketsa merupakan cara yang paling bebas untuk menuangkan ide serta imajinasi karena tidak terdapat batasan bentuk dalam sketsa, berbeda dengan menggunakan teknologi komputer yang memerlukan waktu lebih lama untuk mengekspresikannya. Sketsa juga merupakan cara yang paling sederhana karena tidak perlu banyak alat maupun menguasai *software* digital. Dalam situasi tertentu pada proyek lapangan sering didapati situasi yang jauh dari jangkauan listrik dan alat elektronik, sehingga sketsa menjadi salah satu jalan paling efektif dan sederhana untuk menuangkan ide kreatif.

Sketsa merupakan sebuah gambar draf awal yang dapat dibuat dengan waktu singkat namun tetap informatif, tampilan sketsa terkadang dibuat ala kadarnya sesuai keperluan mata. Namun sketsa juga dapat dibuat dengan indah dan menarik jika mengutamakan unsur estetika.

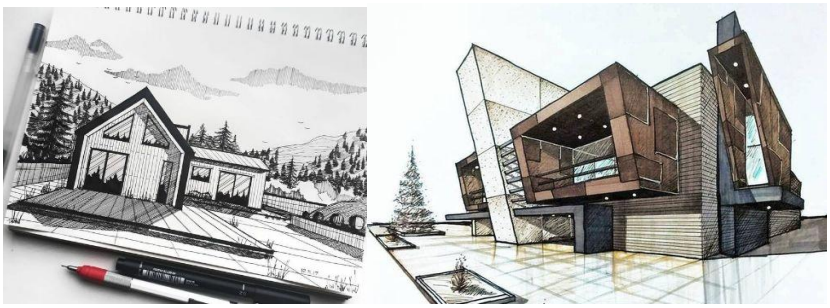

Gambar 2. 71 Referensi gaya sketsa arsitektur

(Sumber: pinterest.com)

Selain untuk membuat sketsa ide awal, sketsa arsitektur sering dibuat pada *urban sketch*. *Urban sketch* adalah sebuah kegiatan atau hobi yang dilakukan seorang *Urban Sketcher* dengan menggambar suatu objek secara langsung. *Urban sketch* pertama kali dikenalkan oleh seorang jurnalis sekaligus seniman illustrator asal Spanyol yang bekerja untuk *The Seattle Times*, Gabriel Campanario. Gabriel Campanario adalah pendiri dari

komunitas dunia *Urban Sketchers. Urban sketch* dapat menceritakan suatu peristiwa yang ada di sekitar dengan gambar sketsa dan tulisan.

Terdapat beberapa pendekatan atau gaya gambar dalam *urban sketch*:

1. **Impresionistik:** pendekatan impresionistik menampilkan kesan-kesan obyek atas hasil tangkapan sesaat dari kegiatan menggambar langsung dengan tidak terlalu rinci.

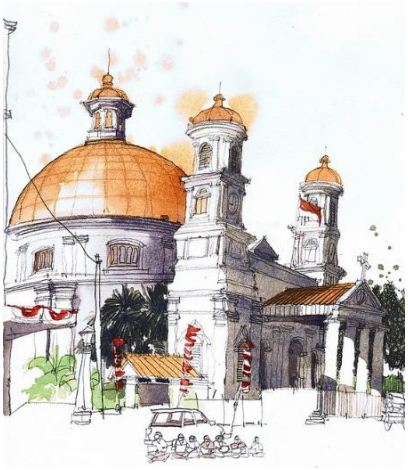

Gambar 2. 72 Contoh ilustrasi urban sketch impresionistik
(Sumber: flickr.com/people/darman_sketcher)

2. **Realis**: Pendekatan atau gaya gambar realis dikerjakan sangat rinci dan presisi sesuai dengan bentuk asli obyek. Pendekatan realis umumnya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kecermatan kuat dalam menggambar dan terbiasa dalam membuat gambar ilustrasi realis.
3. **Ekspresif**: Pendekatan atau gaya gambar ekspresif menggunakan sentuhan emosi dan spontanitas yang kuat, sehingga terdapat distorsi bentuk. Garisan yang digambar merupakan tarikan garis-garis lancar yang dikerjakan dalam waktu singkat, penyajian yang sederhana, esensial, dan memiliki intensitas emosi.
4. **Dekoratif**: pendekatan dekoratif merupakan gambar melalui stilasi maupun abstrak. Stilasi adalah jenis menggambar yang menyederhanakan atau menggayakan obyek dengan merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Sedangkan dalam pendekatan abstrak, obyek cenderung sulit dikenali karena meninggalkan bentuk asli.

Terdapat beberapa tema yang biasanya diangkat dalam melakukan urban sketch. Dalam Aryo Sunaryo (2014), Komunitas *Indonesia's Sketchers* (IS) menyebutkan terdapat beberapa tema dari *urban sketch*, yaitu: Bangunan, Ruang publik dan ruang privasi, Landscape perkotaan maupun pedesaan, Manusia dan Aktivitasnya, Pasar dan Pedagang, Kendaraan dan transportasi, Kesenian budaya, Binatang, Tumbuh-tumbuhan, Benda-benda dan produk makanan. Dalam tema bangunan, obyek-obyek yang menarik mencakupi bangunan tua, misalnya bangunan keraton, candi, masjid tua, gereja, benteng, dan sebagainya. Tema merupakan sebuah penetuan fokus yang akan dipilih oleh pembuat.

2.6.1.2 Gaya Ilustrasi *Vintage Travel Poster*

Selain menggunakan gaya gambar manual sketsa arsitektur, perancangan ini juga menggunakan gaya gambar digital dengan gaya *vintage* yang biasa digunakan pada *travel poster*. Gaya gambar dipilih karena memberi kesan travel dan cocok untuk tema yang diangkat yaitu sejarah bangunan cagar budaya.

Gambar 2. 73 Referensi gaya *Vintage travel poster*
(Sumber: pinterest.com)

2.6.2 *Treatment* Gambar

Ilustrasi dibuat dengan *treatment* gambar manual dan digital, tergantung pada kriteria desain serta target pasar. Dalam perancangan ini terdapat dua target pasar

serta dua jenis teknik produksi kaos yaitu dengan teknik sablon digital DTG dan teknik sablon manual *Superwhite*. Pada Teknik sablon DTG *treatment* gambar dilakukan secara manual dengan alat gambar berupa pensil, *drawing pen*, dan cat air. Gambar dibuat dengan manual sesuai dengan cara gambar sketsa arsitektur dan juga agar memberikan kesan otentik. Sedangkan pada teknik sablon *superwhite* menggunakan *treatment* gambar digital berupa vector dengan pewarnaan dengan gaya vintage *travel poster* menggunakan software *adobe illustrator*. Teknik digital digunakan karena desain yang dibuat untuk teknik sablon *superwhite* lebih sederhana dan menggunakan warna yang solid.

2.6.3 Tipografi

Danton Sihombing (2001) dalam bukunya yang berjudul "Tipografi dalam Desain Grafis", menjelaskan bahwa tipografi memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu karya desain grafis, baik sebagai unsur utama atau pelengkap.

Faktor-faktor penting dalam tipografi antara lain sebagai berikut.

1. *Legibility* : kemudahan dalam membaca teks
2. *Readability* : tingkat keterbacaan teks
3. *Visibility* : tingkat kemudahan penglihatan huruf
4. *Clearity* : tingkat kejelasan huruf sehingga mudah dibaca

Klasifikasi huruf berdasarkan karakternya masing-masing ada 4 antara lain.

1. Serif : memberikan kesan klasik, resmi, dan elegan. Biasanya digunakan pada buku, surat kabar, dan konten formal atau semi formal. Contoh Times New Roman, Garamond, Cambria, Baskerville.
2. Sans Serif : merupakan huruf yang memiliki tidngkat readibility lebih tinggi di layar komputer jika dibandingkan dengan huruf serif. Memberikan kesan formal sekaligus kasual. Contoh : Helvetica, Arial, Verdana, Trebuchet, Josefin Sans.
3. Script : memiliki banyak sekali variasi (brush, handwriting, kaligrafi, dll). Memberikan kesan klasik, santai, dan kasual. Jenis huruf script lebih sulit dibaca di layar. Jenis huruf ini dapat digunakan untuk judul, namun tidak cocok digunakan untuk *body text.*

4. Dekoratif : memiliki banyak sekali variasi dari alfabet, simbol, hingga ikon-ikon tertentu. Huruf dekoratif tidak terlalu cocok untuk digunakan baik untuk judul maupun *body text*. Tapi huruf jenis ini dapat digunakan untuk tulisan di *image*, namun sebaiknya hanya untuk satu atau dua kata.

Tipografi pada perancangan kaos solo berikut berfungsi untuk memberi judul dan menjelaskan objek yang sedang diangkat pada desain kaos. Konten tulisan sejarah diletakkan di bagian sisi belakang kaos. Jenis tipografi yang dipilih untuk mengiringi ilustrasi bangunan cagar budaya adalah tipografi Serif dan *Script*.

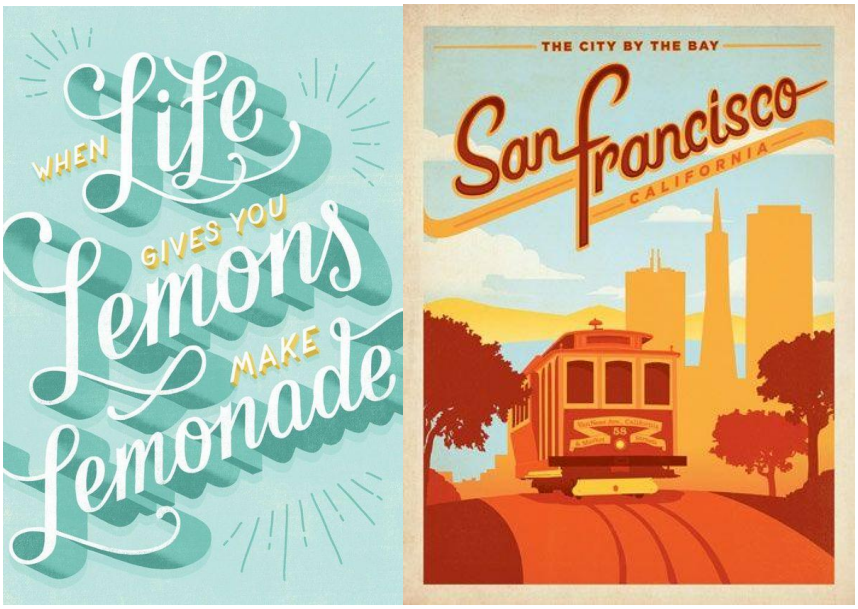

Gambar 2. 74 Referensi typographic style
(Sumber: pinterest.com)

2.7 Strategi Promosi

Promosi kaos dapat dilakukan melalui banyak media, berikut beberapa media yang dirasa sesuai untuk melakukan promosi kaos.

1. *Website*, melalui website digunakan sebagai media promosi dan pengenalan produk kepada masyarakat. Dengan adanya *website* resmi, akan mengoptimalkan hasil mesin pencarian jika masyarakat mencari produk dari *brand* yang diciptakan.
2. Media sosial, menjadi pengaruh yang signifikan pada era modern dengan ramainya penggunaan Instagram.

3. Brosur, promosi secara *offline* dapat dilakukan dengan menggunakan brosur yang dibagikan kepada pengunjung bangunan cagar budaya Solo dan pengunjung outlet *brand*.

2.8 Penjualan Kaos

Penjualan kaos ke pembeli potensial sangat penting sebagai bagian dari pemasaran. Pembeli potensial adalah mereka yang menempati posisi kelas menengah atas, 1) Memiliki anggaran dana untuk membeli suvenir kaos ketika berwisata, 2) senang membelanjakan barang yang berkualitas dan memiliki nilai estetika, 3) mengetahui tren fashion dan memperhatikan penampilan, 4) Mengikuti perkembangan teknologi seperti *smartphone* dan komputer.

Penjualan kaos hanya dilakukan pada outlet resmi yang hanya berlokasi di Kota Solo saja, sama halnya dengan brand Joger atau Dagadu yang hanya didapat ketika sedang berwisata ke Bali maupun Jogja. Dengan begitu diharapkan suvenir kaos dan pariwisata kota Solo sama-sama menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi kota Solo.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam perancangan ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif. Kerangka penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

Bagan 3. 1 Bagan Alur Penelitian

(Sumber: Amania, 2019)

Pada perancangan ini penulis mengawali penelitian dengan mengangkat sebuah fenomena dan kemudian dirumuskan menjadi sebuah masalah. Luaran yang akan dibuat dalam perancangan ini adalah suvenir kaos kota Solo. Dalam

pembuatan suvenir kaos kota Solo peneliti melakukan studi mengenai sejarah bangunan cagar budaya kota Solo dan studi kaos sebagai suvenir.

Pada tahap awal penulis melakukan kajian pustaka mempelajari sejarah bangunan cagar budaya kota Solo dari buku. Beberapa buku yang digunakan penulis untuk kajian pustaka antara lain, (1) Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Solo (2) Buku Heritage Solo : Jejak-jejak Fisik Kota Solo. Penulis terlebih dahulu mempelajari sejarah bangunan cagar budaya Kota Solo melalui referensi buku tersebut di atas.

Tahapan lainnya yaitu melakukan studi pustaka mengenai suvenir kaos. Kemudian penulis melakukan studi eksisting, studi kompetitor dan studi komparator suvenir kaos khas kota. Kemudian penulis melakukan wawancara mendalam *(depth interview)* dengan brand suvenir kaos untuk melakukan riset pasar.

Penulis melakukan riset eksperimental dengan membuat beberapa sketsa desain bangunan cagar budaya pada media kertas ukuran A3. Pada saat bersamaan penulis juga melakukan observasi mengunjungi bangunan cagar budaya di Kota Solo untuk melakukan dokumentasi terhadap bentuk fisik bangunan. Pendokumentasian berupa sketsa bangunan dan foto bangunan.

Penulis melakukan wawancara mendalam *(depth interview)* kepada narasumber yang sudah ahli yaitu sejarawan dibidang bangungan cagar budaya Solo untuk memperkuat data informasi sejarah bangunan cagar budaya kota Solo yang telah didapatkan dari sumber sekunder. Penulis juga menunjukkan sketsa desain yang telah dibuat untuk mendapat komentar / input mendalam dari sudut pandang sejarawan

Tahap penelitian selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam *(depth interview)* dengan pakar desain. *Depth Interview* yang dilakukan adalah menunjukkan beberapa sketsa desain yang telah dibuat. Setelah mendapatkan *feedback* dari pakar desain penulis memperbaiki desain. Kemudian penulis mengembangkan desain, melakukan eksekusi terhadap gambar bangunan lainnya, dan membuat sketsa desain dalam *coloring.*

Tahap selanjutnya adalah melakukan *depth interview* kembali dengan pakar desain dan sejarawan. *Depth Interview* yang dilakukan adalah menunjukkan sketsa desain yang telah dikembangkan hingga dalam bentuk sketsa *coloring*. Setelah mendapatkan masukan dari pakar, penulis memperbaiki desain.

Langkah terakhir, penulis membuat mockup desain suvenir berukuran 1:1 yang kemudian digunakan untuk melakukan uji konsumen. Uji Konsumen dilakukan untuk mendapatkan *feedback* dari target audiens. Setelah mendapatkan *feedback*, penulis memperbaiki desain hingga mendapatkan desain akhir.

3.2 Protokol Penelitian

3.2.1 Mengkaji Literatur

Metode ini digunakan untuk mengkaji dan mengumpulkan informasi terkait sejarah bangunan cagar budaya di Kota Solo. Informasi yang didapat bersumber pada buku dan penelitian terdahulu, antara lain.

1. Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Solo oleh Prof. Ir. Sidharta, Ir. Eko Budihardjo.
2. Buku Heritage Solo: Jejak-jejak Fisik Kota Solo Ruang Kota Solo ditulis oleh Ir. Endah Sitaresmi Suryandari dkk.
3. Wisata Ziarah : 90 Destinasi Wisata Ziarah & Sejarah di Jogja, Solo oleh Gagas Ulung.
4. Keraton Jawa oleh Ashadi.
5. Selayang Pandang Museum Penyiaran RRI Solo oleh Darmanto dan Istiyono.
6. Perusahaan Rekaman Lokananta oleh Puguh dan Dhanang Respati.
7. 101 Travel Tips & Stories Indonesia 2 Panduan dan Cerita Perjalanan Seru di 13 Daerah di Nusantara oleh Claudia Kaunang.

3.2.2 Observasi

Tujuan :

Untuk mendapatkan visual arsitektural bangunan secara jelas dan melihat kondisi bangunan cagar budaya.

Waktu : Maret 2019

Alat yang diperlukan:

a. Kamera DSLR.
b. Alat menggambar : pensil, penghapus, penggaris, kertas gambar ukuran A3, alas gambar.

Lokasi **:** Bangunan Cagar Budaya di Kota Solo

Daftar Obyek **:**

Berikut daftar obyek bangunan cagar budaya yang akan diobservasi:

1.) Lojigandrung

Alamat :

Jl. Brigjend Slamet Riyadi, Penumping, Laweyan, Kota Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan lojigandrung.
- Menggambar sketsa kasar bangunan lojigandrung.

Target :

- Foto tampak depan bangunan Lojigandrung, foto tampak depan bangunan dengan patung Gatot Subroto, foto tampak perspektif bangunan Lojigandrung.
- Video panorama suasana lojigandrung.
- Sketsa kasar bangunan Lojigandrung di kertas ukuran A4.

2.) Benteng Vastenburg

Alamat : Kedung Lumbu, Pasarkliwon, Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video benteng vastenburg.
- Menggambar sketsa kasar benteng Vastenburg.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif pintu gerbang bagian barat dan timur Benteng Vastenburg.
- Video panorama suasana Benteng Vastenburg.
- Sketsa kasar bangunan Benteng Vastenburg di kertas ukuran A4.

3.) Museum Radya Pustaka

Alamat :

Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.275, Sriwedari, Laweyan, Kota Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan Museum Radya Pustaka.
- Menggambar sketsa kasar bangunan Museum Radya Pustaka.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan Museum Radya Pustaka, Foto detail ukiran pada bangunan, Foto tampak depan dan perspektif keseluruhan bangunan beserta patung Raden Ngabehi Ronggowarsito dan *sign* museum.
- Video panorama suasana Museum Radya Pustaka.
- Sketsa kasar bangunan di kertas ukuran A4.

4.) Kawasan Masjid Agung Keraton Solo

Alamat :

Great Mosque Street No.1, Kauman, Ps. Kliwon, Kota Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan Masjid Agung Keraton.
- Menggambar sketsa kasar bangunan Masjid Agung Keraton.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan Masjid Agung Keraton, foto tampak depan dan perspektif Menara Adzan masjid dan gapura masjid, foto detail ukiran.
- Video panorama suasana Masjid Agung Keraton. Menara masjid, dan gapura masjid.
- Sketsa kasar bangunan Masjid, Menara, dan gapura masjid di kertas ukuran A4.

5.) Istana Mangkunegaran

Alamat :

Jl. Ronggowarsito No.83, Keprabon, Banjarsari, Kota Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan Puri Mangkunegaran.
- Menggambar sketsa kasar bangunan Puri Mangkunegaran.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan Pendopo Agung Puri Mangkunegaran.
- Video panorama suasana Puri Mangkunegaran.
- Sketsa kasar bangunan pendopo agung puri mangkunegaran di kertas ukuran A4.

6.) Kawasan Keraton Kasunanan Solo

Alamat : Baluwarti, Pasar Kliwon, Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan di kawasan Keraton Kasunanan Solo.
- Menggambar sketsa kasar bangunan di kawasan Keraton Kasunanan.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan Kori Brajanala, Kori Kemandhungan. foto detail ukiran.
- Video panorama suasana Kawasan Keraton Kasunanan Solo.
- Sketsa kasar bangunan Kori Brajanala, Kori Kemandhungan. di kertas ukuran A4.

7.) Gereja St. Antonious Purbayan

Alamat : Jl. Arifin No.1, Kepatihan Wetan, Jebres, Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan gereja St. Antonious Purbayan.
- Menggambar sketsa kasar bangunan di kawasan Keraton Kasunanan.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan gereja St. Antonious Purbayan.
- Video panorama suasana gereja St. Antonious Purbayan.
- Sketsa kasar bangunan gereja St. Antonious Purbayan di kertas ukuran A4.

8.) Stasiun Jebres

Alamat :

Jl. Jend. Urip Sumoharjo, Purwodiningratan, Jebres, Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan stasiun Jebres.
- Menggambar sketsa kasar bangunan Stasiun Jebres.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan stasiun Jebres, foto detail ukiran bangunan stasiun.
- Video panorama suasana stasiun Jebres.
- Sketsa kasar bangunan stasiun Jebres di kertas ukuran A4.

9.) Langgar Merdeka

Alamat : Laweyan, Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan langgar Merdeka.
- Menggambar sketsa kasar bangunan langgar Merdeka.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan langgar Merdeka, foto detail tulisan dan ukiran.
- Video Panorama suasana langgar Merdeka.
- Sketsa kasar bangunan langgar Merdeka di kertas ukuran A4.

10.) Masjid Al-Wustho Mangkunegaran

Alamat : Jl. Kartini No.3, Ketelan, Banjarsari, Kota Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan Masjid Mangkunegaran.
- Menggambar sketsa kasar bangunan Masjid Mangkunegaran.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan Masjid Mangkunegaran, Foto detail Ukiran dan kaligrafi pada bangunan masjid.
- Video Panorama suasana Masjid Mangkunegaran.
- Sketsa kasar bangunan Masjid Mangkunegaran di kertas ukuran A4.

11.) Ndalem Wuryaningratan (Museum Batik Danar Hadi)

Alamat :

Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.261, Sriwedari, Laweyan, Kota Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan Ndalem Wuryaningratan.
- Menggambar sketsa kasar bangunan Ndalem Wuryaningratan.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan Ndalme Wuryaningratan, foto detail ukiran bangunan.
- Video Panorama suasana Ndalem Wuryaningratan.
- Sketsa kasar bangunan Ndalem Wuryaningratan di kertas ukuran A4.

12.) Pasar Gede

Alamat : Kepatihan Wetan, Jebres, Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan pasar Gede.
- Menggambar sketsa kasar bangunan pasar Gede.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan pasar Gede, foto detail ukiran dan tulisan pasar gede, foto tampak perspektif keseluruhan bangunan dan kawasan pasar Gede beserta tugu jam pasar Gede.
- Video panorama suasana kawasan pasar Gede.
- Sketsa kasar bangunan pasar Gede di kertas ukuran A4.

13.) BI Solo

Alamat :

Jl. Jend. Sudirman No.15, Kp. Baru, Ps. Kliwon, Kota Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan BI Solo.
- Menggambar sketsa kasar bangunan BI Solo.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan BI Solo.
- Video panorama suasana bangunan BI Solo.
- Sketsa kasar bangunan BI Solo di kertas ukuran A4.

14.) RRI Solo

Alamat : Jalan Abdul Rahman Saleh No.51 Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan RRI Solo.
- Menggambar sketsa kasar bangunan RRI Solo.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan RRI Solo, foto detail gambar pada bangunan.
- Video Panorama suasana RRI Solo.
- Sketsa kasar bangunan RRI Solo di kertas ukuran A4.

15.) Lokananta

Alamat : Jl. A. Yani No.379 A, Kerten, Laweyan, Kota Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan Lokananta.
- Menggambar sketsa kasar bangunan Lokananta.

Target :

- Foto tampak depan dan perspektif bangunan Lokananta, foto tampak depan dan perspektif bangunan beserta papan tulisan.
- Video Panorama suasana Lokananta.
- Sketsa kasar bangunan Lokananta di kertas ukuran A4.

16.) Masjid Laweyan

Alamat : Jl. Liris No.1, Pajang, Laweyan, Kota Solo

Kegiatan :

- Mengambil foto dan video bangunan masjid Laweyan.
- Menggambar sketsa kasar bangunan masjid Laweyan.

Target :

- Foto tampak depan masjid laweyan dari luar pagar dan dari dalam pagar, foto tampak perspektif masjid.
- Video panorama suasana Masjid Laweyan.
- Sketsa kasar bangunan masjid Laweyan di kertas ukuran A4.

3.2.3 Studi Eksperimental 1

Kegiatan :

Menggambar sketsa obyek bangunan dan membuat desain awal rancangan kaos.

Tujuan :

Untuk mendapatkan sketsa obyek bangunan dengan gaya gambar sketsa arsitektur yang kemudian akan ditunjukkan ke pakar desain / kaos pada saat wawancara.

Target :

- Menghasilkan sketsa hitam putih dalam 3 obyek bangunan dan sketsa berwarna dalam 2 obyek bangunan di kertas ukuran A3.
- Desain Awal rancangan kaos sesuai dengan jumlah obyek bangunan yang dibuat.

Waktu : Maret 2019

3.2.4 *Depth Interview* 1

Teknis : *Depth Interview*

Narasumber :

Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si dan Drs. Susanto, M.Hum (Sejarawan, Dosen Ilmu Sejarah UNS dan Tim Ahli Cagar Budaya Solo)

Tujuan :

1.) Untuk memperkuat data informasi sejarah bangunan cagar budaya kota Solo yang telah didapatkan dari sumber sekunder buku.
2.) Untuk mendapat komentar / input mendalam mengenai sketsa desain yang telah dibuat dari sudut pandang sejarawan.

Tempat pelaksanaan : Fakultas Ilmu Sejarah UNS, Solo

Waktupelaksanaan : 2 Mei 2019

Perlengkapan : Alat tulis, alat perekam, kamera

Daftar Pertanyaan :

1. Apa saja bangunan cagar budaya di kota Solo yang berpotensi sebagai ikon pariwisata kota Solo bagi wisatawan?
2. Apakah pengenalan / tindakan promosi terhadap peninggalan bangunan cagar budaya di Kota Solo kepada wisatawan dibutuhkan?
3. Apakah penting bagi wisatawan untuk mengetahui informasi sejarah bangunan cagar budaya kota Solo?
4. Bagaimana sejarah peristiwa yang pernah terjadi pada bangunan cagar budaya berikut: Istana Mangkunegaran, Lojigandrung, Benteng Vastenburg, Masjid Laweyan, Museum Radya Pustaka, Masjid Agung Keraton.
5. Bagaimana sejarah fungsi didirikannya bangunan-bangunan cagar budaya berikut: Bangunan kawasan Keraton Kasunanan Solo, Gereja St. Antonious Purbayan, Stasiun Jebres, Langgar Merdeka, RRI Solo, Lokananta, Masjid Mangkunegaran, Ndalem Wuryaningratan, Pasar Gede, BI Solo.
6. Bagaimana pendapat anda terkait sketsa desain berikut?
7. Apakah sketsa desain berikut sudah dapat menggambarkan / menginterpretasikan visual bangunan cagar budaya kota Solo dengan baik?
8. Apa kritik dan saran bagi saya agar saya dapat mengembangkan sketsa desain berikut?

3.2.5 *Depth Interview* 2

Teknis : *Depth Interview*

Narasumber :

Brand Kaos Dagadu Djokdja (pakar desain suvenir kaos)

Tujuan :

Untuk mendapat komentar / input mendalam mengenai sketsa desain yang telah dibuat dari sudut pandang pakar desain kaos.

Tempat pelaksanaan : Yogyatorium Dagadu, Yogyakarta

Waktu pelaksanaan : 21 Mei 2019

Perlengkapan :

Alat tulis, alat perekam, kamera, sketsa desain ynag telah dibuat di kertas A3.

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapat anda terkait sketsa desain berikut?
2. Apa kritik dari sketsa desain berikut?
3. Apa saran / masukan bagi saya agar dapat mengembangkan sketsa desain berikut?

3.2.6 Studi Eksperimental 2

Kegiatan :

Membuat revisi desain rancangan kaos sesuai dengan masukan pakar dan membuat seluruh sketsa obyek bangunan.

Tujuan :

Untuk mendapatkan revisi desain rancangan kaos sesuai dengan masukan pakar dan mendapatkan seluruh sketsa obyek bangunan.

Target :

- Menghasilkan pengembangan desain awal sebanyak 3 desain awal dalam ukuran A3.
- Menghasilkan sketsa awal seluruh obyek bangunan dengan format hitam putih sebanyak 20 bangunan dalam ukuran A3.

3.2.7 *Depth Interview* 3

Teknis :

Depth Interview secara online melalui aplikasi *chat whatsapp* karena narasumber berdomisili di luar Surabaya.

Narasumber :

Bapak Marsudi Brand Kaos Dagadu Djokdja (pakar desain suvenir kaos)

Tujuan :

Untuk mendapat komentar / input mendalam mengenai desain yang telah diperbaiki.

Waktu pelaksanaan : Juli 2019

Perlengkapan : *Handphone*, hasil desain.

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana perbaikan desain pada kaos suvenir Solo yang saya rancang?
2. Apakah ada kekurangan serta saran untuk desain yang perlu saya perbaiki lagi?

3.2.8 *Post test* 1

Tujuan :

Untuk mendapatkan *feedback* dari target konsumen.

Jumlah :

50 target konsumen pada kuesioner *offline* dan 50 target konsumen pada kuesioner *online.*

Karakteristik target konsumen :

1) **Segmentasi Demografis**

   Perancangan suvenir kaos ini ditujukan untuk wisatawan yang tertarik mengetahui sejarah bangunan Cagar Budaya kota Solo dengan profil sebagai berikut.

   - Orang luar kota Solo, tinggal di kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Malang, Semarang, Bandung.
   - Berusia 36-40 tahun.
   - Berpendidikan dan sudah mapan secara finansial (keuangan stabil).
   - SES A, menengah ke atas.
   - Merupakan wisatawan atau memiliki hobi berwisata.

2) **Psikografis**

Suvenir kaos ini ditujukan untuk orang-orang yang memiliki ketertarikan pada sejarah, arsitektur bangunan cagar budaya / *heritage* suatu daerah, dan kegiatan wisata. Pada saat berwisata mengunjungi suatu daerah, mereka senang membelanjakan barang yang menggambarkan ciri khas kota yang dikunjungi. Sehingga mereka akan menggunakan suvenir kaos ini untuk dijadikan oleh-oleh kepada oranglain dan juga sebagai tanda telah mengunjungi kota tersebut.

Materi :

- Mockup kaos dengan skala 1:1 sejumlah 3 desain.
- Daftar pertanyaan.

Daftar Pertanyaan :

Opsi jawaban dari daftar pertanyaan :

o Sangat Tinggi o Tinggi o Cukup

o Rendah o Sangat Rendah

1. Menurut Anda, bagaimana tingkat daya tarik tema sejarah bangunan cagar budaya kota Solo?
2. Menurut Anda, bagaimana tingkat daya tarik gambar/ilustrasi bangunan cagar budaya?
3. Menurut Anda, apakah ilustrasi sudah memperlihatkan bangunan cagar budaya dengan baik?
4. Menurut Anda, apakah ilustrasi sudah menunjukkan khas kota Solo?
5. Bagaimana tingkat ketertarikan anda untuk menggunakan kaos dengan desain dan tema berikut?
6. Menurut Anda, bagaimana tingkat daya tarik desain layout pada kaos?
7. Menurut Anda, bagaimana tingkat keterbacaan tulisan/informasi pada kaos?

8. Menurut Anda, bagaimana tingkat penyampaian informasi pada kaos?
9. Menurut Anda, bagaimana tingkat daya tarik pemilihan warna kaos?
10. Bagaimana tingkat ketertarikan anda untuk membeli kaos dengan desain dan tema berikut sebagai suvenir khas kota Solo?
11. Apakah anda tertarik membeli kaos jika harga kaos sekitar Rp100.000-Rp150.000?

(Hasil Kuesioner Terlampir)

3.2.9 Studi Eksperimental 3

Kegiatan **:** Membuat desain akhir setelah melakukan *depth interview* kedua dengan pakar dan melakukan uji konsumen.

Tujuan **:**

Untuk mendapatkan desain akhir desain setelah melakukan *depth interview* kedua dengan pakar dan melakukan uji konsumen.

Target **:**

Mendapatkan desain akhir sebanyak 20 desain.

Waktu **:** November 2019

3.2.10 *Post test* 2

Post test 2 dilakukan dalam bentuk kuesioner. Tujuannya untuk mendapatkan *feedback* terhadap desain akhir suvenir kaos kota Solo yang telah dibuat serta untuk mengetahui minat target audiens terhadap gaya gambar berdasarkan usianya. *Post test* dilakukan terhadap target audiens berjumlah 100 responden.

Daftar Pertanyaan **:**

1. Gaya gambar mana yang lebih anda minati?
2. Pengaplikasian gaya desain mana yang lebih anda minati?
3. Bagaimana tingkat ketertarikan anda untuk mengenakan kaos dengan gaya desain sketsa arsitektur sebagai berikut?

4. Bagaimana tingkat ketertarikan anda untuk membeli kaos dengan gaya desain sketsa arsitektur sebagai berikut seharga > Rp. 120.000?
5. Bagaimana tingkat ketertarikan anda untuk mengenakan kaos dengan gaya desain vintage travel sebagai berikut?
6. Bagaimana tingkat ketertarikan anda untuk membeli kaos dengan gaya desain vintage travel sebagai berikut seharga Rp. 100.000?

(Hasil Kuesioner Terlampir)

BAB IV
HASIL DAN ANALISA DATA

4.1 Hasil Penelitian

Proses penggalian data melalui berbagai metode yang penulis lakukan bertujuan untuk mendapatkan bahan acuan dalam mendesain suvenir kaos khas kota Solo. Hasil penggalian data tersebut adalah sebagai berikut.

4.1.1 Depth Interview

Depth interview yang dituju oleh penulis antara lain ahli sejarah bangunan cagar budaya Solo dan pakar dalam bidang desain kaos brand Dagadu. Berikut hasil *depth interview* yang telah dilakukan.

a. ***Depth Interview* dengan Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si**

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara dengan Bapak Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si sebagai sejarawan Solo, dosen ilmu sejarah UNS, serta tim ahli cagar budaya Solo.

1. Bangunan-bangunan cagar budaya yang diangkat pada penelitian ini menjadi daya tarik wisata kota Solo.
2. Bangunan cagar budaya kota Solo perlu di promosikan. Salah satu media promosi dapat melalui desain kaos, karena salah satu jeruji pariwisata itu adalah cenderamata.
3. Penting bagi wisatawan untuk mengetahui informasi sejarah bangunan cagar budaya kota Solo karena setiap wisatawan selalu hadir yang baru dari generasi ke generasi. Sehingga kebutuhan untuk mengetahui *story* menjadi penting. Tetapi media untuk mengetahui *story* sekarang dengan teknologi internet lebih mudah, media lainnya seperti desain kaos diperlukan sebagai penguatan yang penting terhadap destinasi tersebut supaya lestari dan dipromosikan.
4. Sketsa desain yang telah dibuat 95% telah merepresentasikan bangunan cagar budaya Solo dengan baik, hanya saja detail papan-papan yang baru ada jaman sekarang lebih baik dihilangkan karena justru menunjukkan kontemporer, lebih baik dihilangkan agar bangunan tetap orisinil.

Gambar 4. 1 Dokumentasi wawancara dengan bapak Tundjung

(Sumber: Amania, 2019)

b. *Depth Interview* dengan Drs. Susanto, M.Hum

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara dengan Bapak Drs. Susanto, M.Hum sebagai sejarawan Solo dan dosen ilmu sejarah UNS.

1. Lojigandrung didirikan setelah tahun 1830, bangunan digunakan sebagai tempat kediaman kelompok pengusaha gula (swasta) Leonardo Agustinus keturunan tentara Perancis.
2. Benteng Vastenburg yang dulunya bernama *Grootmoedigheid* berdiri pada tahun 1750. Fungsi didirikan bangunan sebagai benteng pertahanan oleh pasukan VOC, fungsi benteng sebagai pertahanan berubah pada jaman daendels karena sudah menggunakan pasukan benteng. selain itu juga digunakan sebagai pusat pemukiman Belanda pertama di Solo.
3. Museum Radya Pustaka didirikan pada tanggal 28 Oktober 1890, dulunya berada di kepatihan. Pada tahun 1910 pindah ke lokasi saat ini.
4. Istana Mangkunegaran telah berdiri pada 13 Maret 1757 pada saat perjanjian Salatiga. Dulunya merupakan rumah Patih Mangku Praja.
5. Kori Brajanala mengandung unsur filosofi yang sangat dalam berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu menumbuhkan hati yang murni. Arti dari brajanala adalah hati yang sesungguhnya / murni. Untuk masuk ke hati yang

sesungguhnya melalui masjid terlebih dahulu merenungkan lalu masuk ke Keraton melalui Kori Brajanala.

6. Kori Kemandhungan didirikan oleh Sunan Pakubuwono IV pada tahun 1819. Terdapat cermin di Kori Kemandhungan yang mengandung unsur filosofi yaitu untuk masuk ke Keraton harus bersih, jujur, tidak ada kesombongan sehingga perlu bercermin dahulu.
7. Stasiun Jebres didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1885.
8. Masjid Mangkunegaran didirikan oelh KGPAA Mangkunegaran IV pada tahun 1874. Menara masjid didirikan oleh Mangkunegaran VII pada 1916.
9. Ndalem Wuryaningratan juga menjadi tempat berdirinya KNID yaitu Komite Nasional Indonesia Daerah pada September 1945 oleh Mr. Sumodiningrat yang berhasil merebut pemerintahan Jepang saat itu.
10. Arsitek dari bangunan pasar gede adalah arsitek belanda Ir. Thomas Karsten.
11. BI cabang Solo yang dulunya bernama *De Javasche Bank* didirikan pada tahun 1867.Pada tahun 1950 direnovasi.

Gambar 4. 2 Dokumentasi Wawancara Bapak Susanto

(Sumber: Amania, 2019)

c. *Depth Interview* pertama dengan pakar dari brand kaos wisata Dagadu Djokdja

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara pertama dengan Bapak Marsudi sebagai *Creative Director* PT ASELI DAGADU DJOKDJA.

1. Karakter kaos berbentuk vertikal sehingga akan lebih bagus jika desain memanfaatkan bentuk vertikal tersebut. Jika bentuknya horizontal secara komposisi tidak bagus. Sketsa desain yang telah dibuat bagus, namun secara komposisi bagusnya disesuaikan karakter kaos yang vertikal.
2. *Layout* desain kaos secara *taste* sudah lumayan bagus. Hanya saja kembali lagi ke target pasar. Apakah ingin menyasar pasar ekslusif atau bukan. Kalau untuk harga 200.000 masih cukup mahal, kecuali ada nilai plus yang dapat dirasakan konsumen. Salah satu contoh nilai plus misal terdapat pada material yang digunakan seperti katun *bamboo,* atau *packaging* yang spesial.
3. Dari sketsa ilustrasi yang telah dibuat terdapat beberapa yang sudah bagus dan beberapa masih kurang bagus. Sketsa ilustrasi bangunan Gapura masjid agung dan Vastenburg masih kurang bagus karena gambar masih terasa *flat* dan lurus. Gambar yang paling bagus pasar Gedhe karena terasa ruangnya.
4. Untuk gambar yang masih terlihat *flat* dapat disiasati dengan mengambil *angle*/sudut pandang lain.
5. Sebuah Desain harus bercerita, hal tersebut wajib jika ingin berjualan.
6. Sketsa desain yang telah dibuat antara versi hitam putih dan berwarna, lebih baik keduanya tetap digunakan menjadi pilihan varian desain kaos.
7. Tulisan informasi sejarah dalam desain kaos sangat diperlukan, jangan dihilangkan kecuali obyek yang menjadi *visual* sudah sangat *universal* dikenali masyarakat.
8. Jangan terjebak dalam masalah bagus atau tidaknya sebuah ilustrasi dan pengaplikasiannya, banyak rangkaian yang dapat menjadikan produk keren dan bermutu. Semua menjadi satu paket misalnya desain yang telah dibuat lalu dipasarkan lewat sosial media dengan cara sebagaimana atau mengadakan *event* pada bangunannya. Strategi promosi juga berpengaruh.

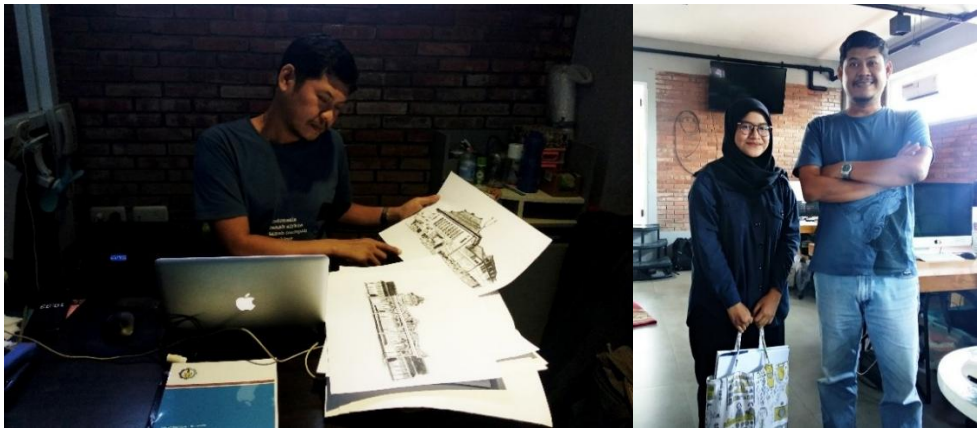

Gambar 4. 3 Dokumentasi konsultasi/*depth interview* dengan bapak Marsudi
(Sumber: Amania, 2019)

d. *Depth Interview* kedua dengan pakar dari brand kaos wisata Dagadu Djokdja

Pada *Depth interview* kedua dengan pakar brand kaos wisata Dagadu, peneliti menunjukkan 3 sample desain kaos yang telah dibuat dan telah direvisi. Berikut *feedback* yang didapatkan.

1. Menurut bapak Marsudi desain yang dibuat sudah oke semua. desain kaos yang telah direvisi dan dikembangkan sudah bagus dan menarik. Dibandingkan dengan desain sebelumnya, desain berikut sudah sesuai dengan bentuk dasar kaos yang bersifat vertikal.
2. Tulisan pada kaos sudah bagus diletakkan beriringan dengan gambar karena konsep berupa seperti kamus.
3. Untuk warna kaos, secara universal banyak orang suka warna hitam. Solusinya desain garis dagadu dibuat negatif dimana warna hitam menjadi putih dan putih menjadi hitam, proses edit visualnya harus hati-hati.

4.1.2 Observasi

Metode observasi penulis lakukan bertujuan untuk mengamati langsung objek bangunan cagar budaya yang diangkat sebagai konten kaos. Pada metode ini penulis mengambil dokumentasi foto dari beberapa sudut objek bangunan cagar budaya yang digunakan sebagai acuan dalam membuat desain. Selain mengambil dokumentasi foto penulis juga meggambar sketsa kasar secara langsung pada kertas

ukuran A4. Bangunan cagar budaya yang dituju adalah: Bangunan Istana Mangkunegaran, Lojigandrung, Benteng Vastenburg, Museum Radya Pustaka, Masjid Agung Keraton: Bangunan Masjid; Menara Masjid; Gapura Masjid, Bangunan kawasan Keraton Kasunanan Solo: Kori Kemandhungan; Kori Brajanala, Gereja St. Antonius Purbayan, Stasiun Jebres, Langgar Merdeka, Masjid Al-Wustho Mangkunegaran, Ndalem Wuryaningratan, Pasar Gede, BI Solo, Masjid Laweyan, RRI Solo, dan Lokananta.

Tabel 1 Hasil Observasi

No.	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Sketsa Kasar ukuran A4
1.	Lojigandrung	 Sumber: Dokumentasi pribadi	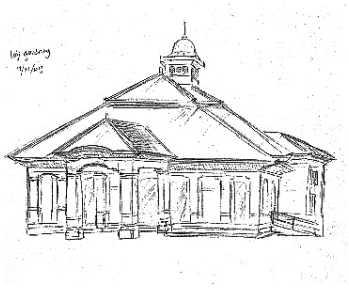
2.	Benteng Vastenburg	 Sumber: Dokumentasi pribadi	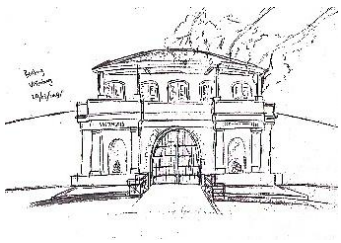

3.	Museum Radya Pustaka	 Sumber: Dokumentasi pribadi	
4.	Masjid Agung Keraton Solo	 Sumber: Dokumentasi pribadi	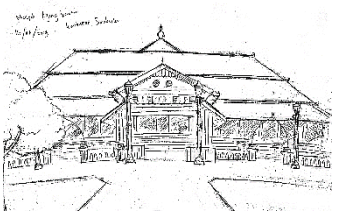

5.	Menara Masjid Agung Keraton	 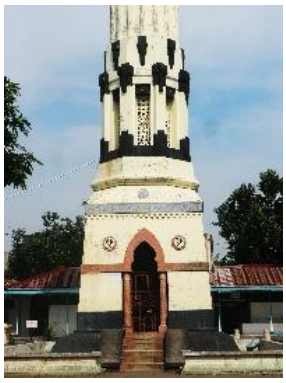 Sumber: Dokumentasi pribadi	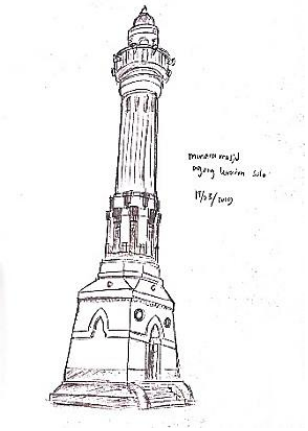
6.	Istana Mangku-negaran	 Sumber: Dokumentasi pribadi	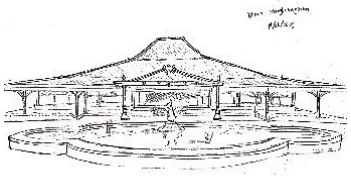

7.	Kori Brajanala Keraton Solo	 Sumber: Dokumentasi pribadi	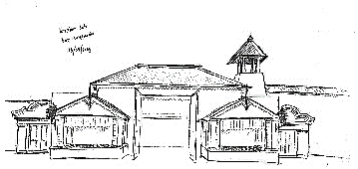
8.	Kori Kemandhungan Keraton Solo	 Sumber: Dokumentasi pribadi	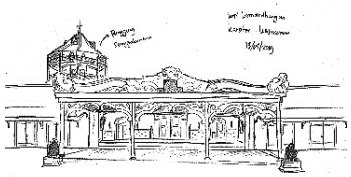
9.	Gereja St. Antonious	 	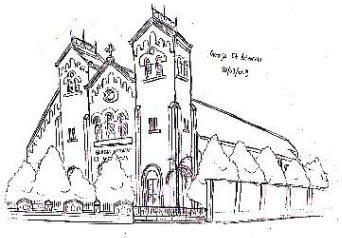

		 Sumber: Dokumentasi pribadi	
10.	Stasiun Jebres	 Sumber: Dokumentasi pribadi	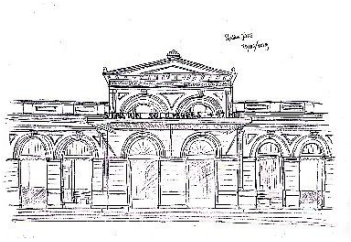
11.	Ndalem Wuryaningratan	 Sumber: Dokumentasi pribadi	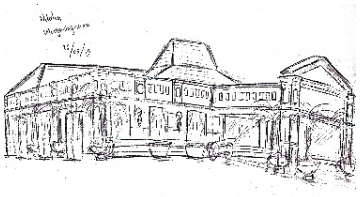

12.	Masjid Laweyan	 Sumber: Dokumentasi pribadi	
13.	Gapura Masjid Agung	 Sumber: Dokumentasi pribadi	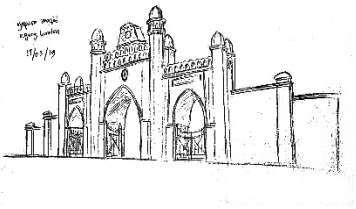

4.1.3 Studi Eksperimental 1

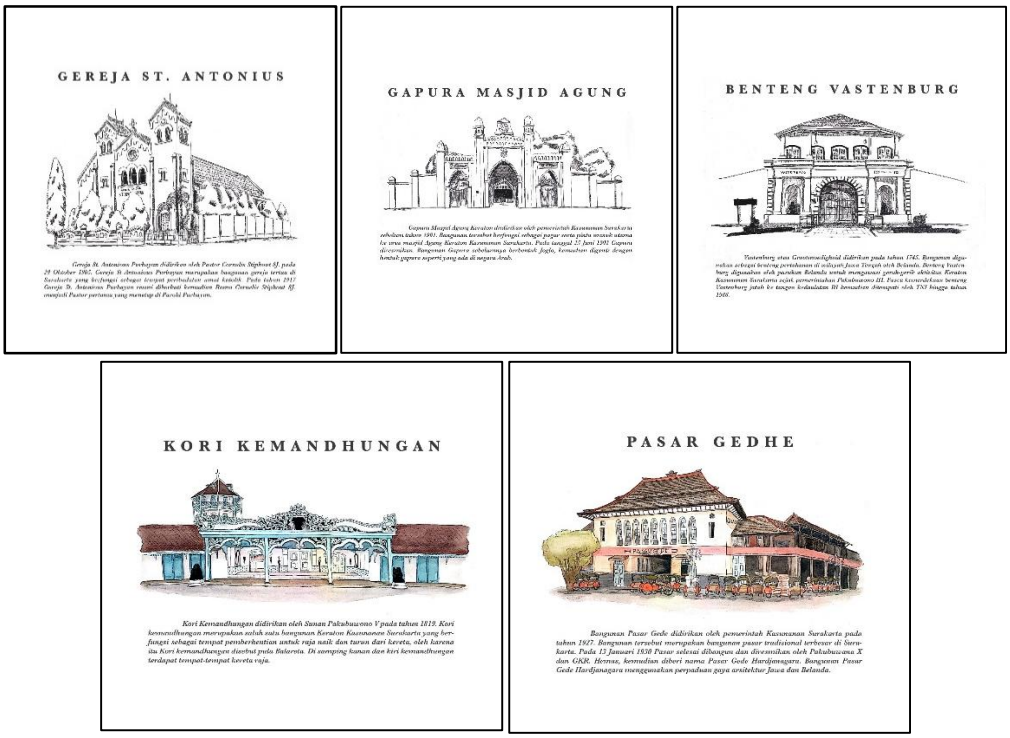

Gambar 4. 4 Hasil Studi Eksperimental 1

(Sumber: Amania, 2019)

Gambar di atas merupakan hasil dari studi eksperimental 1 yaitu 5 desain bangunan menggunakan gaya gambar *urban sketch.* Pada studi eksperimental pertama, penulis membuat desain awal hitam putih dan berwarna. Setelah membuat desain awal, penulis menunjukkan rancangan kepada ahli di bidang sejarah bangunan cagar budaya dan bidang suvenir kaos untuk mendapatkan *feedback* dan kesesuaian konten yang diangkat.

4.1.4 Studi Eksperimental 2

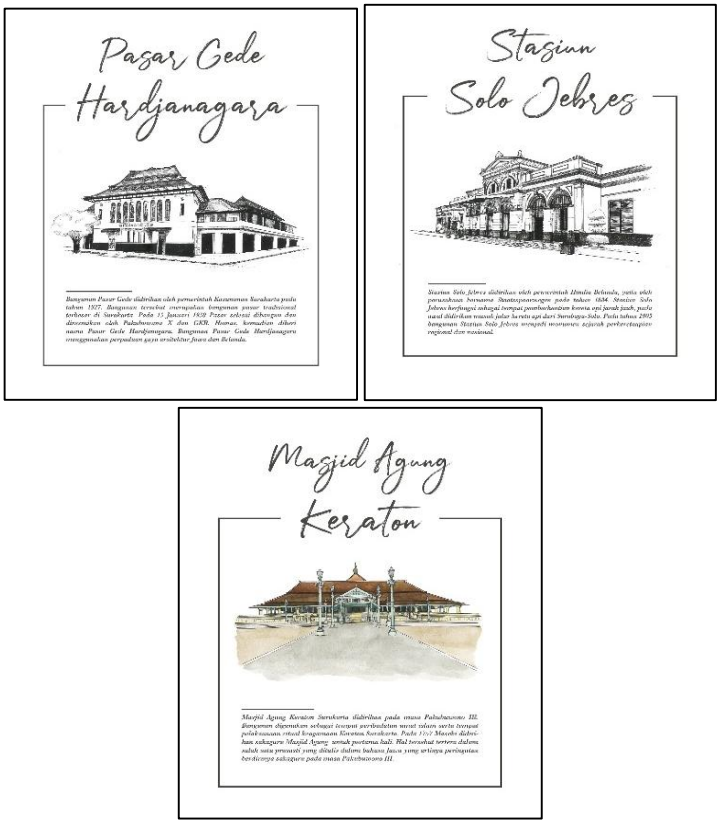

Gambar 4. 5 Hasil Studi Eksperimental 2
(Sumber: Amania, 2019)

Gambar di atas merupakan hasil dari studi eksperimental 2. Pada studi eksperimental kedua, penulis memperbarui ilustrasi dengan gaya sketsa arsitektur. Garisan pada gambar bangunan dibuat lebih tegas menyesuaikan gaya sketsa arsitektur. Selain itu penulis juga mengembangkan tipografi dengan memilih jenis tulisan yang lebih menarik. Hasil desain yang dibuat selanjutnya akan diujikan oleh penulis terhadap target audiens melalui kuesioner.

4.1.5 Studi Eksperimental 3

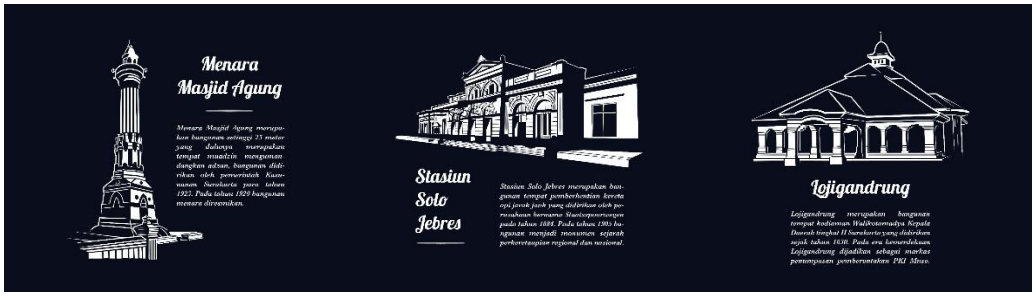

Gambar 4. 6 Hasil Eksperimental 3

(Sumber: Amania, 2019)

Berikut merupakan hasil dari studi eksperimental 3. Pada studi eksperimental ketiga, penulis memperbarui desain sesuai dengan *feedback* yang didapatkan dari kuesioner. Penulis membuat desain tambahan dengan versi kaos berwarna gelap dan tata letak tulisan pada kaos juga dikembangkan.

4.1.6 *Post test* 1

Post test dilakukan untuk mengetahui tingkat ketertarikan target audiens dengan desain kaos yang dirancang. Kaos yang ditampilkan kepada target audiens berupa mockup 1:1 sebanyak 3 desain kaos. Kuesioner dilakukan secara online dan juga offline sebanyak 100 responden. Usia responden disesuaikan dengan usia target audiens yaitu 36-40 tahun.

Gambar 4. 7 Kegiatan Kuesioner offline

(Sumber: Amania, 2019)

Berikut adalah hasil dari kuesioner:

1. 42% responden beranggapan bahwa daya tarik tema bangunan cagar budaya pada kaos wisata tinggi, 34% responden beranggapan sangat tinggi, 21% beranggapan cukup, dan 3% beranggapan rendah.

2. 41% responden beranggapan bahwa daya tarik ilustrasi bangunan pada desain kaos sangat tinggi, 44% beranggapan tinggi, 14% beranggapan cukup, dan 1% beranggapan rendah.
3. 40% responden beranggapan bahwa ilustrasi memperlihatkan bangunan cagar budaya dengan baik, 28% beranggapan sangat baik, 26% beranggapan cukup, dan 6 % beranggapan kurang.
4. 46% responden beranggapan bahwa ilustrasi sudah menunjukkan khas kota Solo dengan baik, 30% beranggapan sangat baik, 16% beranggapan cukup, dan 8% beranggapan kurang.
5. 38 % responden beranggapan bahwa tingkat daya tarik desain layaout pada kaos tinggi, 30% beranggapan cukup, 22% beranggapan sangat tinggi, dan 10% beranggapan rendah.
6. 47% responden beranggapan bahwa tingkat penyampaian informasi tinggi, 36% beranggapan cukup, 9% beranggapan sangat tinggi, 8% beranggapan rendah.
7. 40% responden beranggapan bahwa tingkat keterbacaan tulisan di kaos cukup, 37% beranggapan tinggi, 17% beranggapan rendah, 3% beranggapan sangat tinggi, dan 3% beranggapan sangat rendah.
8. 47% responden beranggapan bahwa tingkat daya tarik pemilihan warna kaos tinggi, 26% beranggapan cukup, 20% beranggapan sangat tinggi, 6% beranggapan rendah, 1% beranggapan sangat rendah.
9. 41% beranggapan bahwa tingkat daya tarik membeli kaos tinggi, 38% beranggapan cukup, 16% beranggapan sangat tinggi, dan 5% beranggapan rendah.
10. 46% beranggapan bahwa tingkat daya tarik memakai kaos sangat tinggi, 31% beranggapan tinggi, 18% beranggapan cukup, dan 5% beranggapan rendah.
11. 42% responden tertarik untuk membeli kaos dengan harga sekitar Rp100.000-Rp150.000, sedangkan 58% responden lainnya tidak tertarik.

Dari hasil kuesioner tersebut, diambilah kesimpulan sebagai berikut:

1. Daya tarik tema bangunan cagar budaya pada kaos wisata menurut responden tinggi.

2. Daya tarik gambar/ilustrasi bangunan cagar budaya pada desain kaos menurut responden tinggi, yang berarti ilustrasi yang dibuat dapat dikatakan sudah sesuai dengan keinginan target konsumen.
3. Ilustrasi memperlihatkan bangunan cagar budaya dengan baik dan menunjukkan khas Kota Solo dengan baik.
4. Tingkat daya tarik desain layout pada kaos menurut responden tinggi, sebagian lainnya beranggapan cukup, yang berarti desain layout pada kaos masih perlu dikembangkan lagi agar tingkat daya tarik desain layout menjadi tinggi.
5. Tingkat penyampaian informasi pada kaos menurut responden tinggi.
6. Tingkat keterbacaan tulisan pada desain kaos menurut responden cukup, yang berarti tulisan pada desain kaos masih perlu disesuaikan lagi agar tingkat keterbacaan menjadi tinggi.
7. Daya tarik pemilihan warna kaos menurut responden tinggi
8. Tingkat ketertarikan responden untuk membeli kaos tinggi, dan tingkat ketertarikan responden untuk memakai kaos sangat tinggi.
9. Hampir sebagian responden tertarik untuk membeli kaos dengan harga sekitar Rp100.000 – Rp150.000 dengan kualitas bahan dan sablon serupa. Sedangkan responden lainnya tidak tertarik membeli. Sehingga kualitas bahan dan sablon kaos perlu ditingkatkan lagi. Selain itu branding kaos perlu dimaksimalkan agar nilai jual menjadi lebih tinggi.

4.1.7 *Post test* 2

Post test 2 dilakukan dalam bentuk kuesioner terhadap target audiens. Tujuannya untuk mendapatkan *feedback* terhadap desain akhir suvenir kaos kota Solo yang telah dibuat serta untuk mengetahui minat target audiens terhadap gaya visual berdasarkan usianya. *Post test* dilakukan secara *online* terhadap target audiens berjumlah 100 responden.

Berikut hasil dari kuesioner:

1. 52% responden yang minat terhadap suvenir kaos desain dengan gaya desain sketsa arsitektur berusia 36-40 tahun, 6% berusia 31-35 tahun, 12% berusia 26-30 tahun, 30% berusia 21-25 tahun.
2. 44% responden beranggapan bahwa tingkat ketertarikan untuk mengenakan suvenir kaos dengan gaya desain sketsa arsitektur tinggi, 22% beranggapan sangat tinggi, 28% beranggapan cukup, 6% beranggapan rendah.
3. 44% responden beranggapan bahwa tingkat ketertarikan untuk membeli suvenir kaos dengan gaya desain sketsa arsitektur seharga > Rp. 120.000 tinggi, 8% beranggapan sangat tinggi, 36% beranggapan cukup, 12% beranggapan rendah.
4. 80% responden yang minat terhadap suvenir kaos dengan gaya desain *vintage travel* berusia 21-25 tahun, 18% berusia 26-30 tahun, 2% berusia 31-35 tahun.
5. 58% responden beranggapan bahwa tingkat ketertarikan untuk mengenakan suvenir kaos dengan gaya desain *vintage travel* tinggi, 24% beranggapan sangat tinggi, 18% beranggapan cukup.
6. 38% responden beranggapan bahwa tingkat ketertarikan untuk membeli suvenir kaos dengan gaya desain *vintage travel* seharga Rp. 100.000 tinggi, 36% beranggapan sangat tinggi, 26% beranggapan cukup.

Dari hasil kuesioner tersebut, diambilah kesimpulan sebagai berikut:

1. Suvenir dengan gaya desain sketsa arsitektur lebih diminati oleh usia 36-40 tahun.
2. Tingkat ketertarikan untuk mengenakan kaos dengan gaya desain sketsa arsitektur tinggi.
3. Tingkat ketertarikan untuk membeli kaos dengan gaya desain sketsa arsitektur seharga > Rp. 120.000 tinggi
4. Suvenir dengan gaya desain *vintage travel* lebih diminati oleh usia 21-25 tahun.
5. Tingkat ketertarikan untuk mengenakan kaos dengan gaya desain *vintage travel* tinggi.

6. Tingkat ketertarikan untuk membeli kais dengan gaya desain *vintage travel* seharga Rp. 100.000 tinggi

4.2 Analisa Target Audiens

4.2.1 Target Audiens 1

A. Segmentasi Demografis

Perancangan suvenir kaos ini ditujukan untuk wisatawan yang tertarik mengetahui sejarah bangunan Cagar budaya kota Solo dengan profil sebagai berikut.

1. Masyarakat luar kota Solo, tinggal di kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Malang, Semarang, Bandung.
2. Berusia 36-40 tahun.
3. Berpendidikan dan sudah mapan secara finansial.
4. SES A, menengah ke atas.
5. Merupakan wisatawan atau memiliki hobi berwisata.

B. Segmentasi Geografis

Perancangan suvenir kaos khas kota Solo ini ditujukan bagi masyarakat yang berdomisili di luar kota Solo, yaitu bagi masyarakat yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia seperti Surabaya, Jakarta, Malang, Semarang, Bandung, dan kota besar lainnya.

C. Segmentasi Psikografis

Suvenir kaos ini ditujukan untuk orang-orang yang memiliki ketertarikan pada kegiatan wisata, arsitektur dan sejarah bangunan cagar budaya yang dimiliki suatu daerah, ilustrasi sketsa arsitektur/*urban sketch*, dan juga tertarik dengan kegiatan berbelanja maupun mengoleksi suvenir. Pada saat berwisata mengunjungi suatu daerah, mereka senang membelanjakan barang yang menggambarkan ciri khas kota yang dikunjungi. Sehingga mereka akan menggunakan suvenir kaos ini untuk dijadikan sebagai tanda telah mengunjungi kota tersebut dan juga dapat dijadikan sebagai oleh-oleh kepada orang lain.

4.2.2 Target Audiens 2

A. Segmentasi Demografis

Perancangan suvenir kaos ini ditujukan untuk wisatawan yang tertarik mengetahui sejarah bangunan Cagar budaya kota Solo dengan profil sebagai berikut.

1. Orang luar kota Solo, tinggal di kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Malang, Semarang, Bandung.
2. Berusia 21-25 tahun.
3. Pendidikan terakhir minimal SMA/SMK/Sederajat.
4. Pemasukan Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000/bulan.
5. Merupakan wisatawan atau memiliki hobi berwisata.

B. Segmentasi Geografis

Perancangan suvenir kaos khas kota Solo ini ditujukan bagi masyarakat yang berdomisili di luar kota Solo, yaitu bagi masyarakat yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia seperti Surabaya, Jakarta, Malang, Semarang, Bandung, dan kota besar lainnya.

C. Segmentasi Psikografis

Suvenir kaos ini ditujukan untuk orang-orang yang memiliki ketertarikan pada kegiatan wisata, arsitektur bangunan cagar budaya yang dimiliki suatu daerah, desain bernuansa *vintage*, dan juga tertarik dengan kegiatan berbelanja serta mengikuti tren. Pada saat berwisata mengunjungi suatu daerah, mereka senang membelanjakan barang yang memiliki daya tarik visual tinggi. Sehingga mereka akan membeli kaos untuk dikenakan karena tertarik terhadap desain kaos tersebut.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V
KONSEP DESAIN

5.1 Big Idea

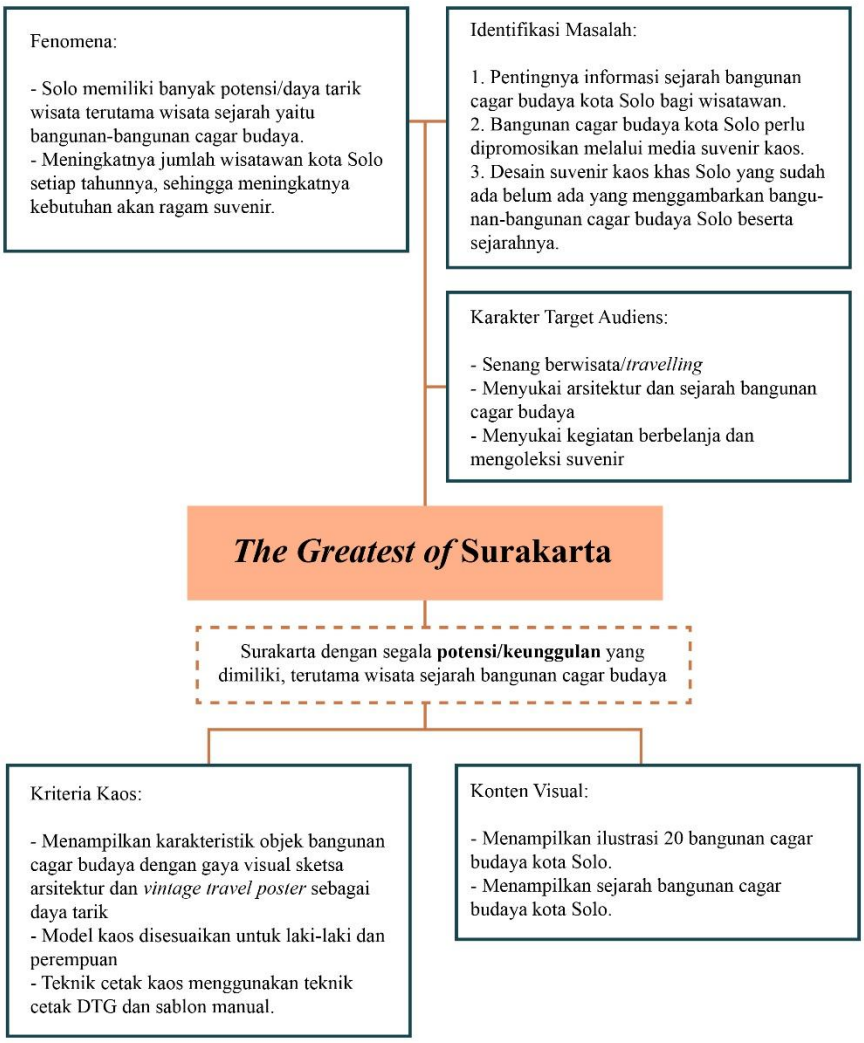

Bagan 5. 1 Kerangka Big Idea

(Sumber: Amania, 2019)

Pada perancangan suvenir kaos ini, penulis mengangkat fenomena potensi/keunggulan yang dimiliki kota Solo yang memiliki daya tarik terutama di bidang wisata sejarah. Solo memiliki 69 bangunan cagar budaya. Pada penelitian ini penulis mengangkat 20 bangunan cagar budaya dan juga sejarahnya untuk dijadikan suvenir kaos. Konten yang disajikan dalam suvenir kaos merupakan

sejarah singkat yang terdiri dari dua kalimat. Konten sejarah singkat pada kaos berisi informasi nama arsitek pendiri, waktu didirikannya bangunan, serta fungsi/jenis bangunan cagar budaya. Tujuan diletakkannya konten dalam kaos adalah agar wisatawan dapat mengenal bangunan apa yang ada dalam gambar dan mengetahui sejarah singkatnya. Berdasarkan fenomena yang ada, muncullah sebuah *big idea* yaitu "*The Greatest* of Solo", dimana suvenir Sekosolo kedepannya akan mengangkat segala potensi/keunggulan yang dimiliki Solo yang layak untuk dipromosikan kepada wisatawan.

5.2 Kriteria Desain

5.2.1 Elemen Visual

a. Sekosolo

Berdasarkan analisis dan pengamatan maka konsep desain dalam perancangan ini adalah "*The Greatest of* Surakarta". Oleh karena itu nama *brand* suvenir khas Solo yang dirancang adalah "Sekosolo" yang merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti "dari Solo". Sekosolo merupakan *brand* yang orisinal dari kota Solo yang mengangkat tema mengenai kenggulan yang dimiliki kota Solo. Logo yang digunakan cenderung pada jenis *logotype* untuk mempermudah keterbacaan. Pada tahap awal pembuatan logo, dibuat beberapa alternatif desain logo sesuai dengan kriteria karakter brand.

Gambar 5. 1 Alternatif desain Logo Seko Solo
(Sumber: Amania, 2019)

Gambar 5. 2 Logo terpilih Seko Solo

(Sumber: Amania, 2019)

Logo yang terpilih merupakan logo jenis *logoype.* Lingkaran pada logo merupakan penyederhanaan serta visualisasi dari "waktu" yang bertujuan mengartikan bahwa waktu sebagai sejarah di masa lampau, karena tema dari perancangan ini adalah sejarah bangunan cagar budaya kota Solo. Selain itu pada logo juga terdapat visual wajah orang yang sedang tersenyum, yang menggambarkan karakteristik dari warga kota Solo sendiri yang ramah. Selain itu agar brand juga memiliki kesan yang baik.

b. Ilustrasi (Gaya Visual)

Berikut merupakan kriteria desain dari perancangan suvenir kaos sejarah bangunan cagar budaya Kota Solo.

Tabel 2 Kriteria Desain

Kriteria Desain	**Gaya Visual**	**Perspektif Bangunan**	**Teknik sablon**
Kriteria 1	Sketsa Arsitektur berwarna *watercolor*	Perspektif satu titik hilang tampak depan	Sablon Digital DTG

Kriteria 2	Sketsa Arsitektur hitam putih 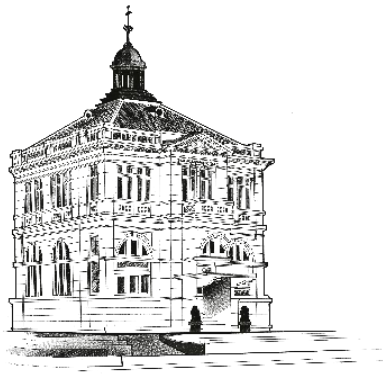	Perspektif dua titik hilang	Sablon Digital DTG
Kriteria 3	*Vintage travel poster* 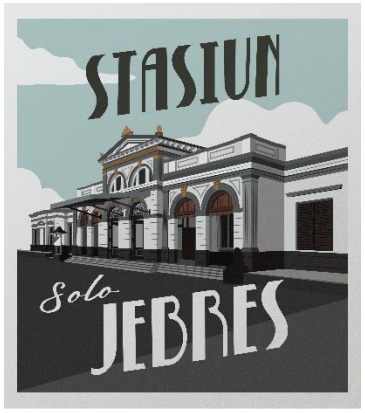	Perspektif satu titik hilang	Sablon Manual *Superwhite*

Ilustrasi merupakan elemen visual utama yang digunakan dalam suvenir Sekosolo ini. Ilustrasi digunakan untuk menampilkan keindahan bangunan cagar budaya dengan baik agar bangunan lebih mudah dikenali dan juga dipromosikan. Berdasarkan studi komparator terhadap brand Dagadu, elemen ilustrasi kerap digunakan karena terlihat lebih menarik dan representatif.

Ilustrasi suvenir kaos Sekosolo ini dibuat dengan gaya ilustrasi sketsa arsitektur dan gaya desain *vintage travel poster*. Gaya ilustrasi sketsa arsitektur/*urban sketch* sedang populer di Indonesia ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas *urban sketcher* di beberapa kota besar di Indonesia. Gaya ilustrasi ini juga identik dengan kesan wisata, banyak kalangan yang menggunakan *urban sketch* untuk mempromosikan tempat-tempat wisata.

Ilustrasi dibuat dengan treatment manual dan digital, tergantung pada jenis teknik produksi kaos. Dalam perancangan ini terdapat dua jenis teknik produksi

kaos yaitu dengan teknik DTG dan teknik sablon manual *Super white*. Pada Teknik DTG *treatment* gambar dilakukan secara manual dengan menggunakan alat gambar berupa pensil, *drawing pen*, dan cat air. Sedangkan pada teknik sablon manual *superwhite* menggunakan *treatment* gambar digital. Teknik digital digunakan karena desain yang dibuat untuk teknik sablon *super white* lebih sederhana dan menggunakan warna-warna yang solid. Gaya gambar yang digunakan pada sablon jenis *super white* menggunakan gaya gambar *vintage travel poster*.

c. Tipografi

Unsur tipografi pada desain kaos digunakan pada *Headline* yang merupakan nama dari bangunan cagar budaya dan *Body Text* yang merupakan konten sejarah singkat bangunan cagar budaya. Tipografi yang digunakan pada *Headline* menggunakan jenis script dan serif dengan karakteristik *vintage* agar memberikan kesan klasik menyesuaikan dengan karakteristik bangunan cagar budaya.

Tabel 3 Jenis Tipografi

Nama Font	Jenis	Contoh
Betty Noir	Serif	ISTANA MANGKUNEGARAN
Andes	*Decorative*	ISTANA MANGKUNEGARAN
Haarlem Deco	Serif	ISTANA MANGKUNEGARAN
Park Lane NF	*Decorative*	ISTANA MANGKUNEGARAN
Old Growth	Serif	MANGKUNEGARAN
Laquatsa	Serif	ISTANA MANGKUNEGARAN
Panettone	Script	Istana Mangkunegaran
Metalia	Script	Istana Mangkunegaran

d. Konten Informasi (Gaya Bahasa)

Penyampaian informasi dalam suvenir kaos ini menggunakan gaya bahasa narasi ekspositoris, yaitu jenis narasi yang menyampaikan suatu rangkaian

peristiwa/kejadian yang benar-benar terjadi berdasarkan fakta. Narasi ekspositoris disebut juga dengan narasi nonfiksi. Ciri-ciri teks narasi ekspositoris adalah sebagai berikut.

- Teks mempunyai 3 unsur pokok: yaitu tokoh, waktu, dan peristiwa
- Teks narasi bersifat non fiksi
- Teks narasi berisi cerita, kisah, peristiwa, dan kejadian
- Teks narasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau menciptakan pengalaman yang berkesan kepada pembaca.

Pada desain kaos wisata kota Solo yang dirancang, narasi ekspositoris diletakkan pada *body copy* yang terdiri dari 2 kalimat dengan jumlah kata sebanyak 22-32 kata. Berikut merupakan detail isi setiap kalimat pada narasi sejarah yang dirancang.

Kalimat 1 – Arsitek, pendiri, waktu didirikan

Kalimat 2 – Sejarah fungsi bangunan

Contoh teks sejarah singkat pada desain suvenir kaos Solo:

> *Benteng Vastenburg dirancang oleh arsitek VOC, A.H.B von Neidschutz. Benteng digunakan oleh pasukan Belanda untuk mengawasi gerak-gerik aktivitas Keraton Kasunanan Solo sejak pemerintahan Pakubuwono III.*

e. Tata Letak Desain Kaos

Elemen tata letak desain kaos terdiri dari *headline, body copy*, dan ilustrasi. Berikut ini struktur tata letak desain pada kaos.

Gambar 5. 3 Tata letak desain kaos sisi depan

(Sumber: Amania, 2019)

Gambar 5. 4 Tata letak desain kaos sisi belakang

(Sumber: Amania, 2019)

5.3 Proses Desain

5.3.1 Sketsa Bangunan

Proses awal yang dilakukan pada perancangan suvenir koas khas Solo ini adalah membuat sketsa bangunan. Sketsa dibuat menggunakan acuan foto yang telah diambil oleh penulis pada media kertas A3 menggunakan pensil dan pena.

Tabel 4 Sketsa bangunan

No.	Foto Bangunan	Sketsa bangunan
1.	Lojigandrung Sumber: Dokumentasi pribadi	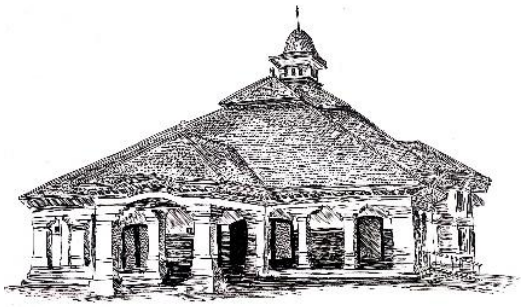

2.	Benteng Vastenburg Sumber: Dokumentasi pribadi	
3.	Museum Radya Pustaka Sumber: Dokumentasi pribadi	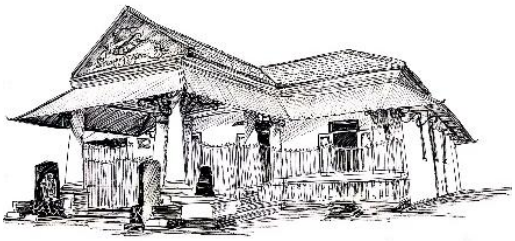
4.	Masjid Agung Keraton Solo Sumber: Dokumentasi pribadi	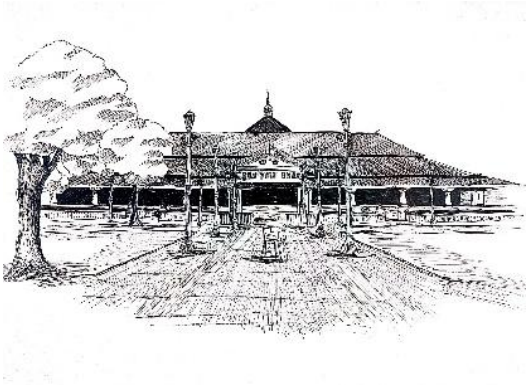

5.	Menara Masjid Agung Keraton Sumber: Dokumentasi pribadi	
6.	Istana Mangkunegaran Sumber: Dokumentasi pribadi	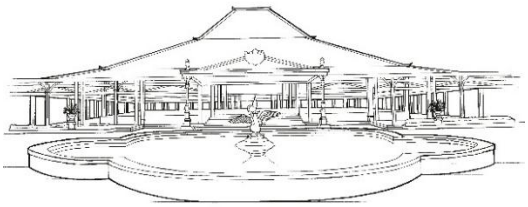
7.	Kori Brajanala Keraton Solo Sumber: Dokumentasi pribadi	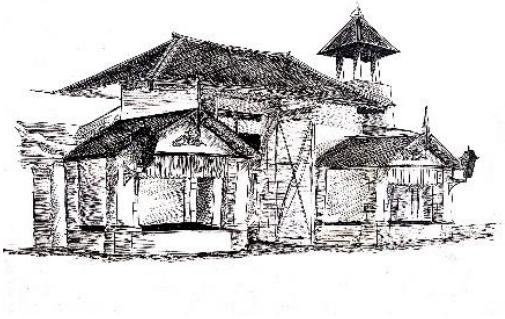

8.	Kori Kemandhungan Keraton Sumber: Dokumentasi pribadi	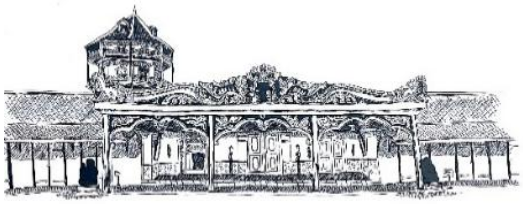
9.	Gereja St. Antonious Sumber: Dokumentasi pribadi	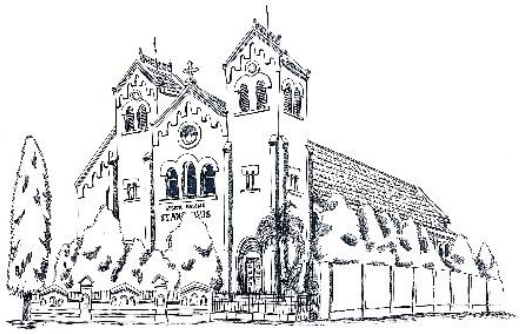
10.	Klenteng Tien Kok Sie Sumber: Google	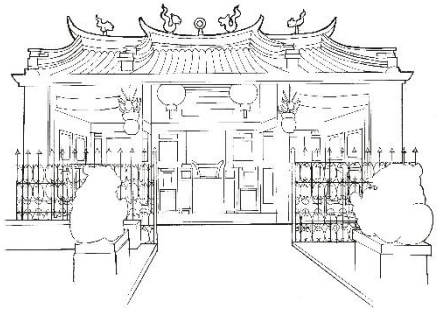

11.	Langgar Merdeka Sumber: Dokumentasi pribadi	
12.	Masjid Al-Wustho Sumber: Dokumentasi pribadi	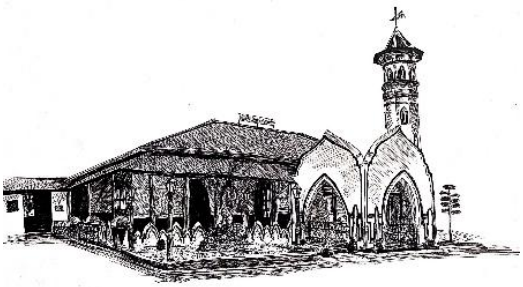
13.	Ndalem Wuryaningratan Sumber: Dokumentasi pribadi	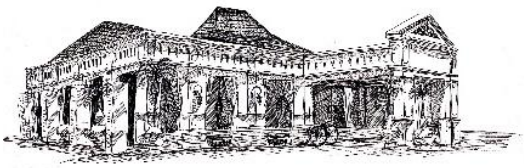

14.	Pasar Gede Sumber: Dokumentasi pribadi	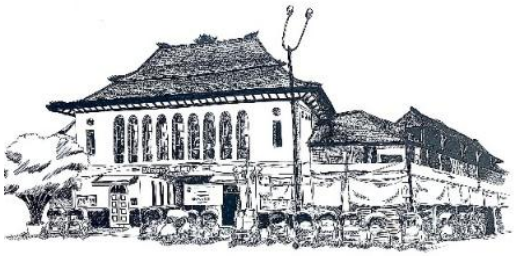
15.	BI cabang Solo Sumber: Dokumentasi pribadi	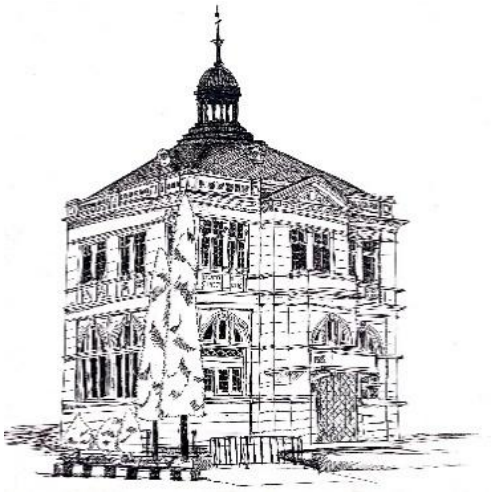
16.	Gapura Masjid Agung Sumber: Dokumentasi pribadi	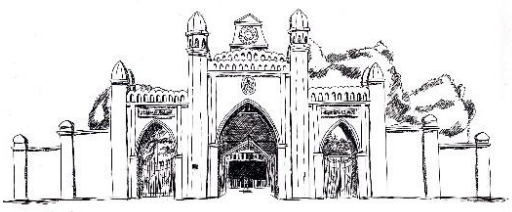

17.	Masjid Laweyan Sumber: Dokumentasi pribadi	
18.	RRI Solo Sumber: Dokumentasi pribadi	
19.	Lokananta Sumber: Dokumentasi pribadi	

20.	Stasiun Jebres Sumber: Dokumentasi pribadi	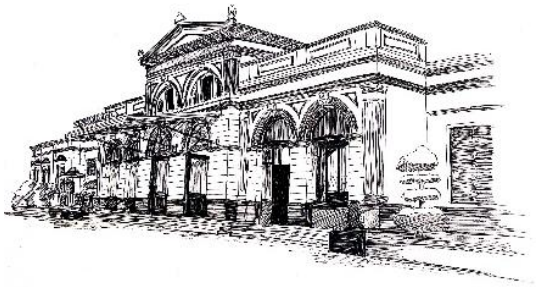

5.3.2 Ilustrasi Akhir Bangunan

Sketsa bangunan yang telah dibuat kemudian disempurnakan sesuai gaya sketsa arsitektur. Dalam membuat aset ilustasi untuk desain suvenir kaos, digunakan acuan berupa foto bangunan cagar budaya yang didapatkan melalui dokumentasi pribadi penulis. Berikut ini merupakan tabel referensi visual dan hasil akhir ilustrasi untuk Kriteria Desain 1 dengan gaya visual sketsa arsitektur berwarna *watercolor*.

Tabel 5 Ilustrasi akhir bangunan dengan gaya visual sketsa arsitektur berwarna

No.	Referensi Visual	Hasil Akhir Ilustrasi Berwarna
1.	Istana Mangkunegaran Sumber: Dokumentasi pribadi	

2.	Masjid Agung Keraton Sumber: Dokumentasi pribadi	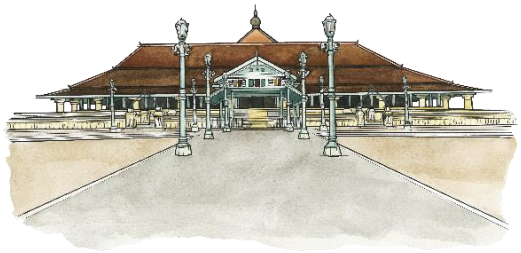
3.	Kori Kemandhungan Keraton Sumber: Dokumentasi pribadi	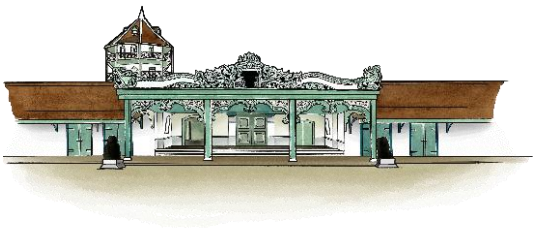
4.	Klenteng Tien Kok Sie Sumber: Google	

5.	Benteng Vastenburg Sumber: Dokumentasi pribadi	

Berikut ini merupakan tabel referensi visual dan hasil akhir ilustrasi untuk Kriteria Desain 2 dengan gaya visual sketsa arsitektur hitam putih.

Tabel 6 Ilustrasi akhir bangunan dengan gaya visual sketsa arsitektur hitam putih

No.	Referensi Visual	Hasil Akhir Ilustrasi Hitam Putih
1.	Pasar Gede Hardjanagara Sumber: Dokumentasi pribadi	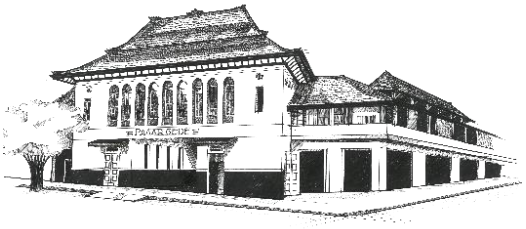

2.	Langgar Merdeka 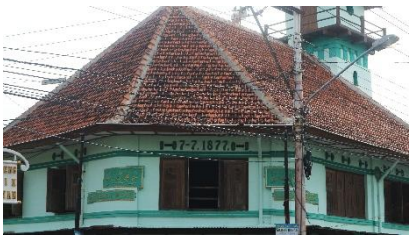 Sumber: Dokumentasi pribadi	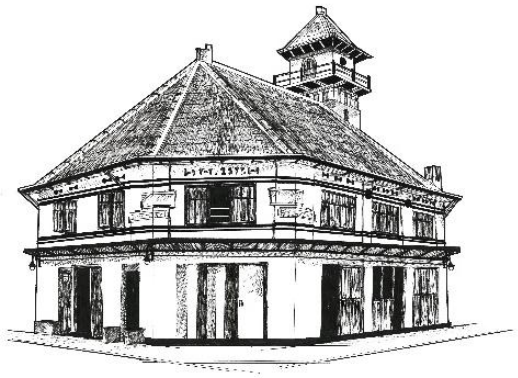
3.	Gereja St. Antonious Sumber: Dokumentasi pribadi	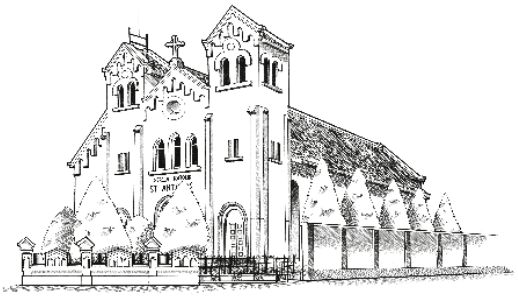
4.	Menara Masjid Agung Keraton 	

	 Sumber: Dokumentasi pribadi	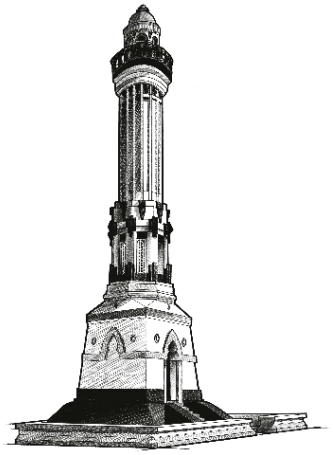
5.	BI cabang Solo Sumber: Dokumentasi pribadi	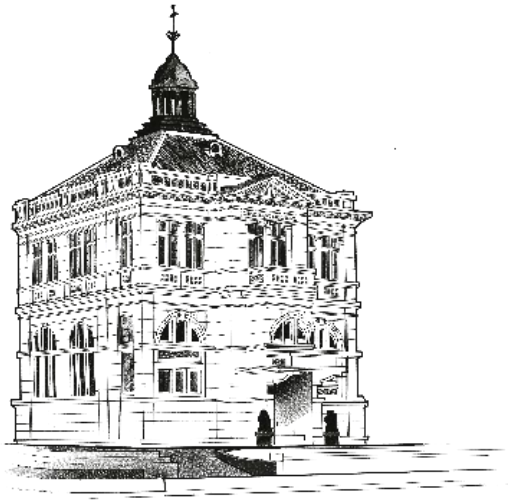

Selain gaya visual sketsa arsitektur, terdapat pula gaya visual *vintage travel poster*. Dalam membuat aset ilustasi untuk desain suvenir kaos, digunakan acuan berupa foto bangunan cagar budaya yang didapatkan melalui dokumentasi pribadi penulis. Berikut ini merupakan tabel referensi visual dan hasil akhir ilustrasi untuk Kriteria Desain 3 dengan gaya visual *vintage travel poster*.

Tabel 7 Ilustrasi akhir bangunan dengan gaya visual *vintage travel poster*

No.	Referensi Visual	Hasil Akhir Ilustrasi Kriteria 3
1.	Lokananta Sumber: Dokumentasi pribadi	
2.	Kori Brajanala Keraton Solo Sumber: Dokumentasi pribadi	
3.	Lojigandrung Sumber: Dokumentasi pribadi	

4.	Ndalem Wuryaningratan Sumber: Dokumentasi pribadi	
5.	Masjid Laweyan Sumber: Dokumentasi pribadi	
6.	Stasiun Solo Jebres Sumber: Dokumentasi pribadi	

7.	Gapura Masjid Agung Sumber: Dokumentasi pribadi	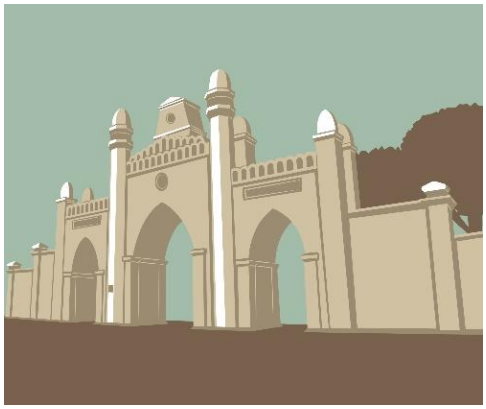
8.	RRI Solo Sumber: Dokumentasi pribadi	
9.	Museum Radya Pustaka Sumber: Dokumentasi pribadi	

10.	Masjid Al-Wustho Mangkunegaran Sumber: Dokumentasi pribadi	

5.3.3 Penulisan Konten

Konten yang ditulis, disusun sesuai dengan hierarki yang sudah ditentukan dalam kriteria desain yang terdiri dari *Headline dan body text.* Penulisan konten pada kaos terletak pada bagian sisi belakang kaos.

Gambar 5. 5 Format Penulisan Konten pada kaos

(Sumber: Amania, 2019)

5.3.4 Proses Desain Kaos

Proses desain yang dilakukan adalah membuat sketsa bangunan cagar budaya terlebih dahulu, kemudian sketsa disempurnakan dan disederhanakan sesuai dengan gaya sketsa arsitektur serta gaya desain *vintage travel poster*. Elemen-elemen yang tidak diperlukan dalam sketsa dihilangkan dengan tujuan fokus kepada bangunan cagar budaya. Setelah itu dilakukan desain layout kaos dan ditambahkan elemen tipografi pada desain serta peletakan konten tulisan.

1. Masjid Agung

Gambar 5. 6 Proses Desain Masjid Agung
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Masjid Agung Keraton dengan perspektif satu titik hilang tampak depan bangunan. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar berupa gambar hitam putih, kemudian dibuat gambar *final* dengan warna menggunakan cat air dengan gaya visual sketsa arsitektur. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

2. Kori Kemandhungan Keraton

Gambar 5. 7 Proses Desain Kori Kemandhungan Keraton Kasunanan Solo
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Kori Kemandhungan Keraton Kasunanan Solo dengan perspektif satu titik hilang tampak depan bangunan. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar berupa gambar hitam putih, kemudian dibuat gambar *final* dengan warna menggunakan cat air dengan gaya visual sketsa arsitektur. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

3. Klenteng Tien Kok Sie

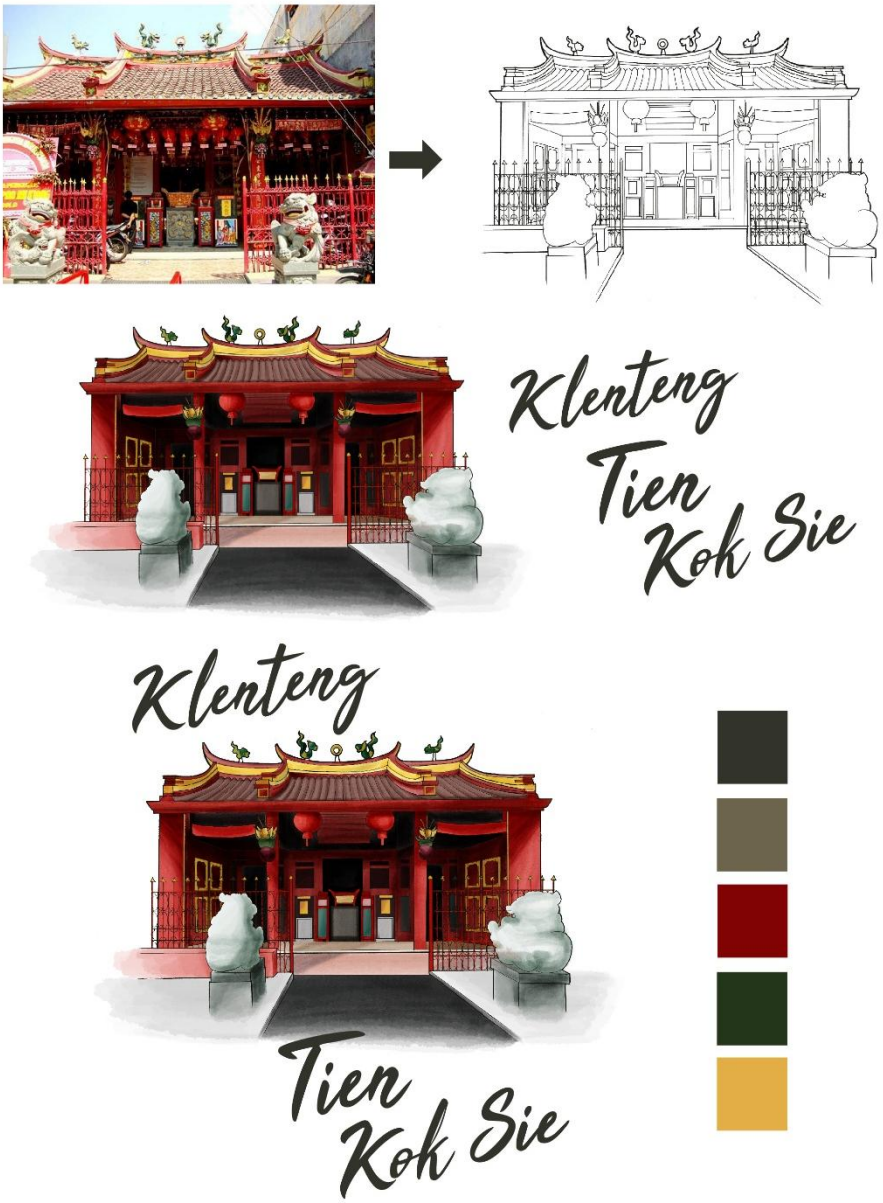

Gambar 5. 8 Proses Desain Klenteng Tien Kok Sie

(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Klenteng Tien Kok Sie dengan perspektif satu titik hilang tampak depan bangunan. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar berupa gambar hitam putih, kemudian dibuat gambar *final* dengan warna menggunakan cat air dengan gaya visual sketsa arsitektur. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

4. Benteng Vastenburg

Gambar 5. 9 Proses Desain Benteng Vastenburg
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Benteng Vastenburg dengan perspektif satu titik hilang tampak depan bangunan. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar berupa gambar hitam putih, kemudian dibuat gambar *final* dengan warna menggunakan cat air dengan gaya visual sketsa arsitektur. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

5. Istana Mangkunegaran

Gambar 5. 10 Proses Desain Istana Mangkunegaran
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Istana Mangkunegaran dengan perspektif satu titik hilang tampak depan bangunan. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar berupa gambar hitam putih, kemudian dibuat gambar *final* dengan warna menggunakan cat air dengan gaya visual sketsa arsitektur. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

6. Pasar Gede Hardjanagara

Gambar 5. 11 Proses Desain Pasar Gede Hardjanagara
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Pasar Gede Hardjanagara dengan perspektif dua titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya visual sketsa arsitektur hitam putih. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

7. Langgar Merdeka

Gambar 5. 12 Proses Desain Langgar Merdeka
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Langgar Merdeka dengan perspektif dua titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya visual sketsa arsitektur hitam putih. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

8. Bank Indonesia Solo

Gambar 5. 13 Proses Desain Bank Indonesia Solo

(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Bank Indonesia Solo dengan perspektif dua titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya visual sketsa arsitektur hitam putih. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

9. Gereja St. Antonius

Gambar 5. 14 Proses Desain Gereja St.Antonius

(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Gereja St. Antonius dengan perspektif dua titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya visual sketsa arsitektur hitam putih. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

10. Menara Masjid Agung

Gambar 5. 15 Proses Desain Menara Masjid Agung
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Menara Masjid Agung dengan perspektif dua titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya visual sketsa arsitektur hitam putih. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

11. RRI Solo

Gambar 5. 16 Proses Desain RRI Solo

(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan RRI Solo dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

12. Masjid Laweyan

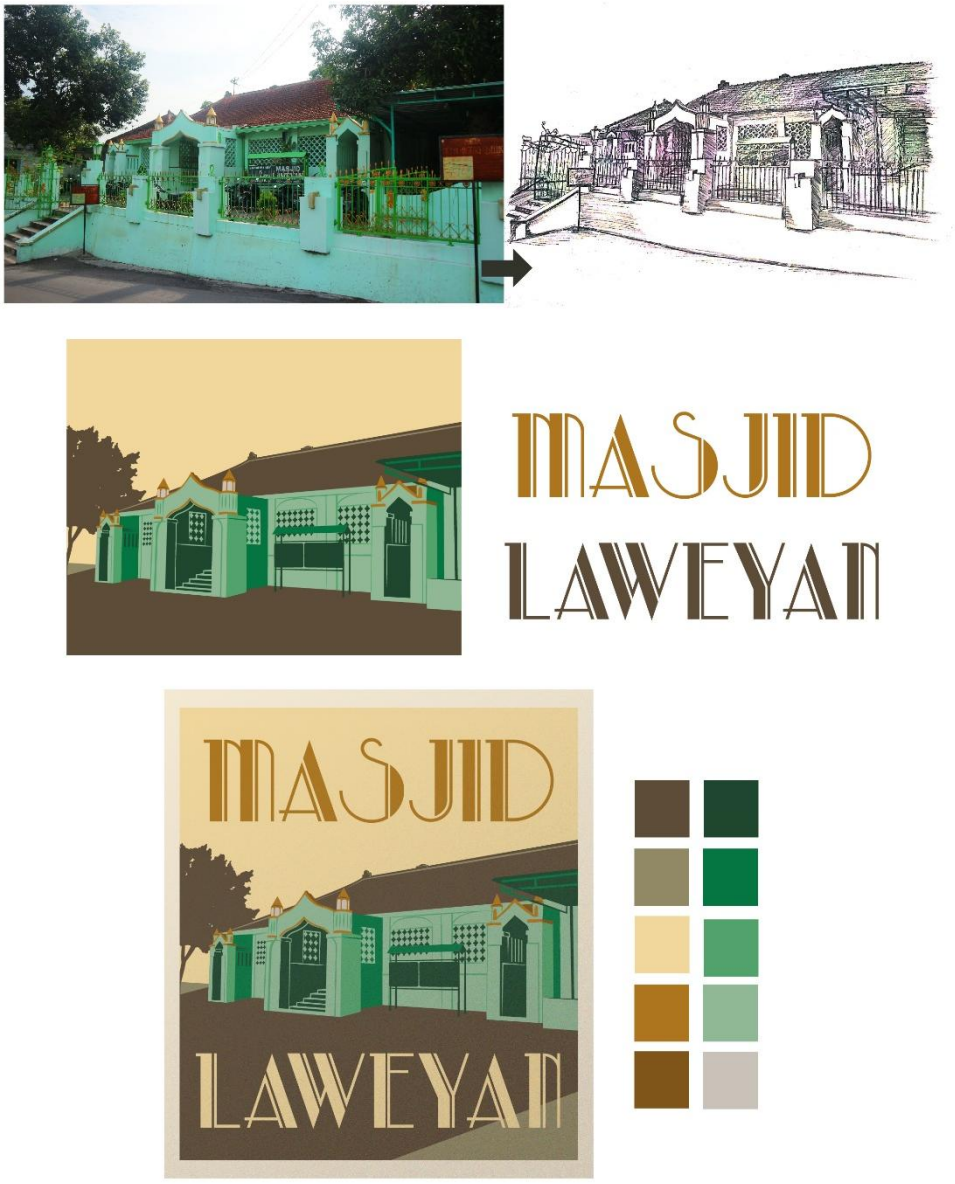

Gambar 5. 17 Proses Desain Masjid Laweyan
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Masjid Laweyan dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

13. Masjid Al-Wustho

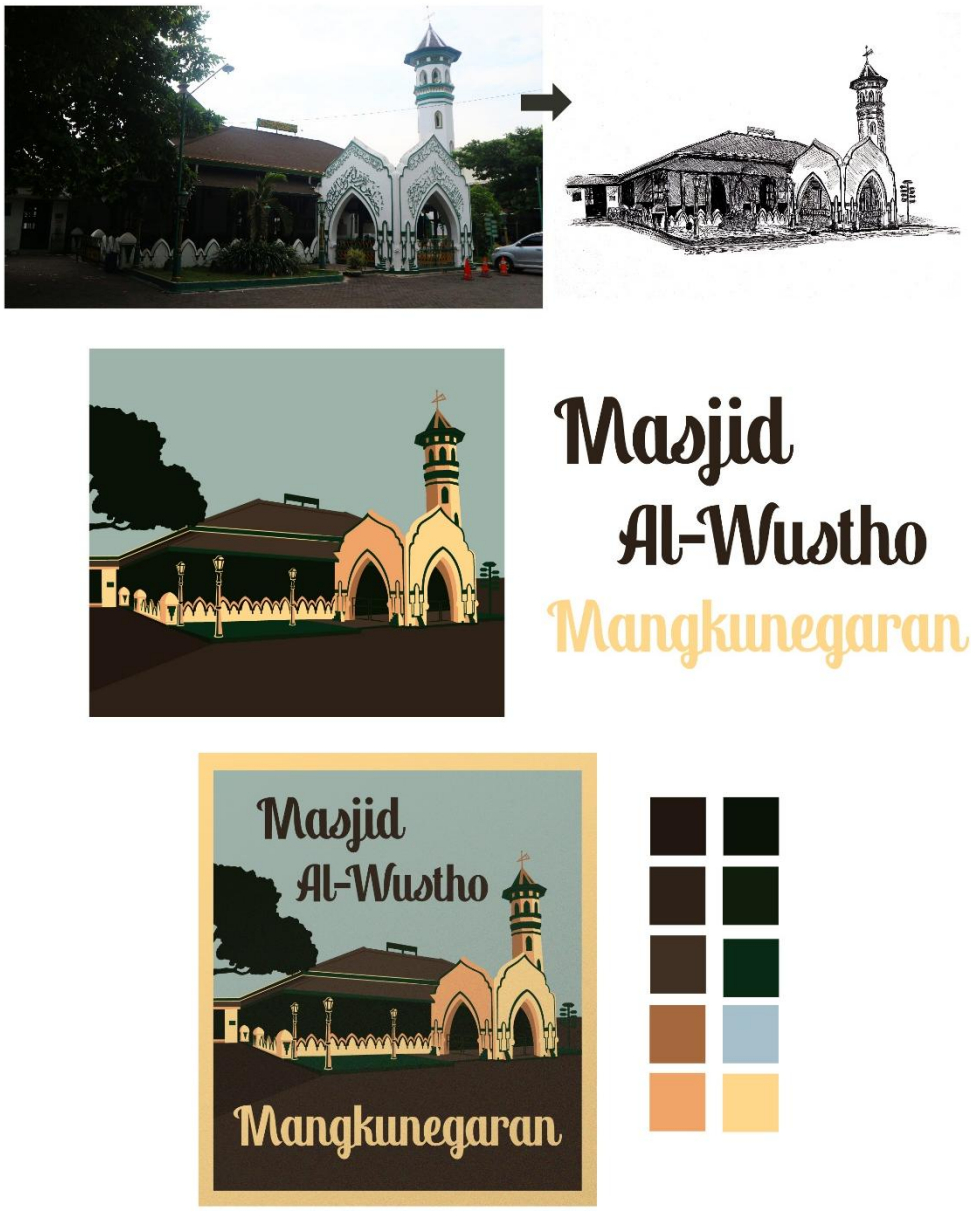

Gambar 5. 18 Proses Desain Masjid Al-wustho Mangkunegaran
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

14. Lojigandrung

Gambar 5. 19 Proses Desain Lojigandrung

(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Lojigandrung dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

15. Kori Brajanala

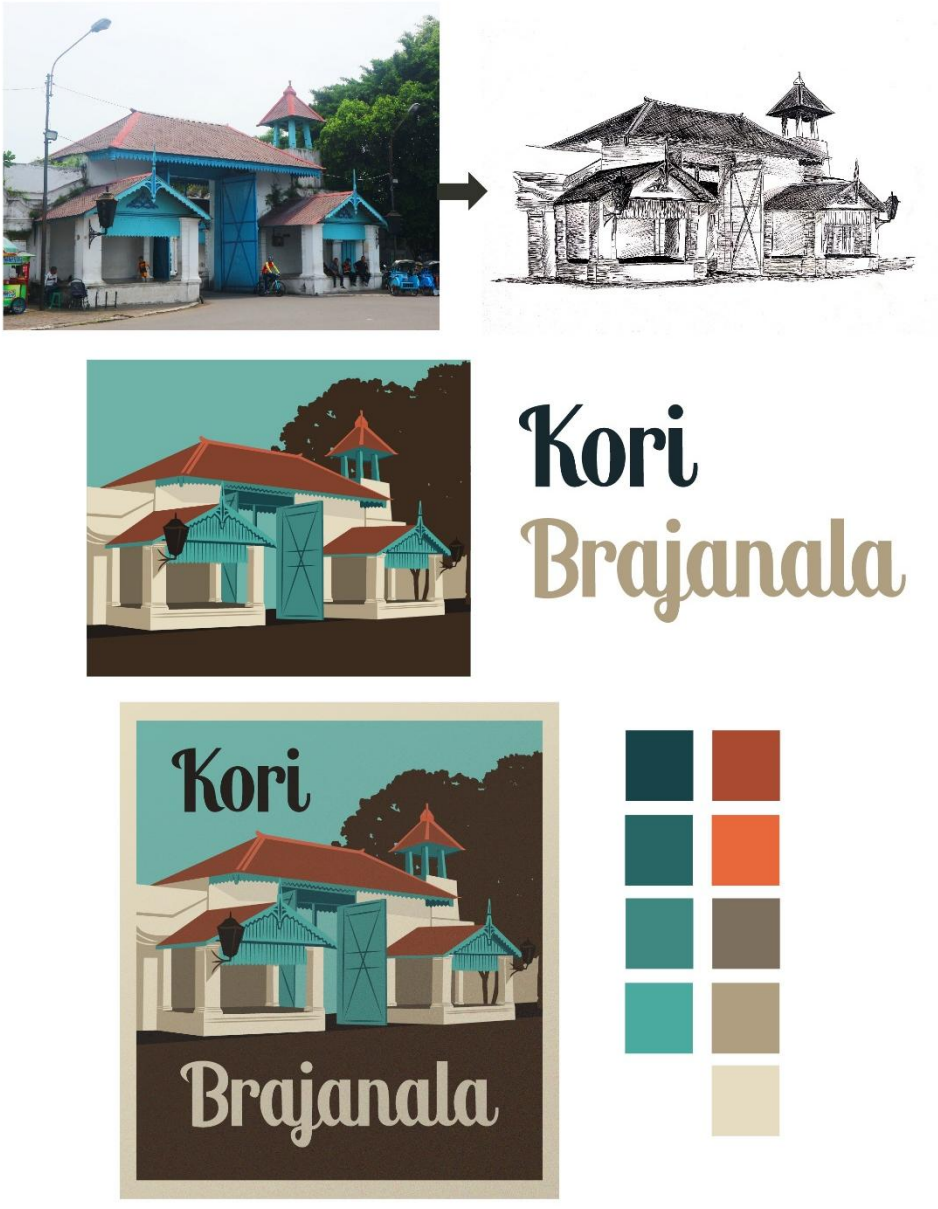

Gambar 5. 20 Proses Desain Kori Brajanala

(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Kori Brajanala dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

16. Gapura Masjid Agung

Gambar 5. 21 Proses Desain Gapura Masjid Agung
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Gapura Masjid Agung dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

17. Lokananta

Gambar 5. 22 Proses Desain Lokananta

(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Lokananta dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

18. Museum Radya Pustaka

Gambar 5. 23 Proses Desain Museum Radya Pustaka
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Museum Radya Pustaka dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

19. Stasiun Jebres

Gambar 5. 24 Proses Desain Stasiun Solo Jebres
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Stasiun Solo Jebres dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

20. Ndalem Wuryaningratan

Gambar 5. 25 Proses Desain Ndalem Wuryaningratan
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan proses desain pada bangunan Ndalem Wuryaningratan dengan perspektif satu titik hilang. Pada tahap awal pembuatan desain dilakukan pembuatan sketsa kasar bangunan, kemudian dibuat gambar *final* yang telah disempurnakan dengan gaya *vintage travel poster*. Setelah tahap ilustrasi bangunan selesai, dilakukan *layouting* dengan penambahan elemen tipografi.

5.4 Implementasi Desain

1. Masjid Agung

Gambar 5. 26 Implementasi Desain Masjid Agung
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Masjid Agung pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Masjid Agung adalah sketsa arsitektur dengan warna menggunakan *watercolor*. Ilustrasi pada kaos mengambil sisi tampak depan bangunan masjid dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan di sisi belakang kaos.

2. Kori Kemandhungan keraton Kasunanan Solo

Gambar 5. 27 Implementasi Desain Kori Kemandhungan Keraton Kasunanan Solo
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Kori Kemandhungan Keraton Kasunanan Solo pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Kori Kemandhungan adalah sketsa arsitektur dengan warna menggunakan *watercolor*. Ilustrasi pada kaos mengambil sisi tampak depan bangunan keraton dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan di sisi belakang kaos.

3. Istana Mangkunegaran

Gambar 5. 28 Implementasi Desain Istana Mangkunegaran
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Istana Mangkunegaran pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Istana Mangkunegaran adalah sketsa arsitektur dengan warna menggunakan *watercolor*. Ilustrasi pada kaos mengambil sisi tampak depan bangunan pendopo dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan di sisi belakang kaos.

4. Klenteng Tien Kok Sie

Gambar 5. 29 Implementasi Klenteng Tien Kok Sie
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Klenteng Tien Kok Sie pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Klenteng Tien Kok Sie adalah sketsa arsitektur dengan warna menggunakan *watercolor*. Ilustrasi pada kaos mengambil sisi tampak depan bangunan klenteng dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan di sisi belakang kaos.

5. Benteng Vastenburg

Gambar 5. 30 Implementasi Desain Benteng Vastenburg
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Benteng Vastenburg pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Benteng Vastenburg adalah sketsa arsitektur dengan warna menggunakan *watercolor*. Ilustrasi pada kaos mengambil sisi tampak depan bangunan benteng dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan di sisi belakang kaos.

6. Menara Masjid Agung

Gambar 5. 31 Implementasi Desain Menara Masjid Agung
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Menara Masjid Agung pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Menara Masjid Agung adalah gaya sketsa arsitektur hitam putih dengan perspektif dua titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

7. Pasar Gede Hardjanagara

Gambar 5. 32 Implementasi Desain Pasar Gede Hardjanagara
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Pasar Gede Hardjanagara pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Pasar Gede Hardjanagara adalah gaya sketsa arsitektur hitam putih dengan perspektif dua titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

8. Gereja Katolik St. Antonius

Gambar 5. 33 Implementasi Desain Gereja Katolik St. Antonius
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Gereja Katolik St. Antonius pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Gereja Katolik St. Antonius adalah gaya sketsa arsitektur hitam putih dengan perspektif dua titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

9. Bank Indonesia Solo

Gambar 5. 34 Implementasi Desain Bank Indonesia Solo
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Bank Indonesia Solo pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Bank Indonesia Solo adalah gaya sketsa arsitektur hitam putih dengan perspektif dua titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

10. Langgar Merdeka Laweyan

Gambar 5. 35 Implementasi Desain Langgar Merdeka Laweyan
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Langgar Merdeka Laweyan pada kaos dengan warna putih dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik cetak DTG. Gaya Visual yang digunakan pada desain Langgar Merdeka Laweyan adalah gaya sketsa arsitektur hitam putih dengan perspektif dua titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

11. Museum Radya Pustaka

Gambar 5. 36 Implementasi Desain Museum Radya Pustaka
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Museum Radya Pustaka pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain Museum Radya Pustaka adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

12. Stasiun Jebres

Gambar 5. 37 Implementasi Desain Stasiun Jebres
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Stasiun Jebres pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain Stasiun Jebres adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

13. Gapura Masjid Agung

Gambar 5. 38 Implementasi Desain RRI Solo
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain RRI Solo pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain RRI Solo adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

14. Ndalem Wuryaningratan

Gambar 5. 39 Implementasi Desain Ndalem Wuryaningratan

(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Ndalem Wuryaningratan pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain Ndalem Wuryaningratan adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

15. Lokananta

Gambar 5. 40 Implementasi Desain Lokananta
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Lokananta pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain Lokananta adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

16. Kori Brajanala

Gambar 5. 41 Implementasi Desain Kori Brajanala
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Ndalem Wuryaningratan pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain Kori Brajanala adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

17. Lojigandrung

Gambar 5. 42 Implementasi Desain Lojigandrung
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Lojigandrung pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain Lojigandrung adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

18. RRI Solo

Gambar 5. 43 Implementasi Desain RRI Solo
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain RRI Solo pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain RRI Solo adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

19. Masjid Al-Wustho Mangkunegaran

Gambar 5. 44 Implementasi Desain Masjid Al-Wustho Mangkunegaran
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Masjid Al-Wustho Mangkunegaran pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain Masjid Al-Wustho Mangkunegaran adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

20. Masjid Laweyan

Gambar 5. 45 Implementasi Desain Masjid Laweyan
(Sumber: Amania, 2020)

Gambar di atas merupakan hasil implementasi visual desain Masjid Laweyan pada kaos dengan warna hitam dan lengan pendek. Kaos menggunakan bahan *Soft Cotton Combed* 30s dengan jenis teknik sablon manual *superwhite*. Gaya visual yang digunakan pada desain Masjid Laweyan adalah gaya *vintage travel poster* dengan perspektif satu titik hilang. Konten informasi sejarah singkat bangunan cagar budaya diletakkan pada sisi belakang kaos.

Gambar 5. 46 Implementasi Desain pada kaos

(Sumber: Amania, 2020)

5.5 Konsep Bisnis dan Produksi

Setelah membuat desain dan mengaplikasikannya pada kaos, kemudian dibutuhkan sistem bisnis dan produksi agar proses penjualan berjalan dengan lancar dan siap untuk dijual.

PRODUKSI	HARGA	PROMOSI
Tema Sejarah Bangunan Cagar Budaya Kota Surakarta **Gaya Visual** Sketsa arsitektur dan *vintage travel poster* **Timing** Desain baru keluar setiap 3 bulan	**Kaos dengan gaya sketsa arsitektur berwarna** Rp. 130.000 **Kaos dengan gaya sketsa arsitektur hitam putih** Rp. 120.000 **Kaos dengan gaya *vintage travel poster*** Rp. 95.000	***Online*** *Official website* dan Sosial media Instagram ***Offline*** *Official Store* "Sekosolo" Daerah jalan Slamet Riyadi, Surakarta

Gambar 5. 47 Konsep bisnis dan produksi suvenir kaos Sekosolo

(Sumber: Amania, 2020)

5.5.1 Mitra Produksi

Dalam proses pembuatan desain suvenir kaos khas kota Solo ini dibutuhkan mitra/rekan kerja yang tepat agar produk yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut merupakan mitra kerja dalam proses produksi suvenir.

1. Jasa sablon

Jasa sablon digunakan dalam proses produksi kaos dengan teknik sablon manual *superwhite* dan produksi kemasan. Kemasan memiliki sablon logo brand pada bagian depan *totebag*.

2. Jasa *printing* kaos

Pada perancangan ini jasa *printing* kaosdigunakan dalam produksi kaos dengan teknik cetak DTG untuk hasil yang maksimal dan menyesuaikan kebutuhan. Sebelum memilih tempat printing kaos yang tepat, peneliti terlebih dahulu membandingkan harga dan kualitas *printing.*

3. Digital printing

Jasa digital printing diperlukan untuk keperluan cetak desain seperti cetak label *tag*, brosur, dan *postcard*.

5.5.2 Produksi dan Biaya

Berikut adalah rincian biaya produksi kaos.

Tabel 8 Biaya Satuan Produksi Kaos Putih Lengan Pendek DTG

No	Keterangan	Detail	Jumlah	Harga	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kaos Lengan pendek	Bahan *ecosoft*	1 pc	Rp. 23.500	Rp. 23.500	Rp. 23.500
2.	Jasa printing DTG	*Full print*	1 pc	Rp. 65.000	Rp. 65.000	Rp. 65.000
3.	Kemasan	Totebag	100 pcs	Ro. 350.000	Ro. 3.500	Ro. 3.500
		Sablon totebag	100 pcs	Rp. 75.000	Rp. 750	Rp. 750
4.	Label	*print*	1000 pcs	Rp. 500.000	Rp. 500	Rp. 500
5.	Tag	*print*	1000 pcs	Rp. 500.000	Rp. 500	Rp. 500
TOTAL						Rp. 93.500

Tabel 9 Biaya Satuan Produksi Kaos Hitam Lengan Pendek Sablon *Superwhite*

No	Keterangan	Detail	Jumlah	Harga	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kaos Lengan pendek	Bahan *ecosoft*	1 pc	Rp. 26.500	Rp. 26.500	Rp. 26.500
2.	Jasa printing DTG	*Full print*	1 pc	Rp. 30.000	Rp. 30.000	Rp. 30.000
3.	Kemasan	Totebag	100 pcs	Ro. 350.000	Ro. 3.500	Ro. 3.500
		Sablon totebag	100 pcs	Rp. 75.000	Rp. 750	Rp. 750
4.	Label	*print*	1000 pcs	Rp. 500.000	Rp. 500	Rp. 500
5.	Tag	*print*	1000 pcs	Rp. 500.000	Rp. 500	Rp. 500
TOTAL						Rp. 61.760

5.5.3 Media Pendukung

A. Website

Media ini merupakan media promosi *online* yang menampilkan informasi mengenai detail katalog produk dari *brand* Sekosolo ini. Selain katalog, dalam *website* juga terdapat informasi mengenai destinasi wisata yang dapat dikunjungi ketika mengunjungi kota Solo, lokasi outlet Sekosolo, cerita sejarah berdirinya Sekosolo, dan kontak.

Gambar 5. 48 Tampilan website Sekosolo

(Sumber: Amania, 2020)

B. Sosial Media

Media online selain *website* adalah sosial media instagram. Tujuan dari digunakannya instagram untuk mempermudah pencarian brand karena instagram termasuk sosial media yang paling banyak digunakan saat ini dan juga berperan penting untuk mempromosikan sebuah bisnis. Pada instagram Sekosolo terdapat foto katalog produk, foto bangunan cagar budaya/destinasi wisata kota Solo, dan fitur IGTV digunakan untuk upload konten video promosi kota Solo.

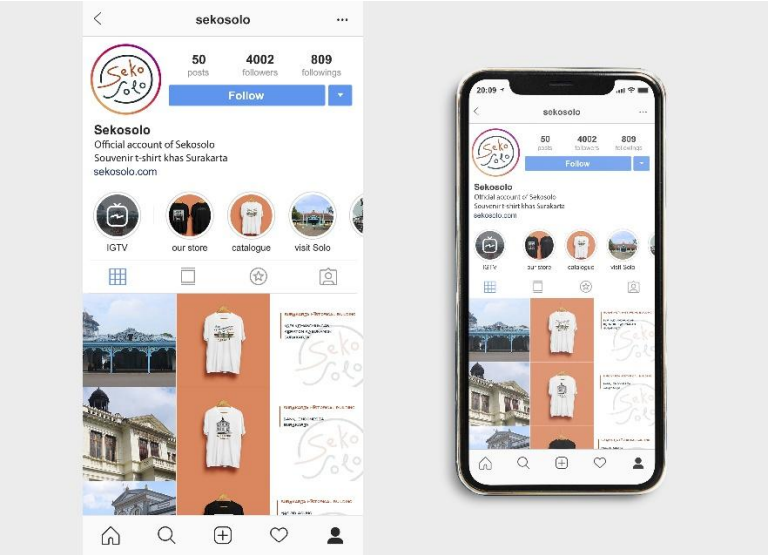

Gambar 5. 49 Tampilan instagram Sekosolo

(Sumber: Amania, 2020)

C. Kartu pos

Selain membuat produk kaos, terdapat media pendukung berupa kartu pos yang akan dijual terpisah dengan kaos. Kartu pos ini selain sebagai *merchandise*, juga dapat berfungsi sebagai media promosi dan penarik pembeli untuk akhirnya membeli suvenir kaos Sekosolo bila ingin mendapatkan informasi singkat mengenai bangunan dan mendapatkan suvenir kaos.

Gambar 5. 50 Desain kartu pos tampak depan dan belakang

(Sumber: Amania, 2020)

D. Brosur

Brosur ini berisi informasi mengenai asal usul *brand*, jenis produk suvenir kaos yang baru dikeluarkan Sekosolo, dan promosi kota Solo. Brosur dibagikan kepada pengunjung outlet Sekosolo dan juga disebarkan kepada setiap bangunan cagar budaya kota Solo untuk dibagikan kepada pengunjung. Ukuran brosur ini persegi.

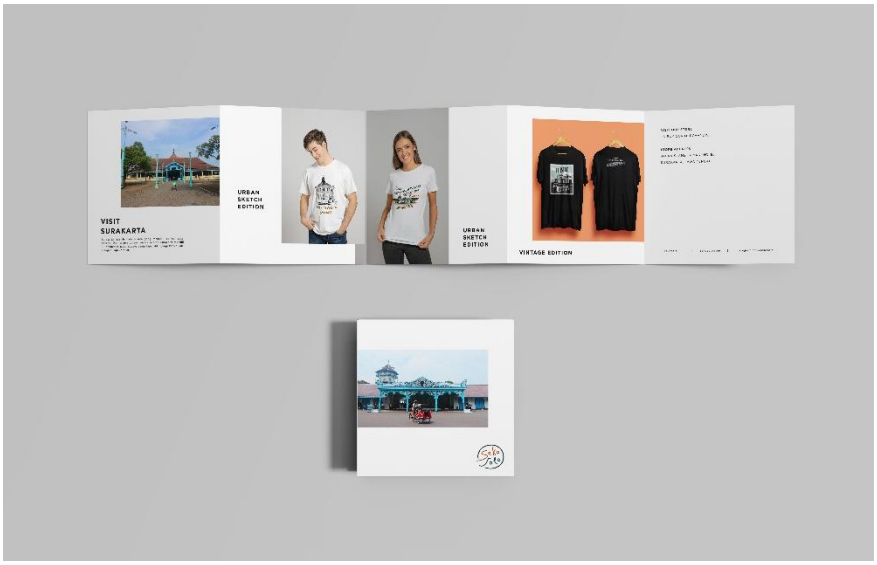

Gambar 5. 51 Desain brosur Sekosolo

(Sumber: Amania, 2020)

5.5.4 Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran suvenir Sekosolo dilakukan secara *online* dan *offline.*

1. Online

Pemasaran secara online dilakukan melalui *website* dan sosial media instagram untuk mempromosikan produk dan menampilkan desain yang dipasarkan agar produk dapat dikenal masyarakat. Untuk penjualan tidak dapat dilakukan secara online. Produk suvenir kaos khas Solo hanya dapat dibeli secara offline dengan mendatangi kota Solo agar dapat mempertahankan originalitas produk dan mempromosikan wisata kota Solo secara langsung.

2. Offline

Pemasaran secara *offline* dilakukan dengan bekerja sama dengan *guide tour* dan *travel* untuk mengajak wisatawan mengunjungi toko. Selain itu brand Sekosolo juga bekerja sama dengan pengurus/penanggung jawab setiap destinasi cagar budaya kota Solo agar wisatawan yang mengunjungi cagar budaya mendapatkan brosur sehingga dapat mengenali *brand* suvenir Sekosolo. *Outlet* Sekosolo berada di daerah Jalan Slamet Riyadi di pusat kota Solo.

5.5.5 Kemasan

Gambar 5. 52 Kemasan produk kaos

(Sumber: Amania, 2020)

Kemasan pada suvenir kaos yang digunakan berupa *totebag* dengan bahan dasar kain blacu dengan ukuran 25 cm x 30 cm dan terdapat logo pada bagian depannya. Bahan kain dipilih dengan tujuan mengurangi penggunaan sampah plastik dan dengan pertimbangan tas kain dapat digunakan pelanggan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Kemudian terdapat media pendukung kemasan seperti *label* pada kaos dan *label tag* merek dan harga kaos.

Gambar 5. 53 *Label* dan *hangtag*

(Sumber: Amania, 2020)

5.5.6 Pengembangan bisnis lainnya

1. Seri Kaos dengan tema lain

Edisi pertama suvenir kaos Sekosolo secara khusus membahas mengenai sejarah bangunan cagar budaya kota Solo. Setelah edisi pertama, dibutuhkan seri kaos dengan tema lainnya untuk keberlanjutan *brand*. Tema yang diangkat setelah edisi 20 bangunan cagar budaya yaitu: (1) 20 kuliner khas Solo, (2) 11 tarian, (3) 11 tradisi budaya Solo.

2. Kartu Pos

Foto yang menjadi referensi pembuatan ilustrasi serta ilustrasi yang telah dibuat dapat dijadikan kartu pos dan dijual terpisah dengan produk suvenir kaos sebagai *merchandise* sekaligus alat promosi suvenir kaos Sekosolo.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa "Perancangan Suvenir Kaos Bertema Bangunan Cagar Budaya Kota Solo" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Desain pada kaos sudah menunjukkan bangunan cagar budaya kota Solo dengan baik.
- Daya tarik ilustrasi bangunan cagar budaya pada desain kaos tinggi dan sudah sesuai dengan keinginan target konsumen.
- Desain kaos dengan gaya visual sketsa arsitektur berwarna dan hitam putih lebih diminati oleh usia 36-40 tahun.
- Desain kaos dengan gaya visual vintaget travel poster lebih diminati oleh usia 21-25 tahun.
- Harga suvenir kaos sudah sesuai dengan desain kaos yang dirancang dan juga target audiens.
- Hasil dari perancangan ini dapat memenuhi kebutuhan pariwisata kota Surakara sebagai media promosi bagi wisatawan.
- Teknik cetak pada kaos yang digunakan sudah sesuai sehingga warna pada kaos tidak berubah dan sesuai dengan desain digital.

6.2 Saran

Berikut ini merupahan hasil-hasil dari penelitian yang belum dapat disempurnakan oleh penulis, juga beberapa rencana ke depan yang mungkin dapat dilaksanakan selanjutnya:

- Pendalaman eksplorasi konten akan potensi/keunggulan kota Solo perlu dilakukan lagi untuk menemukan calon tema desain yang akan dibuat selanjutnya.
- Perancangan suvenir kaos dengan pilihan warna lain dapat dilakukan untuk menambah variasi warna kaos.
- Pendalaman terhadap eksplorasi jenis model kaos dapat dilakukan untuk membuat variasi model kaos.

- Tipografi dan *layout* pada kaos dapat dikembangkan lagi agar mengikuti tren desain terkini.
- Media pendukung suvenir kaos dapat ditambahkan lagi seperti katalog produk, dan lain-lain.
- Konsep mengenai produksi, distribusi dan strategi pemasaran dapat dibuat lebih terperinci karena kesuksesan suatu *brand* suvenir sangat bergantung pada hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

1. Ashadi. (2017). Keraton Jawa. Dalam Ashadi, *Keraton Jawa* (hal. 85 - 134). Solo: Arsitektur UMJ Press.
2. Darmanto, & Istiyono. (2013). *Selayang Pandang Museum Penyiaran RRI Solo.* Solo: Lembaga Penyiaran Publik RRI Solo.
3. Kotler, & Keller. (2006). *Marketing Management.* Upper Saddle River: Prentice Hall.
4. Kotler, P., & Pfoertsch, W. (2008). *In B2B Brand Management.* Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
5. Sidharta, & Budihardjo, E. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Solo.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
6. Suryandari, E. (2013). *Jejak-Jejak Fisik Kota Solo.* Solo: Dinas Tata Ruang Kota Pemerintah Kota Solo.

b. Jurnal *online*

1. Gordon, B. (1986). The Souvenir: Messenger of The Extraordinary. *The Journal of Popular Culture 20.3*, 135-146.
2. Hernowo, B. (2015). Studi Tentang Lokasi Benteng-Benteng di Solo. *JURNAL ATRIUM. 1(1)*, 39-47.
3. Kariba, R., & Sukana, I. M. (2019). Pengaruh Harga dan Citra Merek Terhadap Minat Beli Wisatawan Domestik di Pusat Oleh-Oleh Joger. *Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 7 No 2*, 310-314.
4. Puguh, D. R. (2018). Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-an. *Gajdah Mada Journal of Humanities*, 425-442.
5. Tinarbuko, S. (2006). Semiotika Desain Oblong Dagadu Djokdja. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI VOLUME 3, NOMOR 1, JUNI 2006: 79-94*, 92-93.
6. Yunani, A. (2016). Gereja Santo Antonius Purbayan: Sejarah Awal Gereja Katolik Belanda di Solo. *Jurnal Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama* , 229-256.

c. Website

1. Aosgi. 2018. *Kunjungan Wisatawan Solo terus Meningkat*. Diakses pada tanggal 10 September 2018 dari http://Solo.go.id/?p=8876
2. Amanda, Gita. 2017. *Industri Fashion Muslim perkuat Destination Brand.* Diakses pada tanggal 17 September 2018 dari https:// www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/pesona-indonesia/17/10/10/oxl8n2423-industri-fashion-muslim-perkuat-destination-brand-indonesia
3. Prasetyo, Erwin Edhi. 2014. *Solo Menggenjot Sektor Pariwisata.* Diakses pada tanggal 17 September 2018 dari https://travel.kompas.com/read/2014/07/02/1837000/Solo. Menggenjot.Sektor. Pariwisata
4. Apriyono, Ahmad. 2017. *Urban Sketch Makin Hits di Kalangan Milenial*. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018 dari https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3150505/urban-sketch-makin-hits-di-kalangan-milenial

LAMPIRAN

Hasil Kuesioner *Post Test* 1

100 responden

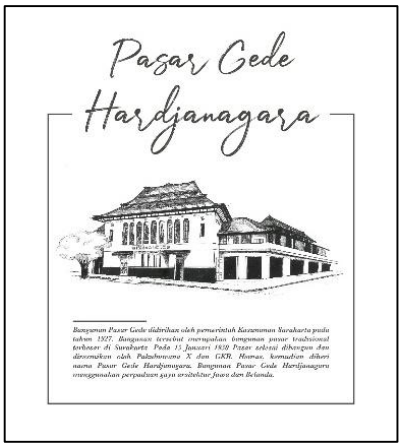

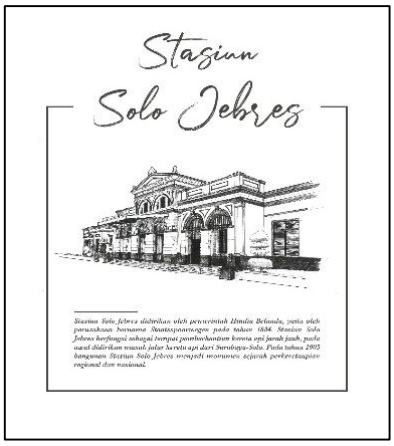

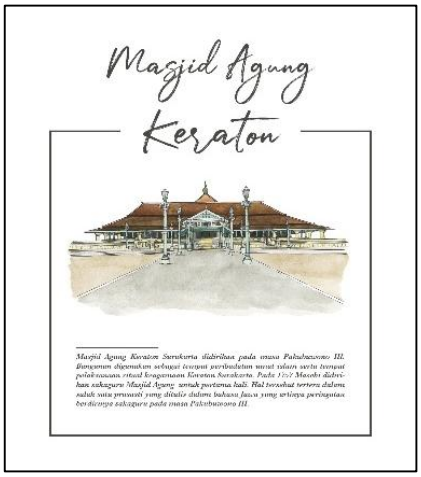

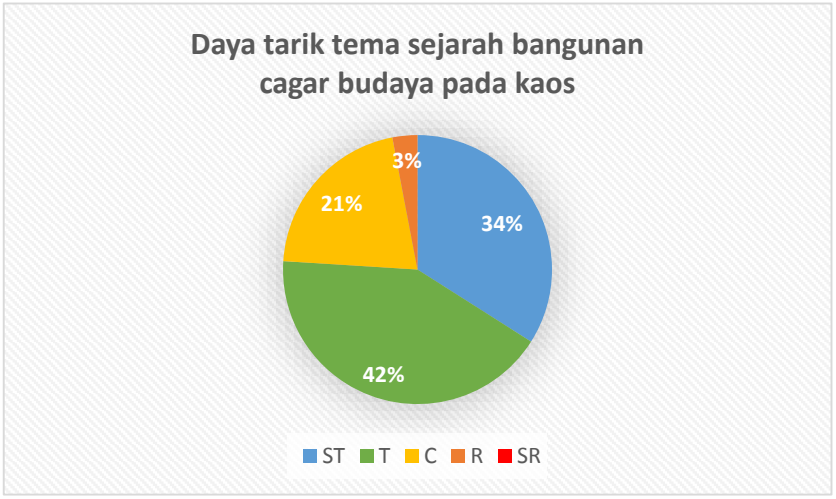

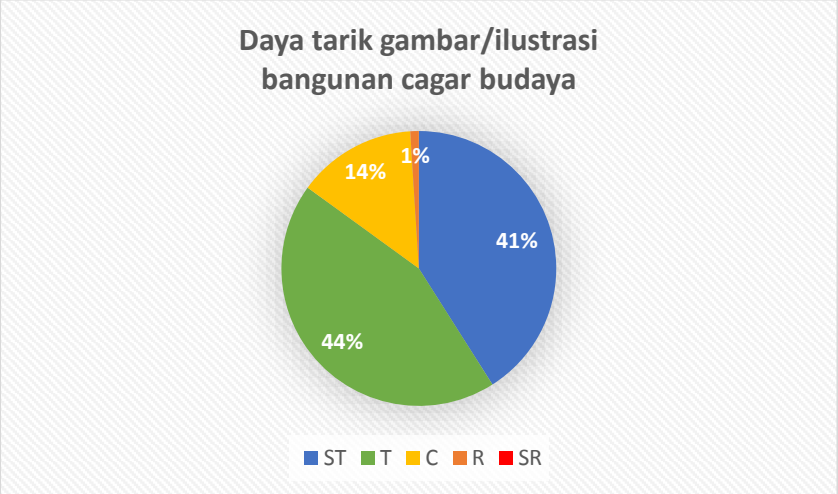
Daya tarik gambar/ilustrasi bangunan cagar budaya
1%
14%
41%
44%
ST T C R SR

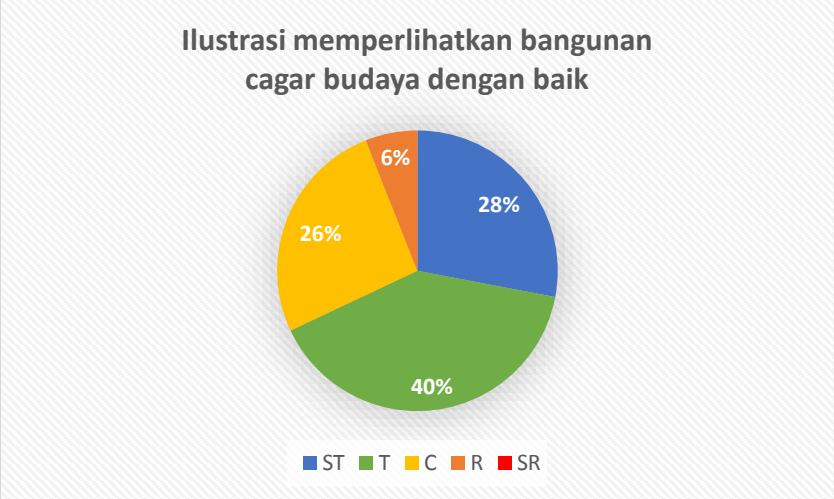
Ilustrasi memperlihatkan bangunan cagar budaya dengan baik
6%
28%
26%
40%
ST T C R SR

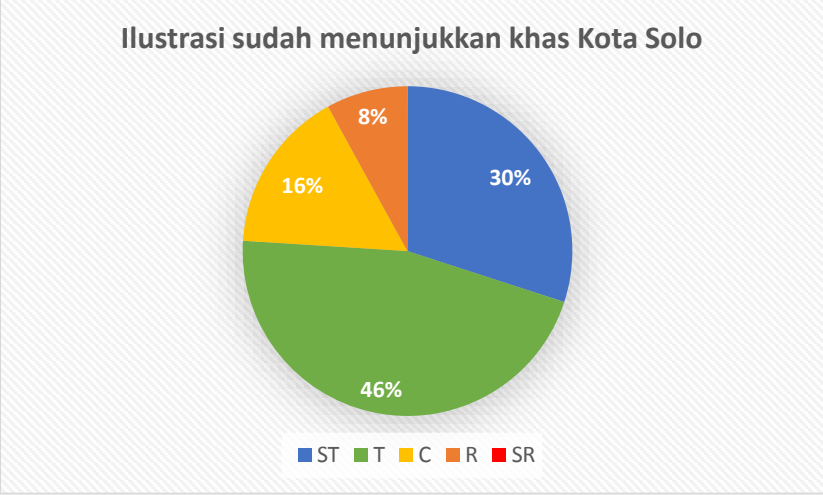
Ilustrasi sudah menunjukkan khas Kota Solo
8%
30%
16%
46%
ST T C R SR

Pasar Gede
Hardjanagara
Stasiun
Solo Jebres
Masjid Agung
Keraton

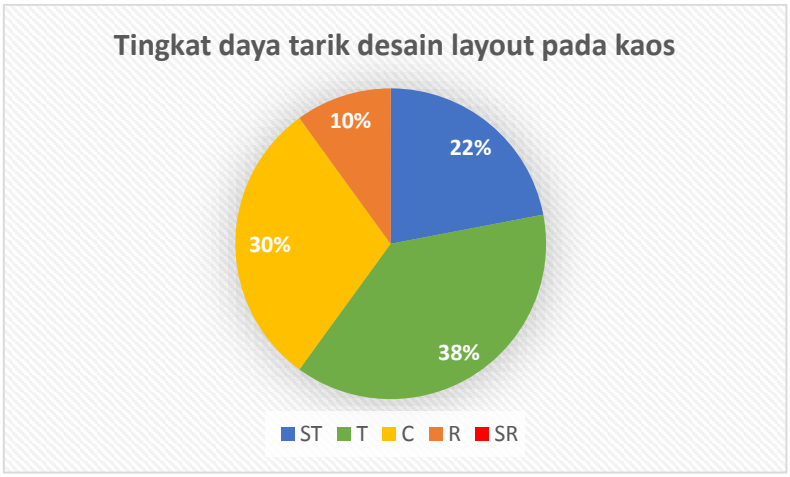
Tingkat daya tarik desain layout pada kaos
10%
22%
30%
38%
ST T C R SR

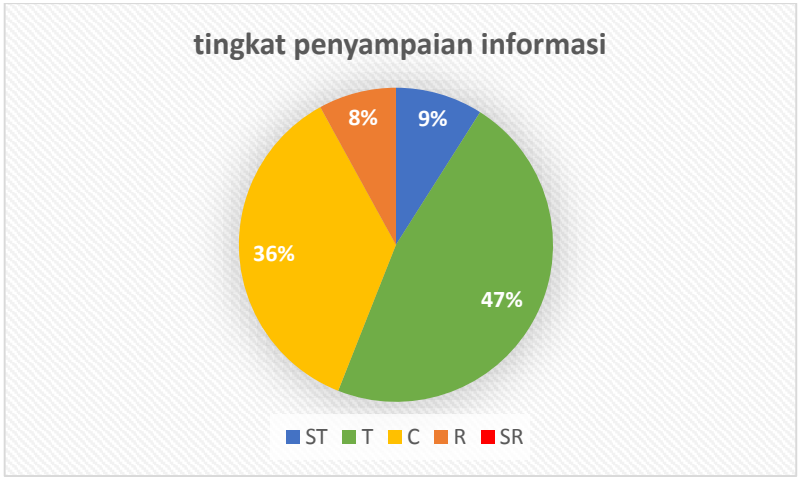
tingkat penyampaian informasi
8%
9%
36%
47%
ST T C R SR

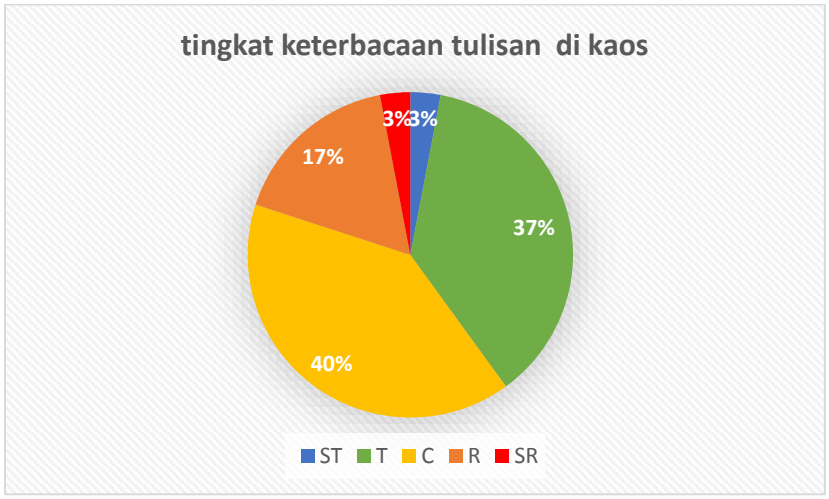
tingkat keterbacaan tulisan di kaos
3%
3%
37%
40%
17%
ST T C R SR

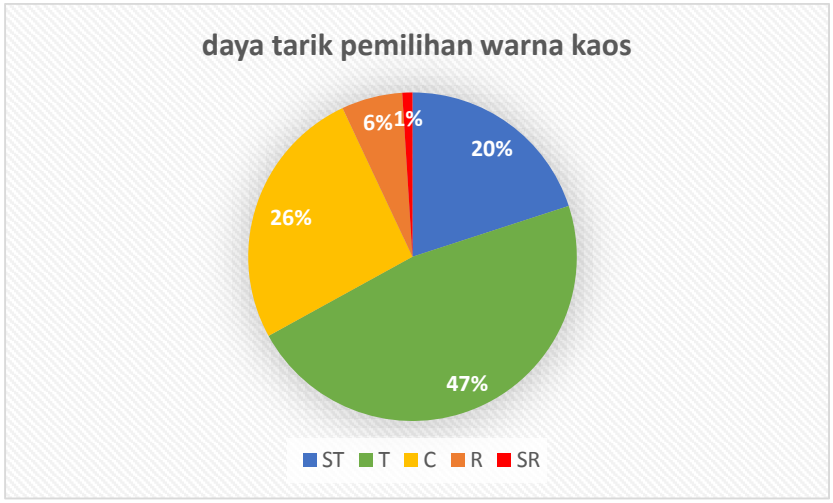
daya tarik pemilihan warna kaos
20%
47%
26%
6%
1%
ST T C R SR

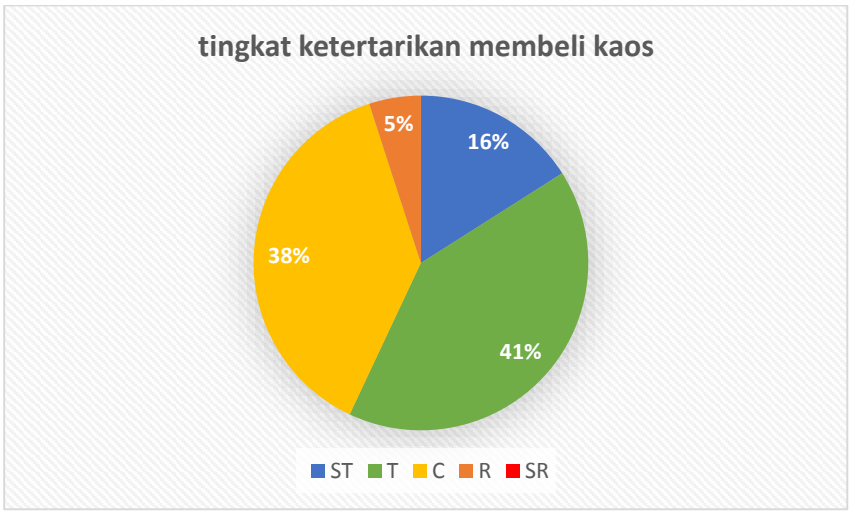
tingkat ketertarikan membeli kaos
16%
41%
38%
5%
ST T C R SR

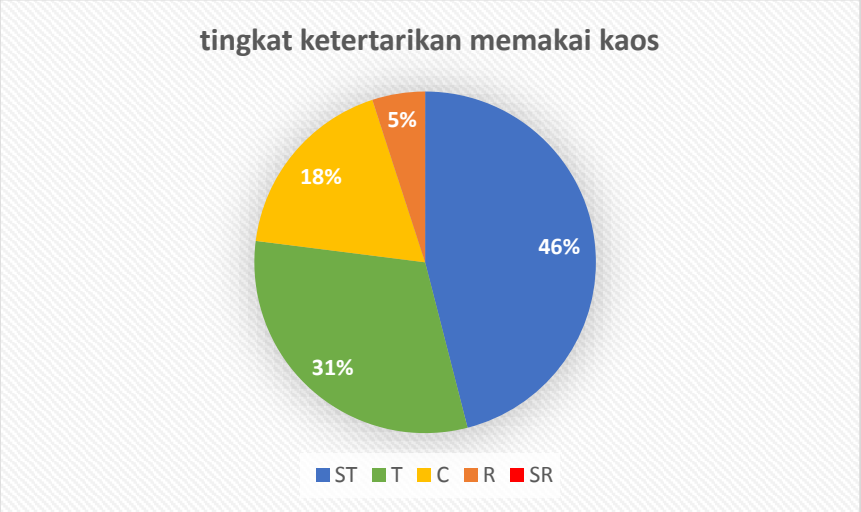
tingkat ketertarikan memakai kaos
5%
18%
46%
31%
ST
T
C
R
SR

Apakah tertarik membeli/memiliki jika harga kaos sekitar Rp.100.000 – Rp.150.000?
42%
58%
YA
TIDAK

Foto Kegiatan *Post Test* 1

Hasil Kuesioner *Post Test* 2

100 responden

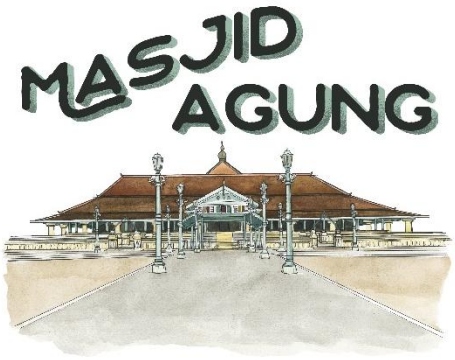

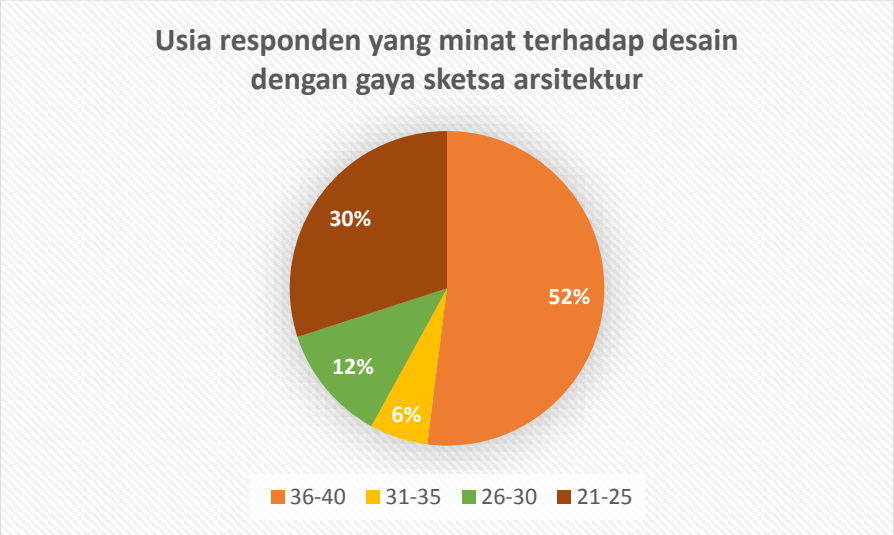
Usia responden yang minat terhadap desain dengan gaya sketsa arsitektur
30%
52%
12%
6%
36-40
31-35
26-30
21-25

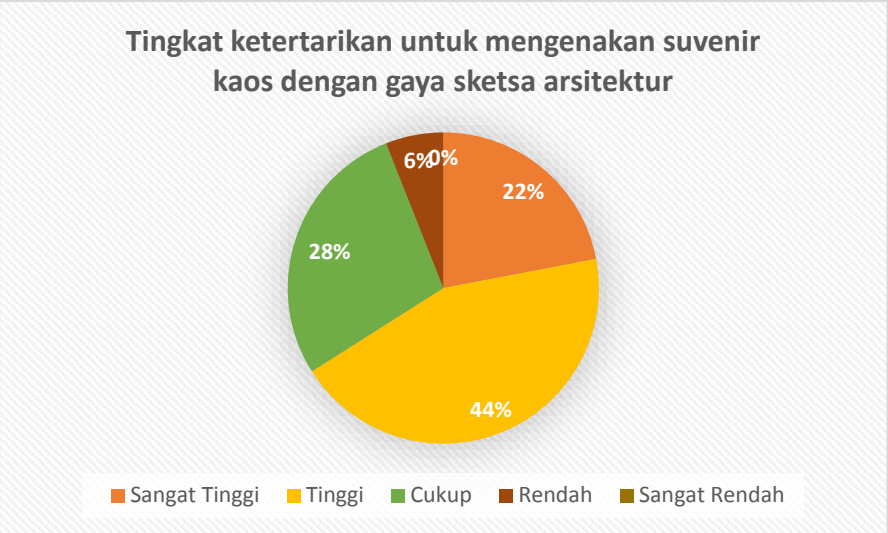
Tingkat ketertarikan untuk mengenakan suvenir kaos dengan gaya sketsa arsitektur
6%
0%
22%
28%
44%
Sangat Tinggi
Tinggi
Cukup
Rendah
Sangat Rendah

Tingkat ketertarikan untuk membeli suvenir kaos dengan gaya sketsa arsitektur dengan harga > Rp 120.000?
12%
0%
8%
36%
44%
Sangat Tinggi
Tinggi
Cukup
Rendah
Sangat Rendah

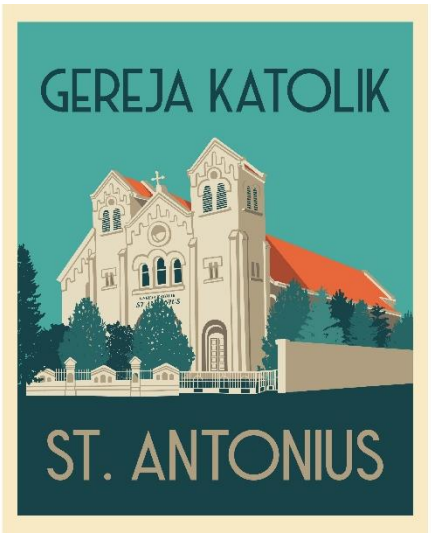
GEREJA KATOLIK
ST. ANTONIUS

RRI
SOLO

RRI
SOLO

RRI SOLO

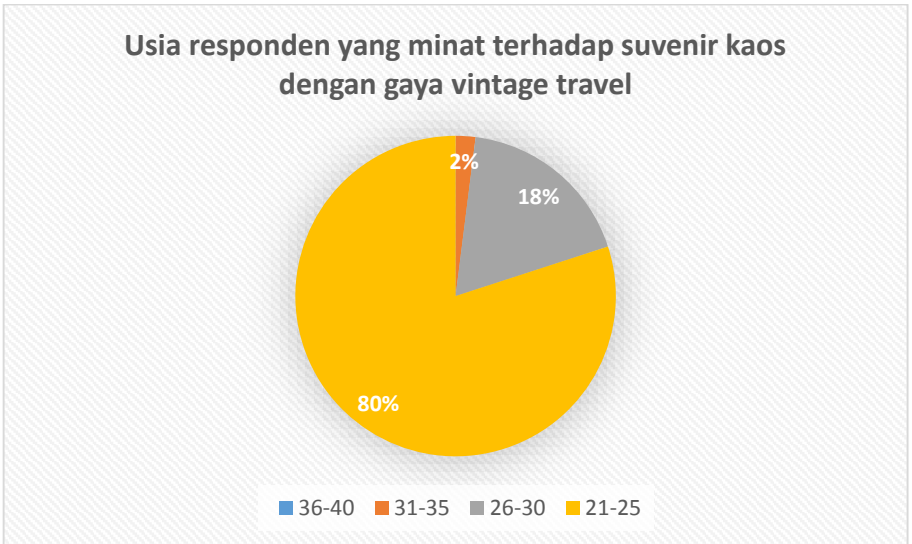
Usia responden yang minat terhadap suvenir kaos dengan gaya vintage travel
2%
18%
80%
36-40
31-35
26-30
21-25

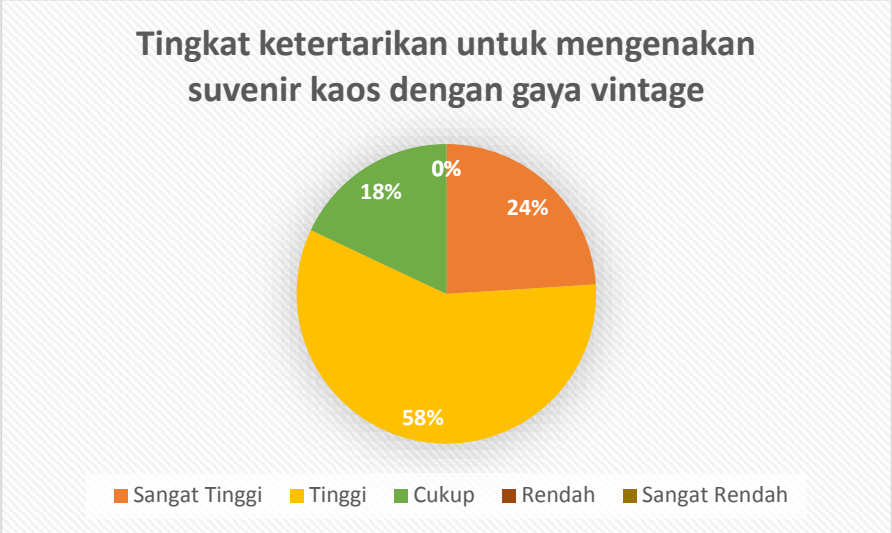
Tingkat ketertarikan untuk mengenakan suvenir kaos dengan gaya vintage
0%
24%
18%
58%
Sangat Tinggi
Tinggi
Cukup
Rendah
Sangat Rendah

Tingkat ketertarikan untuk membeli suvenir kaos dengan gaya vintage dengan harga Rp 100.000?
0%
26%
36%
38%
Sangat Tinggi
Tinggi
Cukup
Rendah
Sangat Rendah

Hasil *Depth Interview*

Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si sebagai sejarawan Solo dan dosen ilmu sejarah UNS.

- Bangunan-bangunan cagar budaya yang diangkat pada penelitian ini menjadi daya tarik wisata kota Solo.
- Bangunan cagar budaya kota Solo perlu di promosikan. Salah satu media promosi dapat melalui desain kaos, karena salah satu jeruji pariwisata itu adalah cenderamata.
- Penting bagi wisatawan untuk mengetahui informasi sejarah bangunan cagar budaya kota Solo karena setiap wisatawan selalu hadir yang baru dari generasi ke generasi. Sehingga kebutuhan untuk mengetahui *story* menjadi penting. Tetapi media untuk mengetahui *story* sekarang dengan teknologi internet lebih mudah, media lainnya seperti desain kaos diperlukan sebagai penguatan yang penting terhadap destinasi tersebut supaya lestari dan dipromosikan.
- Sketsa desain yang telah dibuat 95% telah merepresentasikan bangunan cagar budaya Solo dengan baik, hanya saja detail papan-papan yang baru ada jaman sekarang lebih baik dihilangkan karena justru menunjukkan kontemporer, lebih baik dihilangkan agar bangunan tetap orisinil. Selain itu pada sketsa gapura masjid agung keraton, logo keraton masih kurang menunjukkan logo aslinya.

Bapak Drs. Susanto, M.Hum sebagai sejarawan Solo dan dosen ilmu sejarah UNS.

- Lojigandrung didirikan setelah tahun 1830, bangunan digunakan sebagai tempat kediaman kelompok pengusaha gula (swasta) Leonardo Agustinus keturunan tentara Perancis.
- Benteng Vastenburg yang dulunya bernama *Grootmoedigheid* berdiri pada tahun 1750. Fungsi didirikan bangunan sebagai benteng pertahanan oleh pasukan VOC, fungsi benteng sebagai pertahanan berubah pada jaman daendels karena sudah menggunakan pasukan benteng. selain itu juga digunakan sebagai pusat pemukiman Belanda pertama di Solo.
- Monumen Pers Nasional dirancang oleh seorang arsitek pribumi bernama Abu Kasan Atmodirono
- Museum Radya Pustaka didirikan pada tanggal 28 Oktober 1890, dulunya berada di kepatihan. Pada tahun 1910 pindah ke lokasi saat ini.
- Istana Mangkunegaran telah berdiri pada 13 Maret 1757 pada saat perjanjian Salatiga. Dulunya merupakan rumah Patih Mangku Praja.
- Kori Brajanala mengandung unsur filosofi yang sangat dalam berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu menumbuhkan hati yang murni. Arti dari brajanala adalah hati yang sesungguhnya / murni. Untuk masuk ke hati yang sesungguhnya melalui masjid terlebih dahulu merenungkan lalu masuk ke Keraton melalui brajanala.
- Kori Kemandhungan didirikan oleh Sunan Pakubuwono IV pada tahun 1819. Terdapat cermin di Kori Kemandhungan yang mengandung unsur filosofi yaitu untuk masuk ke Keraton harus bersih, jujur, tidak ada kesombongan sehingga perlu bercermin dahulu.
- Stasiun Jebres didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1885.
- Gedung RRI yang dulunya bernala *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) didirikan oleh Mangkunegaran VII pada 1 April 1993.

- Lokananta merupakan perusahaan tempat pembuatan piringan hitam yang menyimpan berbagai rekaman wayang, lagu-lagu terkenal tanah air.
- Masjid Mangkunegaran didirikan oelh KGPAA Mangkunegaran IV pada tahun 1874. Menara masjid didirikan oleh Mangkunegaran VII pada 1916.
- Ndalem Wuryaningratan juga menjadi tempat berdirinya KNID yaitu Komite Nasional Indonesia Daerah pada September 1945 oleh Mr. Sumodiningrat yang berhasil merebut pemerintahan Jepang saat itu.
- Arsitek dari bangunan pasar gede adalah arsitek belanda Ir. Thomas Karsten.
- BI cabang Surakarta yang dulunya bernama *De Javasche Bank* didirikan pada tahun 1867.Pada tahun 1950 direnovasi.

Bapak Marsudi sebagai Creative Director PT ASELI DAGADU DJOKDJA.

- Pendapat bapak Marsudi terhadap sketsa desain kaos: sketsa berikut ketika akan diletakkan di media kaos yang terpenting adalah proporsi sketsa ilustrasi pada kaos. Karakter kaos berbentuk vertikal sehingga akan lebih bagus jika desain memanfatkan bentuk vertikal tersebut. Kalau bentuk yang horizontal secara komposisi tidak bagus, akhirnya perlu ditambahkan pernak-pernik/elemen. Sketsa desain yang telah dibuat bagus, karena melalui sketsa tersebut menggambarkan betapa panjang sebuah bangunan, tapi secara komposisi kaos kalau bisa disesuaikan dengan karakter kaos yang lebih vertikal. Kemudian dengan desain hitam putih tidak masalah untuk dijadikan desain akhir pada kaos. Kaos dengan desain menggunakan gambar sketsa manual tidak masalah untuk prosesnya juga.
- Pendapat bapak Marsudi terhadap *layout* desain kaos: kalau secara taste, layout ini sudah lumayan bagus. Hanya saja balik lagi ke target pasar. Ingin menyasar eksklusif atau bukan dan dengan harga berapa. Kalau untuk harga 200 ribu masih cukup mahal, kecuali terdapat nilai plus disitu yang bisa dirasakan oleh konsumen. Salah satu contohnya dari materialnya misalnya

berbahan katun *bamboo*, atau mungkin packaging yang spesial. Kemudian tidak melulu desain dan kaos ini berjuang sendirian, tetapi terdapat polesan lain sehingga dapat memberi nilai tambah produk. Jadi jangan sampai terjebak di masalah bagus atau tidaknya sebuah ilustrasi dan pengaplikasiannya, tetapi banyak rangkaian yang dapat menjadikan produk ini keren dan bermutu. Semua jadi satu paket. Misalnya desain seperti ini, lalu dipasarkan/dikampanyekan lewat sosial media dengan cara sebagaimana atau melibatkan *influencer*, misalkan ada event pada bangunannya, itu juga dapat semakin mengangkat produk ini.

- Kritik dari bapak Marsudi terhadap sketsa desain yang telah dibuat: dari sketsa ilustrasi yang dibyat terdapat beberapa yang sudah bagus dan beberapa yang masih kurang bagus. Sketsa ilustrasi bangunan gapura masjid agung keraton Solo dan bangunan benteng Vastenburg ini masih kurang bagus karena gambar masih terasa *flat*/datar dan lurus. Untuk sketsa ilustrasi lainnya diantaranya bangunan pasar gede, kori kemandhungan keraton, dan bangunan gereja st. Antonuous kesan ruangnya sudah dapat. Yang paling bagus gambar pasar gede, karena sangat terasa ruangnya. Kalau gambar kori kemandhungan keraton Solo itu juga flat namun sudah lebih menonjol.
- Saran dari bapak Marsudi terhadap sketsa desain yang telah dibuat:
    a. untuk gambar yang masih terlihat *flat*/tidak beruang dapat disiasati dengan mengambil *angl*e/sudut pandang lain, karena apapun akan menjadi bagus ketika terlihat bervolume. Melalui tampilan kesan ruang dan bervolume tersebut orang akan dapat membayangkan bangunan yang sifatnya megah pada jamannya. Kalau seperti sketsa desain benteng vastenburg dan gapura masjid agung yang terlihat *flat*, kesan tersebut menjadi kurang terasa. Jadi mungkin diantara semua sketsa tersebut dua sketsa ini yang paling lemah.
    b. Sebuah desain harus bercerita, hal tersebut wajib jika ingin berjualan. Artinya kenapa harus bercerita karena kita harus bisa menggugah emosi si konsumen. Misalnya orang Solo ketika melihat ilustrasi gapura masjid agung berikut, ya sudah ini benar gapura masjid agung. Nah supaya si orang Solo bisa lebih mencintai salah satu ikon Solo ini harus ada yang lebih, mulai dari visualnya, ceritanya, konten. Ini semua harus sederhana. Sederhana dalam arti kalau dari visual bukan berarti goresannya harus minimalis, tapi artinya lebih pada kesan yang ingin disampaikan pada konsumen itu apasih? Itu *simple*. Kalau bangunan itu biasanya yang ingin disampaikan kemegahan, keindahan bangunan, dan sebagainya. Contohnya bangunan pasar gede ini pesannya sederhana, terdapat unsur cina nya karena ini juga berada di kawasan pecinan.

c. Kalau dari sketsa desain yang telah dibuat antara versi hitam putih maupun warna berikut, lebih baik keduanya tetap digunakan menjadi pilihan/alternatif varian desain kaos. Keduanya tetap digunakan
d. Tulisan informasi sejarah dalam desain kaos sangat diperlukan, jangan dihilangkan kecuali obyek yang menjadu visual itu sudah sangat universal dikenali oleh masyarakat. Untuk tata letak tulisan itu idealnya sebetulnya kalau dikatakan sebuah kamus maka antara ilustrasi dan tulisan itu menyatu. Tetapi kalau pendekatannya berbeda misal ingin eksplorasi visual saja maka dengan pendekatan *fashionable* jadi tidak masalah kalau posisi tulisan dibuat di belakang atau misal di *hangtag*. Misalkan di depan hanya tulisan Keraton Solo dan ilustrasi saja lalu keterangan di bagian belakang tidak masalah.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BIOGRAFI PENULIS

Syahidah Asma Amania atau dikenal dengan panggilan Ida, lahir di Aikmel Lombok Timur pada tanggal 25 Januari 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Amar Ma'ruf dan Erryta Subariasari. Menempih pendidikan sekolah dasar di SDN no 46 Gorontalo, lalu SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta dan SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. Pada tahun 2014, penulis menjadi mahasiswa program sarjana di Desain ITS Surabaya dengan program studi Desain Komunikasi Visual.

Selama masa perkuliahan penulis mengikuti beberapa kegiatan dan komunitas sehingga penulis menemukan ketertarikan pada bidang kerajinan tangan, desain grafis dan ilustrasi. Tahun pertama perkuliahan, penulis bergabung dengan komunitas *Craft* Desain ITS. Pada tahun 2017, penulis mendalami bidang desain grafis dan ilustrasi dengan melakukan kerja praktek di Studio Desain Grafis Visious, Jakarta. Pada tahun 2018, penulis mengikuti kegiatan sosial yang diadakan TATARUPA Kreavi Surabaya untuk membantu merancang *branding* ulang dan *packaging* salah satu UKM di Surabaya. Selain itu penulis juga mendalami ilustrasi dengan bekerja di Ayang Cempaka Studio.

Berangkat dari pengalaman dan ketertarikan tersebut, penulis telah menyelesaikan dan menghasilkan beberapa rancangan pada "Perancangan Suvenir Kaos bertema Sejarah Bangunan Cagar Budaya Kota Solo dengan Gaya Visual Sketsa Aristektur" sebagai salah satu upaya mempromosikan potensi wisata kota Solo kepada wisatawan.

Hp: 083869684776

Email: syahidahasmaamania@gmail.com

Instagram: @sulkycatz